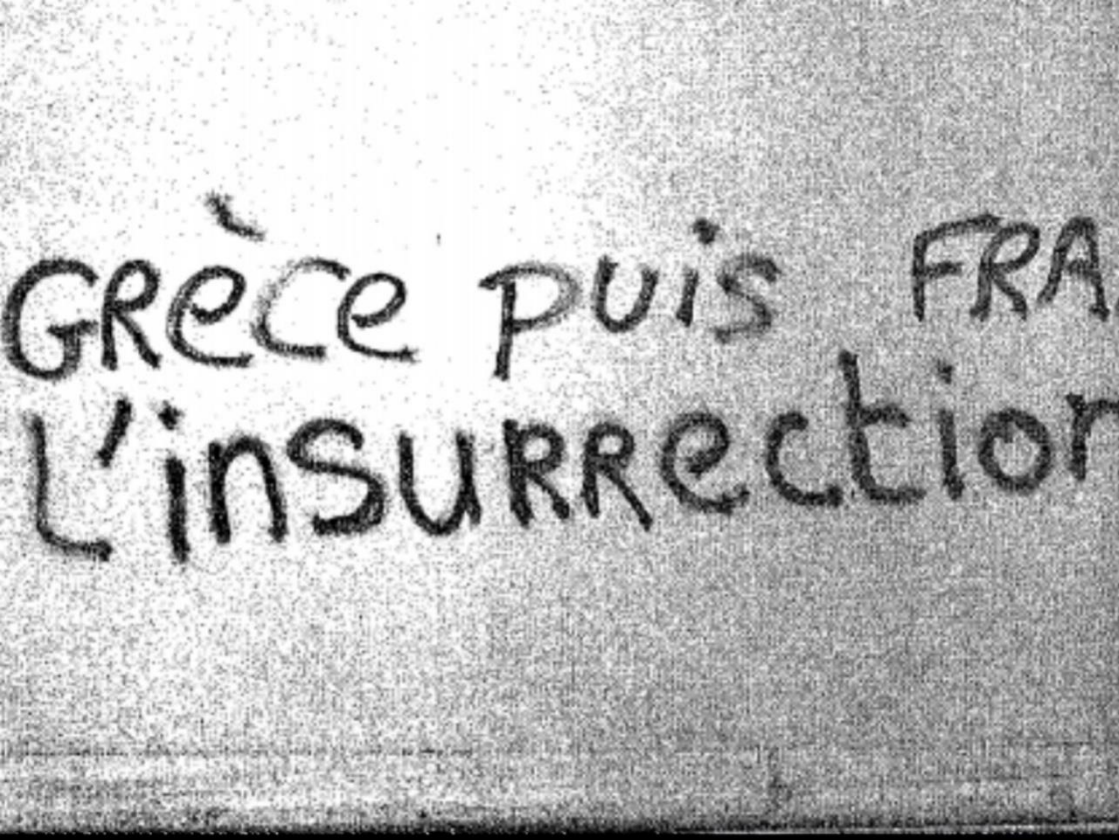


[TERJEMAHAN]

THE COMING INSURRECTION

comité invisible

PERPUS 111

Perpus 111, 2024

Terjemahan dari *The Coming Insurection*, yang diadopsi dari *theanarchistlibrary.org*

Penulis : Commite Invisible
Penerjemah : Gareng
Penyunting : Perpus 111

Dipublikasikan : **Perpus 111**
Instagram : @perpus111
Surel : perpus111@proton.me

Produksi Pertama, 18 Juni 2024| Format A5

Fuck ISBN

Hak cipta bebas dan merdeka, tidak ada aturan dan anjuran yang mengucilkan setiap individu ataupun kolektif untuk menyiarkan, memamerkan, mengambil, membajak, mengutip, menggandakan maupun mengedarkan sebagian isi atau keseluruhan dari isi buku, bahkan bahan bacaan apapun!

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Ketentuan Pidana :

Pasal 172

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan bagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (4 dipidana dengan pidana penjara masing-masin paling singkat I (satu bulan dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
3. **Abaikan, tidak ada hal seperti itu di era seperti ini.**

PENGANTAR

Buku yang Anda pegang telah menjadi bukti utama dalam kasus anti-terorisme di Prancis yang ditujukan terhadap sembilan orang yang ditangkap pada 11 November 2008 yang sebagian besar di desa Tarnac. Mereka dituduh melakukan **"asosiasi kriminal untuk tujuan kegiatan teroris"** dengan alasan bahwa mereka berpartisipasi dalam sabotase saluran listrik di jalur kereta api nasional Prancis. Meskipun hanya sedikit bukti, tidak langsung yang diajukan terhadap kesembilan orang tersebut. Menteri Dalam Negeri Perancis telah secara terbuka mengaitkan mereka dengan ancaman yang muncul dari gerakan "ultra-kiri", dan dengan hati-hatilah dalam memilih buku ini yang digambarkan sebagai "panduan untuk terorisme," mereka dituduh sebagai pembuatnya. Berikut ini adalah teks buku yang diawali dengan pernyataan pertama, Komite Tak Terlihat sejak penangkapan tersebut.

DAFTAR ISI

PENGANTAR 4
POIN KLARIFIKASI 7
MASA DEPAN INSUREKSI 16
LINGKARAN PERTAMA 21
AKU APA ADANYA 21
LINGKARAN KEDUA 26
HIBURAN ADALAH KEBUTUHAN VITAL 26
LINGKARAN KETIGA 32
KEHIDUPAN, KESEHATAN DAN CINTA ADALAH HAL YANG GENTING, MENGAPA PEKERJAAN HARUS MENJADI PENGECUALIAN? 32
LINGKARAN KEEMPAT 38
LEBIH SEDERHANA, LEBIH MENYENANGKAN, LEBIH LELUASA, LEBIH AMAN! 38
LINGKARAN KELIMA 46
LEBIH SEDIKIT HARTA BENDA, LEBIH BANYAK KONEKSI! 46
LINGKARAN KEENAM 53
LINGKUNGAN ADALAH TANTANGAN INDUSTRI. 53
LINGKARAN KETUJUH 61
KAMI SEDANG MEMBANGUN RUANG YANG BERADAB DI SINI 61
PERGI! 68
TEMUKAN SATU SAMA LAIN 70
LAMPIRKAN DIRI ANDA PADA APA YANG ANDA RASA BENAR. MULAILAH DARI SANA. 70
JANGAN MUNDUR DARI APA YANG BERSIFAT POLITIS DALAM

PERSAHABATAN. 71

JANGAN MENGHARAPKAN APA PUN DARI ORGANISASI. WASPADALAH TERHADAP SEMUA LINGKUNGAN SOSIAL YANG ADA, DAN YANG TERPENTING, JANGAN MENJADI SATU LINGKUNGAN SOSIAL. 72

BENTUK KOMUNE 74

USAHAKAN TERORGANISIR 76

BERKUMPUL LAH AGAR TIDAK PERLU LAGI BEKERJA 76

MENJARAH, MENGOLAH, MENGARANG 78

PELATIHAN DAN PEMBELAJARAN 79

BUAT WILAYAH. LIPAT GANDAKAN ZONA OPACITY 80

BEPERGIAN. BUKA JALUR KOMUNIKASI KITA SENDIRI. 81

SINGKIRKAN SEMUA RINTANGAN, SATU PER SATU 82

MELARIKAN DIRI DARI VISIBILITAS. UBAH ANONIMITAS MENJADI POSISI OFENSIF 84

ATUR BELA DIRI 85

INSUREKSI 88

MANFAATKAN SETIAP KRISIS DENGAN SEBAIK-BAIKNYA 90

SEBARKAN PEMBICARAANNYA. SABOTASE SETIAP OTORITAS PERWAKILAN. HAPUSKAN MAJELIS UMUM. 92

BEBASKAN WILAYAH DARI PENDUDUKAN POLISI. JIKA MEMUNGKINKAN, HINDARI KONFRONTASI LANGSUNG. 95

MELAWAN TENTARA, SATU-SATUNYA KEMENANGAN ADALAH KEMENANGAN POLITIK. 97

GULINGKAN OTORITAS DI TINGKAT LOKAL 98

SEMUA KEKUATAN UNTUK KOMUNE! 100

POIN KLARIFIKASI

Semua orang setuju. Ini akan meledak. Hal ini diakui, dengan tampilan yang serius dan mementingkan diri sendiri, di koridor-koridor Majelis, sama seperti kemarin yang terulang di kafe-kafe. Ada kesenangan tersendiri dalam memperhitungkan risiko. Kita sudah disajikan dengan menu rinci tentang tindakan pencegahan untuk mengamankan wilayah tersebut. *Perayaan Tahun Baru* mengambil momen yang menentukan—"tahun depan tidak akan ada tiram, nikmatilah selagi bisa!" Untuk mencegah perayaan tersebut ditolak dengan kekacauan tradisional, 36.000 polisi dan 16 helikopter dikerahkan oleh Alliot-Marie.[1] Badut sama yang selama demonstrasi di sekolah menengah pada bulan Desember, dengan gemetar mengawasi tanda-tanda kontaminasi Yunani sekecil apa pun, sambil menyiapkan aparat polisi untuk berjaga-jaga. Kita dapat melihat dengan lebih jelas setiap hari, di bawah dengung yang menenteramkan hati, kebisingan persiapan perang terbuka. Mustahil untuk mengabaikan penerapannya yang dingin dan pragmatis, bahkan tidak lagi bersusah payah menampilkan dirinya sebagai operasi pengamanan.

Surat kabar dengan cermat menyusun daftar penyebab keresahan yang tiba-tiba ini. Tentu saja ada krisis keuangan, dengan meningkatnya angka pengangguran, banyaknya keputusasaan dan rencana sosial, serta skandal Kerviel dan Madoff. Ada kegagalan sistem pendidikan, berkurangnya produksi pekerja dan warga negara, bahkan anak-anak kelas menengah sebagai bahan mentahnya. Ada seorang pemuda yang tidak memiliki representasi politik sama sekali, seorang pemuda yang tidak berguna selain menghancurkan sepeda gratis yang dengan hati-hati disediakan oleh masyarakat.

Tak satu pun dari persoalan-persoalan yang mengkhawatirkan, ini

[1] Michèle Alliot-Marie, Menteri Dalam Negeri Perancis.

akan tampak tidak dapat diatasi di era yang mode pemerintahan utamanya adalah pengelolaan krisis. Kecuali jika kita mempertimbangkan bahwa apa yang sedang dihadapi oleh kekuasaan bukanlah sekedar krisis lain, atau serangkaian masalah yang kurang lebih kronis, gangguan yang kurang lebih sudah diantisipasi, namun sebuah bahaya tunggal: bahwa suatu bentuk konflik, dan posisi, telah muncul secara eksplisit bukan *dapat dikelola*.

Mereka yang berada dalam bahaya ini harus bertanya pada diri mereka sendiri, lebih dari sekadar pertanyaan sepele tentang sebab-sebabnya, atau kemungkinan terjadinya gerakan dan konfrontasi yang tidak bisa dihindari. Mereka perlu bertanya, misalnya, bagaimana kekacauan Yunani terjadi di Perancis? Insureksi atau insureksi di sini tidak bisa sekadar mengubah apa yang terjadi di sana. Perang saudara global masih memiliki kekhasan lokalnya sendiri. Di Prancis, situasi kerusuhan yang meluas akan memicu ledakan tenor atau pinjaman lainnya.

Para perusuh Yunani dihadapkan pada negara yang lemah, namun mampu memanfaatkan popularitas yang kuat. Kita tidak boleh lupa bahwa hanya tiga puluh tahun yang lalu, demokrasi dibangun kembali berdasarkan praktik kekerasan politik yang bertentangan dengan Rezim Kolonel. Kekerasan ini, yang ingatannya tidak begitu jauh, masih tampak intuitif bagi sebagian besar orang Yunani. Bahkan para pemimpin partai sosialis pernah melemparkan satu atau dua molotov di masa mudanya. Namun politik klasik dilengkapi dengan varian-varian yang tahu betul bagaimana mengakomodasi praktik-praktik ini dan memperluas sampah ideologis mereka hingga ke inti kerusuhan. Jika pertempuran Yunani tidak diputuskan dan dihentikan, masuklah di jalan-jalan polisi, mereka terlihat terkepung di sana, itu karena netralisasi dilakukan di tempat lain. Tidak ada yang lebih menguras tenaga, tidak ada yang lebih fatal, daripada politik klasik ini, dengan ritual-ritualnya yang sudah kering, pemikirannya tidak lagi menggunakan pemikiran, dunianya kecil dan tertutup.

Di Perancis, para birokrat sosialis kita yang paling mulia hanyalah sekam-sekam layu yang memenuhi ruang-ruang Majelis. Di sini semuanya bersekongkol untuk memusnahkan intensitas politik sekecil apa pun. Artinya, selalu ada kemungkinan untuk menentang warga negara yang

nakal dalam operasi kuasi-linguistik yang sejalan dengan operasi kuasi-militer. Kerusuhan pada bulan November 2005 dan, dalam konteks yang berbeda, gerakan sosial pada musim gugur tahun 2007, telah memberikan beberapa preseden. Gambaran mahasiswa sayap kanan di Nanterre yang bertepuk tangan ketika polisi mengusir teman-teman sekelasnya memberikan gambaran sekilas tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

Tentu saja keterikatan masyarakat Prancis terhadap negara penjamin nilai-nilai universal, benteng terakhir melawan bencana merupakan patologi yang sulit dihilangkan. Ini terutama merupakan fiksi yang tidak lagi tahu bagaimana melanjutkannya. Gubernur-gubernur kita sendiri semakin menganggapnya sebagai beban yang tidak ada gunanya karena paling tidak mereka menganggap konflik ini apa adanya *secara militer*. Mereka tidak keberatan mengirimkan unit elit antiteroris untuk meredam kerusuhan, atau untuk membebaskan pusat daur ulang yang ditempati oleh para pekerjanya. Ketika negara kesejahteraan runtuh, kita melihat munculnya konflik besar antara mereka yang menginginkan ketertiban dan mereka yang tidak menginginkannya. Segala sesuatu yang mampu dinonaktifkan oleh politik Perancis sedang dalam proses melepaskan diri. Ia tidak akan pernah bisa memproses semua yang telah ditindasnya. Dalam dekomposisi sosial tingkat lanjut, kita dapat mengandalkan gerakan yang akan datang untuk menemukan nafas nihilisme yang diperlukan. Ini tidak berarti tidak akan terkena batasan lainnya.

Gerakan revolusioner tidak menyebar melalui kontaminasi, melainkan melalui *resonansi*. Sesuatu yang terbentuk di sini beresonansi dengan gelombang kejut yang dipancarkan oleh sesuatu yang terbentuk di sana. Tubuh yang beresonansi melakukannya sesuai dengan modusnya sendiri. Insureksi tidak seperti wabah penyakit atau kebakaran hutan, sebuah proses linier yang menyebar dari satu tempat ke tempat lain setelah percikan api pertama kali terjadi. Ia lebih berbentuk sebuah musik, yang titik fokusnya meskipun tersebar dalam ruang dan waktu, berhasil memaksakan ritme getarannya sendiri, yang selalu menjadi lebih padat. Sampai pada titik di mana kembalinya

keadaan normal tidak lagi diinginkan atau bahkan tidak dapat dibayangkan.

Ketika kita berbicara tentang Imperium, kita menyebutkan mekanisme kekuasaan yang secara preventif dan bedah menghambat perkembangan revolusioner dalam suatu situasi. Dalam hal ini, Empire bukanlah musuh yang berhadapan langsung dengan kita. Ini adalah ritme yang memaksakan dirinya sendiri, suatu cara untuk menyebarkan dan menyebarkan realitas. Bukan tatanan dunia yang lebih baik daripada likuidasinya yang menyedihkan, berat dan militeristik. Apa yang kami maksud dengan partai insureksi adalah sebuah gambaran yang sama sekali berbeda *komposisi*, sisi lain dari kenyataan, mulai dari Yunani hingga Prancis *banlieues*[2] sedang mencari konsistensinya.

Kini masyarakat memahami bahwa situasi krisis merupakan peluang yang sangat besar bagi restrukturisasi dominasi. Inilah sebabnya mengapa Sarkozy dapat mengumumkan, tanpa terlihat terlalu banyak berbohong, bahwa krisis keuangan adalah "akhir dunia", bahwa pada tahun 2009 Perancis akan memasuki era baru. Sandiwara krisis ekonomi ini seharusnya merupakan hal yang baru: kita seharusnya berada di awal era baru di mana kita semua akan bersatu dalam memerangi kesenjangan dan pemanasan global. Namun bagi generasi kita yang lahir di masa krisis dan tidak mengetahui apa pun selain krisis ekonomi, keuangan, sosial, dan ekologi, hal ini agak sulit diterima. Mereka tidak akan membodohi kita lagi, dengan yang lain putaran "sekarang kita mulai dari awal lagi" dan "ini hanya masalah mengencangkan ikat pinggang untuk sementara waktu." Sejujurnya, angka pengangguran yang sangat buruk tidak lagi menimbulkan perasaan apa pun dalam diri kita. Krisis adalah sarana pemerintahan. Di dunia yang sepertinya hanya bisa bersatu melalui pengelolaan keruntuhannya sendiri yang tak terbatas.

Yang diperjuangkan dalam perang ini bukanlah berbagai cara mengelola masyarakat, melainkan gagasan- gagasan yang tidak dapat

[2] *banlieue*—Ghetto Prancis, biasanya terletak di pinggiran kota.

direduksi dan didamaikan mengenai kebahagiaan dan dunia mereka. Kami mengetahuinya dan begitu pula para penguasa. Sisa-sisa militan yang melihat kita yang selalu lebih banyak, selalu lebih mudah dikenali berusaha memasukkan kita ke dalam kompartemen atau bagian kecil di kepala kecil mereka. Mereka mengulurkan tangan kepada kita untuk lebih mencekik kita, dengan kegagalan mereka, kelumpuhan mereka, permasalahan bodoh mereka. Dari pemilu hingga "transisi," militan tidak akan lain adalah hal yang menjauhkan kita, yang semakin menjauhkan kita, dari kemungkinan komunisme. Untungnya kami tidak akan mengakomodasi pengkhianatan atau penipuan lebih lama lagi.

Masa lalu telah memberi kita terlalu banyak jawaban buruk sehingga kita tidak bisa melihat bahwa kesalahannya ada pada pertanyaan itu sendiri. Tidak perlu memilih antara fetisisme spontanitas dan kontrol organisasi; antara jaringan aktivis "datang satu, datang semua" dan disiplin hierarki; antara bertindak putus asa saat ini dan menunggu dengan putus asa nanti; antara mengurung apa yang harus dijalani dan bereksperimen atas nama surga yang semakin lama semakin terasa seperti neraka dan mencambuk kuda mati tentang bagaimana menanam wortel sudah cukup untuk meninggalkan mimpi buruk ini.

Organisasi merupakan hambatan dalam mengorganisir diri kita sendiri. Sebenarnya, tidak ada kesenjangan antara siapa diri kita sekarang, apa yang kita lakukan, dan menjadi apa kita nantinya. Organisasi-organisasi politik atau buruh, fasis atau anarkis selalu memulai dengan memisahkan, secara praktis, aspek-aspek keberadaan ini. Maka mudah bagi mereka untuk menampilkan formalisme bodoh, mereka sebagai satu-satunya obat untuk perpisahan ini. Mengorganisir bukan berarti memberikan struktur pada kelemahan. Yang terpenting adalah membentuk ikatan-ikatan yang sama sekali tidak netral, ikatan yang sangat buruk. Tingkat pengorganisiran diukur dengan intensitas berbagi materi dan rohani.

Mulai sekarang, mengorganisir secara material untuk bertahan hidup berarti mengorganisir secara material untuk menyerang. Di mana-mana, gagasan baru tentang komunisme harus dijabarkan. Di bawah bayang-bayang ruang bar, di toko percetakan, tempat kerja, peternakan, gimnasium yang ditempati, keterlibatan baru akan lahir. Kerjasama yang

berharga ini tidak boleh ditolak dalam hal sarana yang diperlukan untuk pengerahan pasukan mereka. Di sinilah letak potensi revolusioner masa kini. Pertempuran yang semakin sering terjadi memiliki kualitas yang luar biasa: bahwa pertempuran selalu menjadi kesempatan untuk terjadinya keterlibatan seperti ini, terkadang hanya sementara, namun terkadang juga tidak dapat dilampaui. Ketika beberapa ribu anak muda bertekad untuk menyerang dunia ini, Anda harus sebodoh polisi untuk mencari jejak finansial, pemimpin, atau pengadu.

Kapitalisme dan nihilisme pasar selama dua abad telah membawa kita pada keterasingan yang paling ekstrim, mulai dari diri kita sendiri, dari orang lain, dan dari dunia. Fiksi individu telah terurai dengan kecepatan yang sama seperti saat ia menjadi nyata. Anak-anak kota metropolitan, kami menawarkan taruhan ini: bahwa dalam keadaan terampasnya eksistensi, yang terus-menerus dikekang, terus-menerus dikesampingkan, maka kemungkinan munculnya komunisme ada.

Ketika semua sudah dikatakan dan dilakukan, kita sedang berperang dengan keseluruhan antropologi. Dengan gagasan tentang manusia. Komunisme kemudian, sebagai pengandaian dan sebagai eksperimen. Berbagi kepekaan dan penjabaran berbagi. Mengungkapkan apa yang umum dan pembangunan suatu kekuatan. Komunisme sebagai matriks serangan yang cermat dan berani terhadap dominasi. Sebagai panggilan dan sebagai nama bagi semua dunia-dunia yang menolak pengamanan imperial, semua solidaritas yang tidak bisa direduksi menjadi kekuasaan komoditas, semua persahabatan mengasumsikan kebutuhan perang. KOMUNISME. Kami tahu ini adalah istilah yang harus digunakan dengan hati-hati. Bukan karena dalam rangkaian kata-kata yang hebat, hal itu mungkin sudah tidak lagi modis. Namun, karena musuh terburuk kita telah menggunakannya dan terus melakukannya. Kami bersikeras. Kata-kata tertentu ibarat medan pertempuran: maknanya, revolusioner atau reaksioner, adalah kemenangan, yang harus direnggut dari rahang perjuangan.

Meninggalkan politik klasik berarti menghadapi perang, yang juga terletak pada ranah bahasa. Atau lebih tepatnya, kata-kata, gerak tubuh, dan kehidupan saling terkait dan tak terpisahkan. Jika seseorang berusaha

sekuat tenaga untuk memenjarakan beberapa pemuda komunis yang seharusnya berpartisipasi dalam penerbitan sebagai teroris *Insureksi yang Akan Datang*, ini bukan karena "kejahatan yang dipikirkan", melainkan karena kejahatan tersebut mungkin mewujudkan konsistensi tertentu antara tindakan dan pemikiran. Sesuatu yang jarang diperlakukan dengan keringanan hukuman.

Apa yang dituduhkan kepada orang-orang ini bukanlah karena mereka tidak menulis buku, atau bahkan secara fisik menyerang aliran air suci yang mengairi kota metropolitan tersebut. Mungkin saja mereka menghadapi arus ini dengan pemikiran dan posisi politik yang padat. Bahwa suatu tindakan bisa saja masuk akal menurut konsistensi dunia yang lain selain dari konsistensi Kekaisaran yang ditinggalkan. Anti-terorisme mengklaim menyerang kemungkinan masa depan "asosiasi kriminal." Namun yang sebenarnya diserang adalah situasi di masa depan. Kemungkinan bahwa di balik setiap pedagang ada beberapa niat buruk yang tersembunyi dan di balik setiap pemikiran, ada tindakan yang diperlukan. Kemungkinan yang diungkapkan oleh sebuah gagasan politik anonim namun disambut baik, disebarluaskan dan tidak dapat dikendalikan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gudang kebebasan berekspresi.

Hampir tidak ada keraguan bahwa kaum muda akan menjadi kelompok pertama yang secara kejam menghadapi kekuasaan. Beberapa tahun terakhir ini, mulai dari kerusuhan Musim Semi tahun 2001 di Aljazair hingga kerusuhan bulan Desember 2008 di Yunani, hanyalah serangkaian tanda peringatan dalam hal ini. Mereka 30 atau 40 tahun yang lalu memberontak terhadap orang tua mereka tidak akan ragu untuk menganggap hal ini sebagai konflik antar generasi, atau bahkan menjadi gejala masa remaja yang dapat diprediksi. Satu-satunya masa depan dari sebuah "generasi" adalah menjadi generasi sebelumnya, dalam sebuah rute yang pasti mengarah ke kuburan.

Tradisi mengatakan bahwa segala sesuatu dimulai dengan "gerakan sosial." Terutama pada saat kaum kiri yang masih belum selesai membusuk, secara munafik berusaha mendapatkan kembali kredibilitasnya di jalanan. Hanya saja di jalanan tidak lagi ada monopoli.

Lihat saja bagaimana, dengan setiap mobilisasi baru siswa sekolah menengah dan juga semua kelompok sayap kiri yang masih berani mendukungnya—perbedaan pendapat terus melebar antara tuntutan mereka dan tingkat kekerasan serta tekad gerakan.

Dari celah ini kita harus membangun parit. Jika kita melihat rangkaian gerakan yang berjalan cepat satu demi satu, tanpa meninggalkan apa pun yang terlihat, tetap saja harus diakui bahwa ada sesuatu yang tetap ada. Jejak bubuk menghubungkan apa yang dalam setiap peristiwa tidak dapat ditangkap oleh kesementaraan yang tidak masuk akal dari penarikan undang-undang baru, atau alasan lain. Secara tiba-tiba dan dalam ritmenya sendiri, kita melihat sesuatu seperti suatu kekuatan mulai terbentuk. Sebuah kekuatan yang tidak memenuhi waktunya namun memaksakannya, secara diam-diam.

Ini bukan lagi soal meramalkan keruntuhan atau menggambarkan kemungkinan-kemungkinan kebahagiaan. Baik itu terjadi cepat atau lambat, yang penting adalah bersiap menghadapinya. Yang menjadi persoalan bukanlah memberikan skema mengenai apa yang seharusnya menjadi sebuah insureksi, namun bagaimana mengambil kemungkinan terjadinya insureksi sebagai sebuah hal yang tidak seharusnya terjadi: sebuah dorongan vital dari generasi muda dan juga sebuah kebijaksanaan populer. Jika seseorang tahu bagaimana cara bergerak, maka ketiadaan skema bukanlah sebuah hambatan melainkan sebuah peluang. Bagi para insureksioner, ini adalah satu-satunya ruang yang dapat menjamin hal penting: menjaga inisiatif.

Apa yang masih harus diciptakan untuk dijaga seperti halnya seseorang menyalakan api adalah suatu pandangan tertentu, sebuah demam taktis tertentu, yang ketika hal itu telah muncul, bahkan sekarang, akan menampakkan dirinya sebagai sebuah determinan dan sebuah sumber determinasi yang konstan. Pertanyaan-pertanyaan tertentu telah muncul kembali yang mungkin baru kemarin terasa aneh atau ketinggalan zaman; hal-hal tersebut perlu dimanfaatkan, bukan untuk memberikan tanggapan yang pasti, namun untuk membuat hal-hal tersebut tetap hidup. Mengedepankan hal-hal baru bukanlah hal yang paling penting dari insureksi Yunani: Bagaimana situasi kerusuhan yang meluas

bisa menjadi situasi insureksi? Apa yang harus dilakukan ketika jalanan telah diambil alih, ketika polisi telah dikalahkan secara telak di sana? Apakah parlemen masih pantas diserang? Apa arti praktis dari penggulingan kekuasaan secara lokal? Bagaimana cara memutuskan? Bagaimana caranya hidup*?* Bagaimana cara menemukan satu lain?

Commite Invisible, Januari 2009

MASA DEPAN INSUREKSI

Dari sudut mana pun Anda mendekatinya, masa kini tidak menawarkan jalan keluar. Ini bukanlah kelebihannya. Dari mereka yang mencari harapan di atas segalanya, hal itu merenggut setiap landasan yang kokoh. Mereka yang mengaku mempunyai solusi, maka segera terbantahkan. Rata-rata semua orang setuju bahwa keadaan akan menjadi lebih buruk. "Masa depan tidak memiliki masa yang cerah" Kebijaksanaan zaman yang kelihatannya tampak sempurna, telah mencapai tingkat kesadaran para punk pertama.

Ruang lingkup representasi politik telah hampir berakhir. Dari kiri ke kanan, pose seorang kaisar atau penyelamat sama saja dengan ketiadaan, asisten penjualan yang sama menyesuaikan wacana mereka berdasarkan temuan survei terbaru. Mereka yang masih memilih sepertinya tak punya niat lain selain menodai kotak suara dengan memilih sebagai aksi protes belaka. Kami mulai curiga bahwa itu hanya menentang pemungutan suara itu sendiri, bahwa orang-orang terus memilih. Tidak ada yang diperlihatkan kepada kami yang cukup untuk situasi ini sampai sejauh ini. Dalam keadaan yang sangat sunyi, masyarakat tampaknya jauh lebih dewasa daripada semua boneka yang bertengkar satu sama lain tentang bagaimana mengaturnya. Ocehan dari Belleville maupun *chibani*[3] mengandung lebih banyak kebijaksanaan daripada semua pernyataan para pemimpin kita. Tutup ketel sosial ditutup rapat tiga kali dan tekanan di dalam terus meningkat. Dari luar Argentina, momok *Que Se Vayan Todos*[45] mulai menghantui kelas penguasa.

---

[3] *Chibani*a dalah bahasa Arab untuk lelaki tua, yang di sini mengacu pada lelaki tua yang bermain backgammon di kafe-kafe di Belleville, sebuah lingkungan yang sebagian besar imigran di Paris.

[4]Mereka Semua Harus Pergi!—nyanyian insureksi Argentina tahun 2001.

Api yang terjadi pada bulan November 2005 masih bergerak cepat di benak setiap orang. Kebakaran dari satu dekade yang penuh janji. Dongeng media tentang "*banlieue* vs. Republik" mungkin berhasil, tetapi efektivitasnya justru hilang. Kebakaran terjadi di pusat kota, namun berita ini berhasil diredam secara metodis. Seluruh jalan di Barcelona terbakar sebagai bentuk solidaritas, namun tidak ada yang mengetahuinya selain masyarakat yang tinggal di sana. Dan tidak benar bahwa negara ini telah berhenti terbakar. Banyak profil berbeda yang dapat ditemukan di antara mereka yang ditangkap dan hanya sedikit yang bisa menyatukan mereka, selain kebencian terhadap masyarakat yang ada, bukan kelas, ras, atau bahkan lingkungan. Apa yang baru bukanlah "*banlieue* insureksi," karena hal ini sudah terjadi pada tahun 80an, namun menyimpang dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Para penyerang ini tidak lagi mendengarkan siapa pun, baik Kakak dan Adik mereka, maupun organisasi masyarakat yang bertugas mengawasi prosesnya untuk kembali normal. Tidak Ada "Rasisme SOS"[6] yang dapat menenggelamkan akar kankernya ke dalam peristiwa ini, yang kesimpulan nyatanya hanya dapat dikaitkan dengan kelelahan, pemalsuan, dan media *nanti*.[7] Serangkaian vandalisme malam hari dan serangan anonim, penghancuran tanpa kata-kata, telah memperluas kesenjangan antara politik dan politik praktis. Tidak seorang pun dapat dengan jujur menyangkal hal yang sudah jelas: ini adalah serangan tanpa tuntutan, ancaman tanpa pesan dan tidak ada hubungannya dengan "politik." Kita harus melupakan gerakan pemuda otonom selama 30 tahun terakhir agar tidak melihat sifat politis murni dari penolakan tegas terhadap politik ini. Seperti anak hilang, kita membuang barang berharga pernak-pernik masyarakat yang tidak pantas dihormati lebih dari monumen Paris di akhir Pekan Berdarah[8] dan semua mengetahuinya.

[6] Sebuah LSM Anti-Rasis Perancis yang didirikan oleh partai Sosialis pemimpin Francis Mitterend pada tahun 1980an

[7] "kode diam" mafia: sama sekali tidak ada kerja sama dengan otoritas negara atau ketergantungan pada layanan mereka.

[8] Pertempuran yang menghancurkan Komune Paris tahun 1871, yang mana ratusan bangunan di sekitar Paris dibakar oleh para komune

Tidak akan ada *sosial* solusi terhadap situasi saat ini. Pertama, karena kumpulan samar-samar dari lingkungan sosial, institusi dan gelembung-gelembung individual yang disebut dengan sentuhan *antifrase*, "masyarakat", yang tidak memiliki konsistensi. Kedua, karena tidak ada lagi bahasa untuk pengalaman umum. Dan kita tidak bisa berbagi kekayaan jika kita tidak berbagi bahasa. Dibutuhkan setengah abad perjuangan di era Pencerahan untuk mewujudkan Revolusi Perancis dan satu abad perjuangan di bidang pekerjaan untuk melahirkan "negara kesejahteraan" yang menakutkan. Perjuangan menciptakan bahasa yang digunakan oleh tatanan baru untuk mengekspresikan dirinya. Tapi tidak ada yang seperti itu hari ini. Eropa sekarang menjadi benua yang bangkrut sehingga berbelanja secara diam-diam di toko diskon dan harus menerbangkan maskapai penerbangan hemat jika ingin bepergian. Tidak ada "masalah" yang dibingkai dalam istilah sosial yang dapat memberikan solusi. Pertanyaan mengenai "pensiun", "keamanan kerja", "kaum muda" dan "kekerasan" yang mereka alami hanya dapat ditahan sementara situasi yang ingin ditutupi dengan kata-kata ini terus diawasi untuk mengetahui tanda-tanda kerusuhan yang lebih lanjut. Tidak ada yang bisa menjadikannya prospek yang menarik untuk menghapuskan gaji para pensiunan karena upah minimum. Mereka yang merasa lebih sedikit penghinaan dan lebih banyak keuntungan dalam kehidupan kriminal dibandingkan menyapu lantai, tidak akan menyerahkan senjata dan penjara tidak akan mengajarkan mereka untuk mencintai masyarakat. Pemotongan dana pensiun bulanan mereka akan melemahkan pencarian kesenangan dari gerombolan pensiunan yang membuat mereka kesal dan galau karena penolakan untuk bekerja di kalangan sebagian besar generasi muda. Dan yang terakhir, tidak ada jaminan pendapatan yang diberikan sehari setelah terjadinya insureksi yang mampu meletakkan dasar bagi Kesepakatan Baru, pakta (atau perjanjian internasional) baru dan perdamaian baru. Perasaan sosial sudah terlalu banyak menguap untuk itu.

Sebagai upaya solusi, tekanan untuk memastikan hal itu *tidak ada yang terjadi*, bersama dengan pengawasan polisi terhadap wilayah tersebut, akan semakin intensif. Drone tak berawak yang terbang di

atas Seine-Saint-Denis[9] 14 Juli laluth—seperti yang kemudian dikonfirmasi oleh polisi—menyajikan gambaran masa depan yang jauh lebih jelas dibandingkan semua proyeksi humanistik yang tidak jelas. Bahwa mereka berhati-hati dalam meyakinkan kita bahwa pesawat tak berawak itu tidak bersenjata memberi kita indikasi jelas tentang jalan yang kita tuju. Wilayah ini akan dibagi menjadi zona-zona yang lebih terbatas. Jalan raya yang dibangun di sekitar perbatasan "lingkungan bermasalah" telah membentuk tembok tak kasat mata yang menutup wilayah tersebut dari subdivisi kelas menengah. Apa pun yang dipikirkan oleh para pembela Republik, kendali atas lingkungan "oleh komune" jelas merupakan cara paling efektif yang ada. Daerah-daerah metropolitan di negara ini, pusat- pusat kota utama, akan menjalani kehidupan mewah mereka dalam dekonstruksi yang semakin licik, semakin canggih, dan semakin cemerlang. Mereka akan menerangi seluruh planet dengan lampu neon yang menyilaukan, seperti patroli BAC7 dan perusahaan keamanan swasta (yaitu unit paramiliter) berkembang biak di bawah payung perlindungan hukum yang semakin tidak tahu malu.

Kebuntuan masa kini, yang terdapat bukti di mana-mana, disangkal di mana-mana. Tidak akan ada habisnya para psikolog, sosiolog dan ahli sastra yang mempraktikkan diri mereka pada kasus ini, masing-masing dengan jargon khusus yang tidak dapat memberikan kesimpulan apa pun. Mendengarkan lagu-lagu zaman saja sudah cukup – "alt-folk" yang konyol di mana kaum borjuis kecil membedah keadaan negaranya. Jiwa, di samping deklarasi perang dari Mafia K'1 Fry[10] untuk mengetahui bahwa hidup berdampingan akan segera berakhir, bahwa keputusan sudah dekat.

Buku ini ditandatangani atas nama kolektif imajiner. Editornya bukanlah penulisnya. Mereka puas hanya dengan memperkenalkan sedikit keteraturan di tempat-tempat umum di zaman kita, mengumpulkan beberapa gumaman di sekitar meja ruang bar dan di

[9] Banlieu timur laut Paris, di mana pada tanggal 27 Oktober 2005 dua remaja terbunuh saat mereka melarikan diri dari polisi, yang memicu kerusuhan tahun 2005

[10] Grub Rap Prancis populer

balik pintu kamar tidur yang tertutup. Mereka hanya melakukan beberapa kebenaran penting, yang penindasan universalnya memenuhi rumah sakit jiwa dengan pasien dan mata dengan rasa sakit. Mereka menjadikan diri mereka juru tulis situasi. Merupakan ciri istimewa dari keadaan radikal bahwa penerapan logika yang ketat akan membawa pada revolusi, cukup dengan mengatakan apa yang ada di depan mata kita dan tidak menyimpang dari kesimpulan.

LINGKARAN PERTAMA

AKU APA ADANYA

"AKU APA ADANYA." Ini adalah penawaran terbaru pemasaran kepada dunia, tahap terakhir dalam pengembangan periklanan, jauh melampaui semua desakan untuk tampil beda, menjadi diri sendiri dan minum Pepsi. Konsep berpuluh-puluh tahun untuk mencapai posisi kita saat ini, untuk sampai pada tautologi murni. I = I. Dia berlari di atas treadmill di depan cermin di GYM-nya. Dia kembali dari kerja, di belakang kemudi mobil Smart-nya. Akankah mereka bertemu?

"AKU APA ADANYA." Tubuhku adalah milikku. Aku adalah aku, kamu adalah kamu dan ada sesuatu yang salah. Personalisasi massal. Individualisasi semua kondisi-kehidupan, pekerjaan dan kesengsaraan. Skizofrenia difus. Depresi yang merajalela. Atomisasi menjadi partikel paranoiac halus. Histerisasi kontak. Semakin aku ingin menjadi diriku sendiri, semakin aku merasakan kehampaan. Semakin saya mengekspresikan diri, semakin saya terkuras. Semakin aku mengejar diriku sendiri, semakin aku lelah. Kita berpegang teguh pada diri kita sendiri seperti jabatan yang diidam-idamkan. Kita telah menjadi perwakilan kita sendiri dalam perdagangan yang aneh, penjamin personalisasi yang, pada akhirnya, lebih terasa seperti amputasi. Kita mengasuransikan diri kita sendiri sampai pada titik kebangkrutan, dengan kecanggungan yang sedikit banyak terselubung.

Sementara itu, saya mengaturnya. Pencarian akan diri sendiri, blogku, apartemenku, hal-hal modis terkini, drama hubungan, dan lain sebagainya... prostesis apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan "aku"! Jika "masyarakat" tidak menjadi sebuah

abstraksi definitif, maka ia akan menunjukkan semua penopang eksistensial yang memungkinkan saya untuk terus berlarut-larut, rangkaian ketergantungan yang saya kontrakkan sebagai harga identitas saya. Penyandang cacat adalah warga negara teladan di masa depan. Bukan tanpa alasan bahwa asosiasi-asosiasi yang mengeksploitasi mereka saat ini menuntut agar mereka diberikan “pendapatan subsisten.”

Perintah di mana-mana, untuk "menjadi seseorang" mempertahankan keadaan patologis yang menjadikan masyarakat ini diperlukan. Perintah untuk menjadi kuat justru menghasilkan kelemahan yang dengannya ia mempertahankan dirinya, sehingga segala sesuatu tampak bersifat terapeutik, pekerjaan, bahkan cinta. Semua pertanyaan "bagaimana kabarmu?" yang kami tukarkan memberikan kesan sebuah masyarakat yang terdiri dari pasien-pasien yang saling mengukur suhu tubuh masing-masing. Kemampuan bersosialisasi kini terdiri dari seribu tempat kecil, seribu tempat perlindungan kecil di mana Anda dapat berlindung. Tempat yang selalu lebih baik daripada dinginnya udara di luar. Dimana semuanya salah, karena itu semua hanyalah dalih untuk melakukan pemanasan. Dimana tidak ada yang bisa terjadi karena kita terlalu sibuk menggigil bersama. Tak lama lagi, masyarakat ini hanya akan tertahan oleh ketegangan semua atom sosial yang berusaha keras menuju penyembuhan yang bersifat ilusi. Ini adalah pembangkit listrik yang menjalankan turbinnya di reservoir raksasa air mata yang belum tersapu dan selalu berada di ambang tumpah.

"AKU APA ADANYA." Dominasi belum pernah menemukan slogan yang terdengar polos seperti itu. Mempertahankan diri dalam kondisi kemerosotan permanen, dalam kondisi kronis yang hampir kolaps adalah rahasia yang paling dijaga ketat dalam tatanan dunia saat ini. Diri yang lemah, tertekan, kritis terhadap diri sendiri dan virtual pada dasarnya adalah subjek yang mampu beradaptasi tanpa henti yang dibutuhkan oleh inovasi produksi yang tiada henti, percepatan keusangan teknologi, terus-menerus menjungkirbalikkan norma-norma sosial dan fleksibilitas umum. Pada saat yang sama, ia juga merupakan konsumen yang paling rakus dan secara paradoks,

merupakan diri yang paling produktif yaitu orang yang paling bersemangat dan penuh semangat melemparkan dirinya ke dalam proyek sekecil apa pun, lalu kemudian kembali lagi ke keadaan semula.

"APA AKU ini?" Sejak masa kanak-kanak, aku telah melewati aliran susu, bau, cerita, suara, emosi, lagu anak-anak, substansi, gerak tubuh, ide, kesan, tatapan, lagu, dan makanan. Aku ini apa? Terikat dalam segala hal pada tempat, penderitaan, leluhur, teman, cinta, peristiwa, bahasa, kenangan, hingga segala macam hal yang jelas-jelas bukan diriku. Segala sesuatu yang melekatkanku pada dunia, semua mata rantai yang membentuk diriku, semua kekuatan yang membentukku tidak membentuk sebuah identitas, sesuatu yang dapat ditampilkan dengan isyarat, melainkan sebuah eksistensi tunggal, bersama, dan hidup, yang darinya muncul – pada waktu-waktu tertentu. Dan tempat-tempat-makhluk yang mengatakan "Aku". Perasaan tidak konsisten yang kita alami hanyalah akibat dari keyakinan bodoh akan kelanggengan diri dan kurangnya perhatian yang kita berikan terhadap apa yang menjadikan kita seperti ini.

Sungguh memusingkan melihat "I AM WHAT I AM" karya Reebok bertahta di atas gedung pencakar langit Shanghai. Barat di mana-mana meluncurkan kuda Troya favoritnya: antimon yang menjengkelkan antara diri dan dunia, individu dan kelompok, antara keterikatan dan kebebasan. Kebebasan bukanlah tindakan melepaskan keterikatan kita, tapi kapasitas praktis untuk mengatasinya, bergerak dalam ruangnya, membentuk atau melenyapkannya. Keluarga hanya ada sebagai sebuah keluarga, yaitu sebuah neraka, bagi mereka yang sudah berhenti berusaha mengubah mekanisme yang melemahkannya ataupun tidak tahu caranya. Kebebasan untuk mencabut diri sendiri selalu merupakan kebebasan khayalan. Kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang mengikat kita selain pada saat yang sama kehilangan hal yang menjadi sumber kekuatan kita.

Jadi, “AKU ADALAH AKU” bukan sekedar kebohongan, sebuah kampanye periklanan sederhana, namun sebuah kampanye militer, sebuah seruan perang yang ditujukan terhadap segala sesuatu yang

ada di antara makhluk-makhluk, terhadap segala sesuatu yang beredar secara tidak jelas, segala sesuatu yang menghubungkan mereka secara tidak kasat mata, segala sesuatu yang mencegah kehancuran total, bertentangan dengan segala sesuatu yang membuat kita ada, dan memastikan bahwa seluruh dunia tidak memiliki tampilan dan nuansa seperti jalan raya, taman hiburan, atau kota baru: murni kebosanan, tanpa gairah namun baik ruang yang teratur, kosong, dan beku, di mana tidak ada sesuatu pun yang bergerak selain benda-benda yang terdaftar, mobil molekuler, dan komoditas ideal.

Prancis tidak akan menjadi negeri pil kecemasan seperti sekarang, surganya obat antidepresan, kiblat neurosis, jika negara ini tidak menjadi juara Eropa dalam hal produktivitas per jam. Penyakit, kelelahan, depresi, dapat dilihat sebagai gejala individu yang perlu disembuhkan. Mereka berkontribusi pada pemeliharaan tatanan yang ada, pada penyesuaian saya yang patuh terhadap norma-norma bodoh, dan pada modernisasi tongkat penyangga saya. Mereka menentukan pilihan kecenderungan saya yang tepat, patuh dan produktif, serta kecenderungan yang harus dibuang dengan hati-hati. "Tidak ada kata terlambat untuk berubah lho!" Namun jika dilihat sebagai fakta, kegagalan saya juga dapat menyebabkan terbongkarnya hipotesis tentang diri. Mereka kemudian menjadi tindakan perlawanan dalam perang saat ini. Mereka menjadi insureksioner dan kekuatan melawan segala sesuatu yang bersekongkol untuk menormalisasi kita dan mengamputasi kita. Diri bukanlah sesuatu di dalam diri kita yang berada dalam keadaan krisis; itu adalah bentuk yang ingin mereka cap pada kita. Mereka ingin menjadikan diri kita sesuatu yang terdefinisi dengan jelas, terpisah, dapat dinilai kualitasnya, dapat dikontrol, padahal sebenarnya kita adalah makhluk di antara makhluk, singularitas di antara yang serupa, daging hidup yang menjalin daging dunia. Bertentangan dengan apa yang telah diulangi kepada kita sejak masa kanak-kanak, kecerdasan tidak berarti mengetahui bagaimana beradaptasi—atau jika itu adalah sejenis kecerdasan, itu adalah kecerdasan para budak.

Ketidakmampuan kita untuk beradaptasi, kelelahan kita, hanyalah

masalah dari sudut pandang apa yang bertujuan untuk menundukkan kita. Mereka lebih menunjukkan titik awal, titik pertemuan, untuk keterlibatan baru. Mereka mengungkap lanskap yang lebih rusak, namun jauh lebih dapat dibagikan dibandingkan semua lahan fantasi yang dikelola masyarakat untuk tujuan mereka.

Kami tidak mengalami depresi; kami sedang mogok kerja. Bagi mereka yang menolak untuk mengatur diri mereka sendiri, “depresi” bukanlah sebuah kondisi, melainkan sebuah jalan keluar, sebuah kemunduran, sebuah langkah ke arah disafiliasi politik. Sejak saat itu, pengobatan dan polisi adalah satu-satunya bentuk konsiliasi yang mungkin dilakukan. Inilah sebabnya mengapa masyarakat saat ini tidak ragu untuk menerapkan *Ritalin* pada anak-anak mereka yang terlalu aktif atau mengikat orang-orang ke dalam ketergantungan seumur hidup pada obat-obatan, dan mengapa mereka mengklaim mampu mendeteksi “gangguan perilaku” pada usia tiga tahun. Karena di mana-mana hipotesis tentang diri mulai retak.

LINGKARAN KEDUA

HIBURAN ADALAH KEBUTUHAN VITAL

Pemerintah yang mengumumkan keadaan darurat terhadap anak-anak berusia lima belas tahun. Negara yang berlindung di pelukan tim sepak bola. Seorang polisi di ranjang rumah sakit, mengeluh menjadi korban "kekerasan." Seorang anggota dewan kota mengeluarkan keputusan yang melarang pembangunan rumah pohon.

Dua anak berusia sepuluh tahun, di Chelles, dituduh membajak sebuah video game arcade. Era ini unggul dalam situasi tertentu yang aneh yang tampaknya selalu luput dari perhatian. Kenyataannya adalah nada-nada sedih dan marah dari media berita tidak mampu menahan ledakan tawa yang menyambut berita utama tersebut.

Ledakan tawa adalah satu-satunya jawaban yang tepat untuk semua "pertanyaan" serius yang diajukan oleh para analis berita. Untuk mengambil kesimpulan yang paling dangkal: tidak ada "pertanyaan imigrasi." Siapa yang masih tumbuh di tempat mereka dilahirkan? Siapa yang tinggal di tempat mereka dibesarkan? Siapa yang bekerja di tempat mereka tinggal? Siapa yang tinggal di tempat nenek moyang mereka tinggal? Dan anak-anak zaman sekarang ini milik siapa, gawai atau orangtuanya? Kenyataannya adalah bahwa kita telah benar-benar tercabut dari kepemilikan apa pun, kita tidak lagi berada di mana pun dan akibatnya selain kecenderungan baru terhadap pariwisata adalah penderitaan yang tidak dapat disangkal. Sejarah kita adalah sejarah penjajahan, migrasi, peperangan, pengasingan, kehancuran semua akar. Ini adalah kisah tentang segala hal yang membuat kita menjadi orang asing di dunia ini, menjadi tamu di keluarga kita sendiri. Bahasa kita sendiri telah diambil alih oleh pendidikan, lagu-lagu kita telah dirampas dari kontes realitas TV, dari tubuh kita yang dirampas oleh pornografi massal, dari kota kita oleh polisi, dan dari teman-teman kita oleh

kerja upahan. Ditambah lagi, di Perancis, kerja individualisasi yang kejam dan sekuler oleh kekuasaan negara, yang mengklasifikasikan, membandingkan, mendisiplinkan dan memisahkan rakyatnya mulai dari usia yang sangat muda yang secara naluriah menghancurkan semua solidaritas yang lolos dari negara tersebut. Tidak ada yang tersisa kecuali kewarganegaraan, rasa memiliki yang murni dan khayalan terhadap Republik. Orang Prancis, lebih dari siapa pun adalah perwujudan dari orang-orang yang terpuruk dan miskin. Kebenciannya terhadap orang asing didasari oleh kebenciannya terhadap dirinya sendiri sebagai orang asing. Campuran rasa cemburu dan takut yang dia rasakan terhadap "cités"[11] tidak mengungkapkan apa pun selain kebenciannya atas semua yang telah hilang darinya. Ia merasa iri dengan apa yang disebut sebagai lingkungan "bermasalah" dimana masih terdapat sedikit kehidupan komunal, sedikit hubungan antar makhluk hidup, beberapa solidaritas yang tidak dikendalikan oleh negara, perekonomian informal dan organisasi yang belum terlepas dari lingkungannya (mereka yang berorganisasi). Kita telah sampai pada titik privasi di mana satu-satunya cara untuk merasa seperti orang Prancis adalah dengan mengutuk para imigran dan mereka yang terlihat lebih asing. Di negara ini, para imigran mempunyai posisi kedaulatan yang aneh: jika mereka tidak ada di sini, Prancis mungkin tidak akan ada lagi.

Prancis adalah produk sekolahnya dan bukan kebalikannya. Kita hidup di negara yang sangat skolastik di mana seseorang mengingat lulus ujian sebagai semacam perjalanan hidup. Dimana para pensiunan masih menceritakan kepada Anda tentang kegagalan mereka, empat puluh tahun sebelumnya, dalam ujian ini dan itu, dan bagaimana hal itu mengacaukan seluruh karier mereka, seluruh hidup mereka. Selama satu setengah abad, sistem sekolah nasional telah menghasilkan subjektivitas negara yang menonjol dibandingkan subjektivitas negara lainnya. Orang yang menerima persaingan dengan syarat lapangan permainannya seimbang. Siapa yang mengharapkan dalam hidup bahwa setiap orang diberi imbalan seperti dalam sebuah kontes, sesuai dengan prestasinya. Yang selalu meminta izin sebelum mengambil. Yang diam-diam menghormati budaya, aturan dan mereka yang mendapat nilai terbaik. Bahkan keterikatan mereka pada intelektual besar dan kritis serta penolakan mereka terhadap kapitalisme ditandai oleh

[11] cité—sebuah proyek perumahan, biasanya di daerah miskin seperti banlieues.

kecintaan mereka terhadap sekolah. Konstruksi subjektivitas oleh negara inilah yang semakin hari semakin rusak seiring dengan merosotnya lembaga-lembaga keilmuan. Kemunculan kembali selama dua puluh tahun terakhir, sebuah sekolah dan budaya jalanan yang bersaing dengan sekolah republik dan budaya kardusnya merupakan trauma paling mendalam yang dialami universalisme Prancis saat ini. Dalam hal ini, kelompok ekstrim kanan sudah berdamai dengan kelompok kiri yang paling ganas. Namun, nama Jules Ferry—Menteri Thiers pada masa penumpasan Komune dan ahli teori kolonisasi—sudah cukup untuk membuat lembaga ini dicurigai.[12] Ketika kita melihat guru-guru dari beberapa "komite kewaspadaan warga" datang di berita malam untuk mengeluh tentang seseorang yang membakar sekolahnya, kita ingat berapa kali sebagai anak-anak, kita bermimpi melakukan hal ini. Ketika kita mendengar seorang intelektual sayap kiri mengoceh tentang kebiadaban sekelompok anak-anak yang melecehkan orang yang lewat di jalan, mengutil, membakar mobil dan bermain kucing-kucingan dengan polisi anti huru-hara, kita ingat apa yang mereka katakan tentang para pembuat minyak di tahun 50an atau tahun 1950-an. Apaches dalam "Belle Époque": "Nama generik apaches," tulis seorang hakim di pengadilan Seine pada tahun 1907, "selama beberapa tahun terakhir telah menjadi cara untuk menunjuk semua individu yang berbahaya, musuh masyarakat, tanpa bangsa atau keluarga, pembelot dari segala tugas, siap menghadapi konfrontasi yang paling berani dan melakukan serangan apa pun terhadap orang dan harta benda." Geng-geng yang melarikan diri dari pekerjaan, yang mengadopsi nama-nama lingkungan mereka dan berhadapan dengan polisi adalah mimpi buruk bagi warga negara Perancis yang baik dan individual: mereka mewujudkan semua yang telah ia tinggalkan, semua kemungkinan kegembiraan yang tidak akan pernah ia alami. Ada sesuatu yang kurang ajar di negara di mana seorang anak yang bernyanyi sesuka hatinya pasti akan dibungkam dengan kalimat "berhenti, kamu akan membuat kekacauan," di mana pengebirian skolastik menyebabkan membanjirnya aparat kepolisian. Aura yang ada di sekitar Mes-rine[13] tidak ada hubungannya dengan kejujuran dan keberaniannya,

[12]Undang-undang Ferry—yang mendasari sistem pendidikan sekuler dan republik di Prancis—dinamakan setelah Jules Ferry yang pertama kali mengusulkan undang-undang tersebut pada tahun 1881.

[13] Seorang penjahat Perancis, 1936-1979

melainkan dengan fakta bahwa dia mengambil tindakan untuk membalas dendam pada apa yang harus kita balas. Atau lebih tepatnya, apa yang harus kita balas secara langsung, padahal kita malah terus ragu dan menunda tanpa henti. Karena tidak ada keraguan bahwa dengan ribuan cara yang tidak kentara dan terselubung, dengan segala macam ucapan yang memfitnah, dalam setiap ekspresi kecil yang dengki dan kesopanan yang berbisa, orang Prancis itu terus membalas dendam, secara permanen dan terhadap semua orang atas kenyataan bahwa dia sudah pasrah diinjak-injak. Sudah saatnya "persetan dengan polisi!" diganti "ya pak, petugas!" Dalam hal ini, permusuhan yang tidak bernuansa dari geng-geng tertentu hanya mengungkapkan dengan cara yang tidak terlalu teredam, atmosfir beracun, semangat busuk, keinginan untuk kehancuran yang menyelamatkan negara yang sepenuhnya dikonsumsi.

Menyebut populasi orang asing di tengah-tengah tempat kita hidup ini sebagai "masyarakat" adalah sebuah perebutan kekuasaan yang bahkan para sosiolog bermimpi untuk meninggalkan konsep yang selama satu abad telah menjadi andalan mereka. Sekarang mereka lebih memilih metafora jaringan untuk menggambarkan hubungan kesunyian *cybernetic*[14], jalinan interaksi lemah dengan nama seperti "rekan kerja", "kontak", "teman", "kenalan", atau "kencan". Jaringan-jaringan seperti itu kadang-kadang berkondensasi menjadi sebuah lingkungan, di mana tidak ada yang dibagikan selain kode-kode dan di mana tidak ada yang dimainkan kecuali rekomposisi identitas yang tiada henti.

Akan membuang-buang waktu jika merinci semua hal yang menyusahkan dalam hubungan sosial yang ada. Mereka bilang keluarga itu akan kembali, pasangan itu akan kembali. Namun keluarga yang kembali bukanlah keluarga yang sama yang telah pergi. Kembalinya mereka tidak lain hanyalah sebuah pendalaman dari pemisahan yang ada yang berfungsi untuk disamarkan, menjadi apa adanya melalui penyamaran ini. Setiap orang dapat menyaksikan jatah kesedihan yang kental dari tahun ke tahun dalam pertemuan keluarga, senyuman yang dipaksakan, kecanggungan melihat semua orang berpura-pura sia-sia, perasaan bahwa ada mayat tergeletak di

[14] Studi Interdisipli yang berhubungan erat dengan teori informasi, pengendalian sistem dengan menggunakan teknologi.

atas meja, dan semua orang bertindak seolah-olah itu bukan apa-apa. Mulai dari percumbuan hingga perceraian, dari hidup bersama hingga keluarga tiri, semua orang merasakan kebodohan dari inti keluarga yang menyedihkan, namun sebagian besar tampaknya percaya bahwa akan lebih menyedihkan jika meninggalkannya. Keluarga tidak lagi tercekik oleh kontrol dari pihak ibu atau patriarki yang dipukuli, melainkan sudah menjadi pengabaian kekanak-kanakan pada ketergantungan yang samar-samar, di mana segala sesuatunya menjadi akrab, momen tanpa beban dalam menghadapi dunia yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun sedang hancur, sebuah dunia di mana "menjadi mandiri" merupakan eufemisme untuk "telah menemukan bos." Mereka ingin menggunakan "keakraban" dengan keluarga kandung sebagai alasan untuk menggerogoti apa pun yang membara dalam diri kita dan dengan dalih bahwa mereka membesarkan kita membuat kita meninggalkan kemungkinan untuk tumbuh dewasa, serta segala sesuatu yang ada sepenting untuk melindungi diri dari korosi tersebut.

Pasangan ini seperti tahap akhir dari bencana sosial yang besar. Itu adalah oasis di tengah lautan manusia. Di bawah naungan "keintiman", kita datang ke sana untuk mencari segala sesuatu yang jelas-jelas telah meninggalkan hubungan sosial kontemporer: kehangatan, kesederhanaan, kebenaran, kehidupan tanpa teater atau penonton. Namun begitu tingkat romantisme telah berlalu, "keintiman" tersingkap: ia sendiri merupakan penemuan sosial, ia berbicara dalam bahasa majalah glamor dan psikologi; seperti yang lainnya, hal ini didukung dengan begitu banyak strategi hingga membuat mual. Tidak ada kebenaran yang lebih besar di sini dibandingkan di tempat lain; di sini juga kebohongan dan hukum keterasingan mendominasi. Dan ketika karena keberuntungan, seseorang menemukan kebenaran ini menuntut adanya bagian yang memungkiri bentuk pasangan itu sendiri. Apa yang memungkinkan makhluk untuk saling mencintai juga membuat mereka dicintai dan menghancurkan utopia autisme untuk dua orang.

Pada kenyataannya, pembusukan semua bentuk sosial adalah sebuah berkah. Bagi kami, ini adalah kondisi ideal untuk eksperimen liar dan besar-besaran dengan pengaturan baru, kesetiaan baru. Peristiwa "pengunduran diri orang tua" yang terkenal ini telah memaksa kita untuk berkonfrontasi dengan dunia yang menuntut kejernihan hati sebelum waktunya dan menandakan insureksi indah yang akan datang. Dalam

kematian pasangan tersebut, kita melihat lahirnya bentuk-bentuk afektivitas kolektif yang meresahkan, ketika seks sudah habis dan maskulinitas dan feminitas berparade dengan pakaian yang sudah dimakan ngengat, sekarang setelah tiga dekade inovasi pornografi tanpa henti telah habis, semua daya tarik pelanggaran dan pembebasan. Kami berharap untuk menjadikan apa yang tidak bersyarat dalam hubungan sebagai pelindung solidaritas politik agar tidak dapat ditembus campur tangan negara seperti kelompok gipsi. Tidak ada alasan bahwa subsidi yang tidak berkesudahan yang terpaksa diberikan oleh banyak kerabat kepada keturunan mereka yang terproletarisasi tidak dapat menjadi bentuk patronase yang mendukung subversi sosial. “Menjadi mandiri” bisa juga berarti belajar berkelahi di jalanan, menempati rumah-rumah kosong, berhenti bekerja, saling mencintai secara gila-gilaan dan mengutil.

LINGKARAN KETIGA

KEHIDUPAN, KESEHATAN DAN CINTA ADALAH HAL YANG GENTING, MENGAPA PEKERJAAN HARUS MENJADI PENGECUALIAN?

Tidak ada pertanyaan yang lebih membingungkan di Prancis selain pertanyaan tentang pekerjaan. Tidak ada hubungan yang lebih rusak daripada hubungan antara orang Prancis dan dunia kerja. Pergi ke Andalusia, ke Aljazair, ke Napoli. Mereka sangat membenci pekerjaan. Pergi ke Jerman, ke Amerika, ke Jepang. Mereka menghormati pekerjaan. Banyak hal berubah, itu benar. Ada banyak otaku di Jepang, seperti Arbeitslose di Jerman dan pecandu kerja di Andalusia. Namun untuk saat ini, hal tersebut hanyalah keingintahuan saja. Di Prancis, kami berusaha sekuat tenaga untuk menaiki tangga hierarki, namun secara pribadi menyanjung diri sendiri bahwa kami tidak terlalu peduli. Kami tetap bekerja sampai jam sepuluh malam ketika kami kebanjiran, namun kami tidak pernah merasa keberatan untuk mencuri perlengkapan kantor di sana-sini, atau mengangkut inventaris untuk dijual kembali nanti. Kami benci bos, tapi kami ingin dipekerjakan dengan cara apa pun. Memiliki pekerjaan adalah suatu kehormatan, namun bekerja adalah tanda penghambaan. Singkatnya: ilustrasi klinis histeria yang sempurna. Kita mencintai sambil membenci, kita membenci sambil mencintai. Dan kita semua tahu betapa pingsan dan kebingungannya yang melanda orang yang histeris ketika dia kehilangan korbannya—tuannya. Lebih sering daripada tidak, dia tidak bisa mengatasinya.

Neurosis ini adalah landasan bagi pemerintahan berikutnya untuk mendeklarasikan perang terhadap pengangguran, berpura-pura melakukan "perang melawan pengangguran" sementara para mantan manajer berkemah dengan ponsel mereka di tempat penampungan Palang Merah di sepanjang tepi Sungai Seine. Sementara Departemen Tenaga Kerja secara

besar-besaran memanipulasi statistiknya untuk menurunkan angka pengangguran di bawah dua juta. Meskipun pemeriksaan kesejahteraan dan pengedaran narkoba adalah satu-satunya jaminan, sebagaimana diakui oleh negara Perancis terhadap kemungkinan terjadinya kerusuhan sosial setiap saat. Perekonomian psikis Perancis dan stabilitas politik Negara lah yang dipertaruhkan dalam terpeliharanya fiksi pekerja. Maafkan kami jika kami tidak peduli.

Kita termasuk generasi yang hidup dengan sangat baik dalam fiksi ini. Mereka tidak pernah memperhitungkan pensiun atau hak untuk bekerja, apalagi hak di tempat kerja. Hal ini bahkan tidak "berbahaya," seperti yang sering diteorikan oleh faksi kiri militan yang paling maju, karena menjadi berbahaya tetap berarti mendefinisikan diri sendiri dalam hubungannya dengan bidang pekerjaan, yakni dengan dekomposisi pekerjaan tersebut. Kami menerima perlunya mencari uang, dengan cara apa pun, karena saat ini mustahil untuk hidup tanpanya, namun kami menolak perlunya bekerja. Selain itu, kami tidak bekerja lagi: kami memanfaatkan waktu kami. Bisnis bukanlah sebuah tempat di mana kita berada, melainkan sebuah tempat yang kita lalui. Kami tidak sinis, kami hanya enggan ditipu. Semua wacana tentang motivasi, kualitas, dan investasi pribadi ini diabaikan begitu saja, sehingga membuat manajer sumber daya manusia sangat kecewa. Mereka bilang kita kecewa dengan bisnis, karena gagal menghormati kesetiaan orang tua kita dan membiarkan mereka pergi terlalu cepat. Mereka berbohong. Agar kecewa, seseorang pasti mengharapkan sesuatu. Dan kami tidak pernah mengharapkan apa pun dari bisnis: kami melihatnya apa adanya dan selalu seperti itu, permainan bodoh yang bermacam-macam, derajat kenyamanan. Atas nama orang tua kami, satu-satunya penyesalan kami adalah mereka terjerumus ke dalam perangkap, setidaknya mereka yang beriman.

Kebingungan sentimental yang menyelimuti persoalan kerja dapat dijelaskan sebagai berikut: gagasan tentang kerja selalu mencakup dua dimensi yang saling bertentangan: dimensi eksploitasi dan dimensi partisipasi. Eksploitasi tenaga kerja individu dan kolektif melalui perampasan nilai lebih oleh swasta atau sosial; partisipasi dalam upaya bersama melalui hubungan yang menghubungkan mereka yang bekerja sama di jantung dunia produksi. Kedua dimensi ini sangat membingungkan dalam pengertian kerja, yang pada akhirnya menjelaskan ketidakpedulian pekerja terhadap retorika

Marxis yang menyangkal dimensi partisipasi dan retorika manajerial yang menyangkal dimensi eksploitasi. Oleh karena itu, terdapat ambivalensi dalam hubungan kerja yang memalukan karena menjadikan kita asing dengan apa yang kita lakukan dan pada saat yang sama dipuja, sejauh ada bagian dari diri kita yang ikut berperan. Bencana telah terjadi: bencana terjadi pada segala sesuatu yang harus dihancurkan, pada semua orang yang harus tercabut, agar pekerjaan menjadi satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Kengerian kerja tidak terletak pada pekerjaan itu sendiri, melainkan pada penghancuran secara metodis, selama berabad-abad, terhadap segala hal yang bukan merupakan pekerjaan: keakraban dengan lingkungan dan perdagangan, desa, perjuangan, kekerabatan, keterikatan kita pada suatu tempat, pada makhluk, pada musim, pada cara bertindak dan berbicara.

Di sinilah letak paradoks yang ada saat ini: kerja telah sepenuhnya menang atas semua cara hidup lainnya, pada saat pekerja menjadi tidak berguna. Peningkatan produktivitas, outsourcing, mekanisasi, produksi otomatis dan digital telah mengalami kemajuan pesat sehingga hampir mengurangi jumlah tenaga kerja hidup yang dibutuhkan dalam pembuatan suatu produk hingga mencapai nol. Kita hidup dalam paradoks masyarakat pekerja tanpa pekerjaan, dimana hiburan, konsumsi dan waktu luang hanya menekankan kekurangan yang seharusnya mengalihkan perhatian kita. Tambang di Carmaux, yang terkenal karena aksi kekerasan selama satu abad, kini telah diubah menjadi Cape Discovery. Ini adalah “multiplex” hiburan untuk skateboard dan bersepeda, dibedakan dengan “Museum Pertambangan” di mana ledakan metana disimulasikan untuk wisatawan.

Di perusahaan-perusahaan, pekerjaan semakin jelas terbagi ke dalam posisi-posisi berketerampilan tinggi di bidang penelitian, konsepsi, pengendalian, koordinasi dan komunikasi yang menyebarkan semua pengetahuan yang diperlukan untuk proses produksi cybernetic yang baru dan posisi-posisi tidak terampil untuk pemeliharaan dan pengawasan proses ini. Kelompok pertama jumlahnya sedikit, dibayar dengan sangat baik sehingga sangat diidam-idamkan, dan akhirnya kelompok minoritas yang menempati posisi tersebut akan melakukan apa pun untuk menghindari kehilangan mereka. Mereka dan pekerjaan mereka secara efektif terikat dalam satu pelukan kesedihan. Manajer, ilmuwan, pelobi, peneliti, pemrogram, pengembang, konsultan dan insinyur, tidak pernah berhenti

bekerja. Bahkan kehidupan seks mereka berfungsi untuk meningkatkan produktivitas. Seorang filsuf Sumber Daya Manusia menulis, “Bisnis yang paling kreatif adalah bisnis yang memiliki jumlah hubungan intim paling banyak.” “Rekan bisnis,” seorang Manajer Sumber Daya Manusia Daimler-Benz menegaskan, “adalah bagian penting dari modal bisnis […] Motivasi mereka, pengetahuan mereka, kapasitas mereka untuk berinovasi dan perhatian mereka terhadap keinginan klien merupakan faktor mentah materi layanan inovatif […] Perilaku mereka, kompetensi sosial dan emosional mereka, merupakan faktor yang berkembang dalam evaluasi pekerjaan mereka […] Hal ini tidak lagi dievaluasi berdasarkan jumlah jam kerja, tetapi berdasarkan tujuan yang dicapai dan kualitas hasil. Mereka adalah pengusaha.

Serangkaian tugas yang tidak dapat didelegasikan ke otomatisasi membentuk sekelompok pekerjaan yang samar-samar, karena tidak dapat ditempati oleh mesin, maka ditempati oleh manusia lama dimana-mana—petugas gudang, petugas stok, pekerja jalur perakitan, pekerja musiman dan sebagainya. Tenaga kerja yang fleksibel dan tidak terdiferensiasi yang berpindah dari satu tugas ke tugas berikutnya dan tidak pernah bertahan lama dalam suatu bisnis bahkan tidak dapat lagi mengkonsolidasikan dirinya sebagai suatu kekuatan, berada di luar pusat proses produksi dan digunakan untuk menutup lubang-lubang yang belum dimekanisasi, seolah-olah dihancurkan dalam banyak celah.

Pekerja temporer adalah sosok pekerja yang bukan lagi seorang pekerja, yang tidak lagi mempunyai pekerjaan, tetapi hanya kemampuan yang ia jual semampunya dan yang ketersediaannya juga merupakan sejenis pekerjaan. Di sisi lain dari tenaga kerja yang efektif dan diperlukan agar mesin dapat berfungsi, terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja yang menjadi berlebihan, yang tentu saja berguna bagi alur produksi, namun tidak untuk banyak hal lainnya yang menimbulkan risiko jika tidak digunakan, itu akan mulai menyabotase mesin. Ancaman demobilisasi secara umum merupakan momok yang menghantui sistem produksi saat ini. Tidak semua orang menjawab pertanyaan “mengapa bekerja?” sama seperti mantan penerima kesejahteraan ini: “demi kesejahteraan saya. Saya harus menyibukkan diri.” Ada risiko serius bahwa kita akan mendapatkan pekerjaan dalam keadaan bermalas-malasan. Populasi terapung ini harus tetap dihuni. Namun hingga

saat ini mereka belum menemukan metode disiplin yang lebih baik selain upah. Oleh karena itu, kita perlu melakukan penghapusan "keuntungan sosial" sehingga mereka yang paling gelisah, mereka yang hanya akan menyerah ketika dihadapkan pada pilihan antara mati kelaparan atau terjebak di penjara, atau akan terpikat kembali ke pangkuan kerja upahan. Perdagangan budak yang berkembang pesat dalam "layanan pribadi" harus terus berlanjut: kebersihan, katering, pijat, perawatan rumah tangga, prostitusi, bimbingan belajar, terapi, bantuan psikologis, dll. Hal ini disertai dengan peningkatan terus-menerus pada standar keamanan, kebersihan, kontrol dan budaya, dan percepatan daur ulang mode, yang semuanya meningkatkan kebutuhan akan layanan tersebut. Di Rouen, kami sekarang memiliki "pengukur parkir manusia": seseorang yang menunggu di jalan dan memberikan slip parkir Anda, dan jika hujan, bahkan ia akan menyewakan payung.

Tatanan kerja adalah tatanan dunia. Bukti kehancurannya melumpuhkan mereka yang takut dengan apa yang akan terjadi setelahnya. Saat ini, pekerjaan tidak terlalu terikat pada kebutuhan ekonomi untuk memproduksi barang, melainkan pada kebutuhan politik untuk memproduksi produsen dan konsumen, dan untuk menjaga ketertiban kerja dengan cara apa pun. Memproduksi diri sendiri menjadi pekerjaan dominan dalam masyarakat di mana produksi tidak lagi memiliki obyek: seperti seorang tukang kayu yang diusir dari tokonya dan dalam keputusasaan mulai memalu dan menggergaji dirinya sendiri. Semua anak muda ini tersenyum saat wawancara kerja, yang memutihkan giginya untuk memberi mereka keunggulan, yang pergi ke klub malam untuk meningkatkan semangat perusahaan, yang belajar bahasa Inggris untuk memajukan karier mereka, yang bercerai atau menikah untuk naik tangga, yang mengikuti kursus kepemimpinan atau mempraktikkan "perbaikan diri" agar dapat "mengelola konflik" dengan lebih baik—"peningkatan diri" yang paling intim, kata seorang guru, "akan meningkatkan stabilitas emosi, hubungan yang lebih lancar dan lebih terbuka , untuk fokus intelektual yang lebih tajam, dan karenanya menghasilkan kinerja ekonomi yang lebih baik." Kerumunan kecil yang menunggu dengan tidak sabar untuk dipekerjakan sambil melakukan apa pun yang terlihat alami adalah hasil dari upaya untuk menyelamatkan tatanan kerja melalui etos mobilitas. Dimobilisasi berarti menganggap pekerjaan bukan sebagai aktivitas, melainkan sebagai sebuah kemungkinan.

Jika seorang penganggur melepas tindikannya, pergi ke tukang cukur dan menyibukkan dirinya dengan “proyek”, jika dia benar-benar bekerja untuk “kemampuan kerja”, seperti yang mereka katakan, itu karena dengan cara inilah dia menunjukkan mobilitasnya. Mobilitas adalah keterpisahan kecil dari diri, keterputusan minimal dari apa yang membentuk kita, kondisi keanehan yang membuat diri kini dapat dianggap sebagai objek kerja dan sekarang menjadi mungkin untuk menjual diri sendiri kepada orang lain, bukan tenaga kerja. kita akan diberi imbalan bukan atas apa yang bisa kita lakukan, melainkan atas apa yang harus kita lakukan, atas penguasaan kita terhadap aturan-aturan sosial, atas bakat-bakat relasional kita, atas senyuman kita dan cara kita menampilkan diri. Ini adalah standar sosialisasi yang baru.

Mobilitas membawa perpaduan dua kutub kerja yang saling bertentangan: di sini kita berpartisipasi dalam eksploitasi kita sendiri, dan semua partisipasi dieksploitasi. Idealnya, Anda sendiri adalah seorang bisnis kecil, bosnya Anda sendiri, produknya Anda sendiri. Apakah seseorang bekerja atau tidak, yang penting adalah menghasilkan kontak, kemampuan, jaringan, singkatnya: “sumber daya manusia.” Perintah planet bumi untuk melakukan mobilisasi dengan dalih sekecil apa pun—kanker, “terorisme”, gempa bumi, tuna wisma—mencakup tekad negara-negara yang berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan kerja setelah hilangnya aktivitas fisik. Oleh karena itu alat produksi yang ada saat ini, di satu sisi adalah sebuah mesin raksasa untuk mobilisasi psikis dan fisik, untuk menyedot energi manusia yang telah menjadi berlebihan, dan di sisi lain merupakan sebuah mesin sortir yang mengalokasikan kelangsungan hidup ke dalam subjektivitas-subjektivitas yang disesuaikan dan menolak semua “individu bermasalah”, semua orang yang mempunyai kegunaan lain dalam hidup dan dengan cara ini menolaknya. Di satu sisi hantu dihidupkan dan di sisi lain yang hidup dibiarkan mati. Inilah fungsi politik yang sesungguhnya dari alat produksi masa kini.

Mengorganisasikan diri di luar dan menentang pekerjaan, secara kolektif meninggalkan rezim mobilitas, untuk menunjukkan adanya vitalitas dan disiplin dalam demobilisasi adalah sebuah kejahatan yang tidak akan dimaafkan oleh peradaban yang sedang bertekuk lutut. Faktanya, itulah satu-satunya cara untuk bertahan hidup.

LINGKARAN KEEMPAT

LEBIH SEDERHANA, LEBIH MENYENANGKAN, LEBIH LELUASA, LEBIH AMAN!

Kita sudah cukup banyak mendengar tentang “kota” dan “negara” dan khususnya tentang pertentangan kuno antara keduanya. Dari dekat atau jauh, apa yang ada di sekitar kita tidak tampak seperti itu: ia hanyalah satu kesatuan perkotaan, tanpa bentuk atau keteraturan, sebuah zona suram, tak berujung dan tak terdefinisi, sebuah rangkaian global pusat kota dan taman alam yang bagaikan museum, yang sangat luas. Pembangunan perumahan di pinggiran kota dan proyek pertanian besar-besaran, kawasan dan subdivisi industri, penginapan pedesaan dan bar trendi: kota metropolitan. Tentu saja kota kuno itu ada, begitu pula kota-kota pada abad pertengahan dan modern. Namun tidak ada yang namanya kota metropolitan. Semua wilayah disintesis di dalam kota metropolitan. Segala sesuatu menempati ruang yang sama, jika tidak secara geografis maka melalui jalinan jaringan-jaringannya.

Karena kota itu akhirnya menghilang sehingga kini menjadi fetisisme, sebagai sejarah. Bangunan pabrik di Lille menjadi gedung konser. Inti beton Le Havre yang dibangun kembali sekarang menjadi situs Warisan Dunia UNESCO. Di Beijing, hutong yang mengelilingi Kota Terlarang dihancurkan, diganti dengan versi palsu, ditempatkan agak jauh, untuk dipajang bagi para wisatawan. Di Troyes, mereka menempelkan fasad setengah kayu ke bangunan cinderblock, sejenis bunga rampai yang sangat mirip dengan toko-toko zaman Victoria di Disneyland Paris. Pusat-pusat bersejarah lama, yang dulunya merupakan sarang hasutan revolusioner, kini dengan bijak diintegrasikan ke dalam diagram organisasi kota metropolitan. Mereka telah diserahkan kepada pariwisata dan konsumsi yang berlebihan. Pulau-pulau tersebut bagaikan pulau komoditas dalam dongeng yang ditopang oleh pameran dan dekorasinya, serta dengan kekerasan jika

diperlukan. Sentimentalitas yang menindas di setiap “Desa Natal” diimbangi dengan semakin banyaknya penjaga keamanan dan patroli kota. Kontrol memiliki cara yang luar biasa untuk mengintegrasikan dirinya ke dalam lanskap komoditas, menunjukkan wajah otoriternya kepada siapa pun yang ingin melihatnya. Ini adalah zaman perpaduan, muzak, tongkat polisi teleskopik, dan permen kapas. Pengawasan dan pesona polisi yang setara!

Selera terhadap hal-hal yang “asli” dan kontrol yang menyertainya, dibawa oleh kaum borjuis kecil melalui dorongan kolonisasi mereka ke dalam lingkungan kelas pekerja. Ketika mereka keluar dari pusat kota, mereka menemukan “perasaan bertetangga” yang mereka rindukan di rumah-rumah pabrikan di pinggiran kota. Dengan mengusir orang-orang miskin, mobil-mobil, dan para imigran, menghilangkan semua kuman dengan merapikannya, kaum borjuis kecil menghancurkan apa yang mereka cari. Seorang petugas polisi dan tukang sampah berjabat tangan dalam sebuah gambar di papan reklame kota, yang slogannya berbunyi: “Montauban Kota Bersih.”

Rasa kesopanan yang sama yang mengharuskan kaum urban untuk berhenti berbicara tentang “kota” (yang mereka hancurkan) dan alih-alih berbicara tentang “perkotaan”, seharusnya memaksa mereka juga untuk menghilangkan “negara” (karena negara tersebut sudah tidak ada lagi). Massa yang tercerabut dan tertekan malah diperlihatkan sebuah pedesaan, sebuah visi masa lalu yang mudah untuk dipentaskan sekarang karena jumlah penduduk desa sudah sangat terkuras. Ini adalah pemasaran kampanye dikerahkan pada “wilayah” di mana segala sesuatu harus dihargai atau disusun kembali sebagai warisan nasional. Di mana-mana terasa kehampaan yang sama, bahkan hingga ke sudut paling terpencil dan pedesaan.

Kota metropolitan adalah kematian kota dan negara secara bersamaan. Ini adalah persimpangan jalan di mana semua kaum borjuis kecil berkumpul, di tengah-tengah kelas menengah yang terbentang tanpa batas, baik sebagai akibat dari perpindahan dari pedesaan maupun perluasan kota. Menutupi planet ini dengan kaca akan sangat sesuai dengan sinisme arsitektur kontemporer. Sekolah, rumah sakit atau pusat media merupakan variasi dari tema yang sama: transparansi, netralitas, keseragaman. Bangunan-bangunan besar dan cair ini dibangun tanpa perlu mengetahui apa

yang akan menjadi rumahnya. Mereka bisa berada di sini sama seperti di tempat lain. Apa yang harus dilakukan dengan semua menara perkantoran di La Défense di Paris, blok apartemen La Part Dieu di Lyon, atau kompleks perbelanjaan EuraLille? Ungkapan "flambant neuf"[15] dengan sempurna menggambarkan nasib mereka. Seorang pengelana asal Skotlandia memberikan kesaksian tentang daya tarik unik dari kekuatan api dengan berbicara setelah para insureksioner membakar Hôtel de Ville di Paris pada bulan Mei 1871: "Saya tidak pernah membayangkan sesuatu yang begitu indah. Ini luar biasa. Saya tidak akan menyangkal bahwa masyarakat Komune adalah bajingan yang menakutkan. Tapi artis yang luar biasa! Dan mereka bahkan tidak menyadari karya agung mereka sendiri! […] Saya telah melihat reruntuhan Amalfi bermandikan gelombang biru Mediterania, dan reruntuhan kuil Tung-hoor di Punjab. Saya telah melihat Roma dan banyak hal lainnya. Tapi tidak ada yang bisa sebanding dengan apa yang saya lihat di sini, malam ini, di depan mata saya."

Masih ada beberapa bagian kota dan beberapa jejak negara yang terjebak dalam jaringan metropolitan. Namun vitalitas telah mengambil tempat di lingkungan yang disebut "bermasalah". Merupakan sebuah paradoks bahwa tempat-tempat yang dianggap paling tidak layak huni ternyata menjadi satu-satunya tempat yang masih berpenghuni. Sebuah gubuk tua yang jongkok masih terasa lebih nyaman ditinggali dibandingkan apartemen mewah di mana Anda hanya bisa meletakkan perabotan dan mendekorasinya dengan tepat sambil menunggu langkah selanjutnya. Di sebagian besar kota-kota besar saat ini, kawasan kumuh adalah kawasan terakhir yang masih layak huni dan tentu saja paling mematikan. Mereka adalah sisi lain dari dekorasi elektronik kota metropolitan global. Menara asrama di pinggiran utara Paris yang ditinggalkan oleh kaum borjuis kecil yang berburu kolam renang, dihidupkan kembali karena pengangguran massal dan kini memancarkan lebih banyak energi dibandingkan Latin Quarter. Dalam kata-kata sama seperti api.

Kebakaran besar yang terjadi pada bulan November 2005 bukanlah akibat dari perampasan hak milik secara ekstrim, seperti yang sering

[15] *"flambant neuf,"*—secara harfiah, "burning new"—adalah padanan bahasa Prancis untuk "brand new" dalam bahasa Inggris

digambarkan. Sebaliknya, itu adalah kepemilikan penuh atas suatu wilayah. Masyarakat bisa saja membakar mobil karena kesal, tapi agar kerusuhan bisa berlangsung selama sebulan, Anda harus tahu cara mengorganisirnya sambil tetap mengawasi polisi untuk melakukan hal tersebut, Anda harus membangun keterlibatannya, Anda harus tahu medannya. Sempurna, dan berbagi bahasa yang sama dan musuh yang sama. Mil demi mil dan minggu demi minggu api menyebar. Kobaran api baru merespons kobaran api aslinya yang muncul di tempat yang paling tidak diduga. Rumor tidak bisa disadap.

Kota metropolitan ini merupakan wilayah dengan konflik berintensitas rendah yang terus-menerus, dimana perebutan Basra, Mogadishu, atau Nablus menandai titik puncaknya. Untuk waktu yang lama, kota ini merupakan tempat yang harus dihindari oleh militer, atau jika ada untuk dikepung; tapi kota metropolitan sangat cocok dengan perang. Konflik bersenjata hanya terjadi sesaat dalam konfigurasi ulang yang terus-menerus. Pertempuran yang dipimpin oleh negara-negara besar menyerupai pekerjaan polisi yang tidak pernah berakhir di lubang hitam kota metropolitan, “baik di Burkina Faso, di Bronx Selatan, di Kamagasaki, di Chiapas, atau di La Courneuve.” Tidak lagi dilakukan demi kemenangan atau perdamaian atau bahkan penegakan kembali ketertiban, semacam itu “intervensi” melanjutkan operasi keamanan yang selalu berjalan. Perang bukan lagi sebuah peristiwa yang berbeda dalam satu waktu, melainkan terdifraksi menjadi serangkaian operasi mikro, baik yang dilakukan oleh militer maupun polisi, untuk menjamin keamanan.

Polisi dan tentara berkembang secara paralel dan sejalan. Seorang kriminolog meminta agar polisi antihuru-hara nasional mengatur ulang dirinya menjadi unit-unit bergerak yang kecil dan profesional. Akademi militer, tempat lahirnya metode disipliner, sedang memikirkan kembali organisasi hierarkisnya sendiri. Untuk batalion infanteri yang dipimpinnya, seorang perwira NATO menggunakan “metode partisipatif yang melibatkan semua orang dalam analisis, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi suatu tindakan. Rencana tersebut dipertimbangkan dan terus dipertimbangkan kembali selama berhari-hari, melalui fase pelatihan dan menurut intelijen terbaru […] Tidak ada yang seperti perencanaan kelompok untuk membangun kohesi dan moral tim.”

Angkatan bersenjata tidak sekadar menyesuaikan diri dengan kota metropolitan, mereka juga memproduksinya. Jadi, sejak pertempuran Nablus, tentara Israel telah menjadi desainer interior. Dipaksa oleh gerilyawan Palestina untuk meninggalkan jalanan yang sudah terlalu berbahaya, mereka belajar untuk maju secara vertikal dan horizontal ke jantung arsitektur perkotaan, membuat lubang di dinding dan langit-langit agar bisa melewatinya. Seorang perwira di Pasukan Pertahanan Israel dan lulusan filsafat, menjelaskan: "musuh menafsirkan ruang dengan cara yang tradisional dan klasik, dan saya tidak ingin mematuhi penafsiran ini dan jatuh ke dalam perangkapnya. […] Saya ingin mengejutkannya! Inilah inti dari perang. Saya perlu menang […] Inilah sebabnya kami memilih metodologi bergerak menembus tembok […] Seperti cacing yang memakan jalannya ke depan." Ruang kota bukan sekedar teater konfrontasi, tapi juga sarana. Hal ini sejalan dengan nasihat Blanqui yang merekomendasikan (dalam hal ini kepada partai insureksioner) agar para insureksioner Paris di masa depan mengambil alih rumah-rumah di jalan-jalan yang dibarikade untuk melindungi posisi mereka, bahwa mereka harus membuat lubang di dinding untuk memungkinkan jalan antar rumah, merobohkan tangga di lantai dasar dan membuat lubang di langit-langit untuk mempertahankan diri dari calon penyerang, merobek pintu dan menggunakannya untuk menghalangi jendela, dan mengubah setiap lantai menjadi menara senjata.

Kota metropolitan bukan hanya sekedar tumpukan perkotaan, ini adalah tabrakan terakhir antara kota dan desa. Ini juga merupakan aliran makhluk dan benda, arus yang mengalir melalui jaringan serat optik, melalui jalur kereta berkecepatan tinggi, satelit dan kamera pengawas video, memastikan bahwa dunia ini tidak pernah berhenti mengalir menuju kehancurannya. Ini adalah arus yang ingin menyeret segalanya ke dalam mobilitasnya yang tanpa harapan, untuk memobilisasi kita semua. Saat informasi menghantam kita seperti kekuatan yang bermusuhan. Dimana satu-satunya hal yang perlu dilakukan adalah lari. Dimana menjadi sulit untuk menunggu, bahkan untuk kereta bawah tanah yang kesekian kalinya.

Dengan menjamurnya sarana pergerakan dan komunikasi dan dengan iming-iming untuk selalu berada di tempat lain, kita terus-menerus terkoyak dari masa kini dan saat ini. Naik kereta antar kota atau komuter, angkat telepon—untuk berangkat. Mobilitas seperti itu hanya berarti

ketercerabutan, isolasi, pengasingan. Akan menjadi tidak tertahankan jika tidak selalu ada mobilitas ruang pribadi, interior portabel. Gelembung pribadi tidak pecah, melainkan melayang-layang. Proses kepompong tidak akan berhenti, ia hanya sedang dijalankan. Dari stasiun kereta api ke taman perkantoran, ke bank komersial, dari satu hotel ke hotel lainnya, di mana-mana terdapat keasingan, perasaan yang begitu dangkal dan biasa sehingga menjadi bentuk terakhir dari keakraban. Kelebihan metropolitan adalah pencampuran suasana hati tertentu yang berubah-ubah, yang digabungkan kembali tanpa batas. Pusat-pusat kota metropolitan bukanlah tiruan dari dirinya sendiri, melainkan menawarkan auranya sendiri; kita berpindah dari satu ke yang berikutnya, memilih yang ini dan menolak yang itu, mengikuti semacam perjalanan belanja eksistensial di antara berbagai gaya bar, orang, desain, atau daftar putar. “Dengan pemutar mp3 saya, saya adalah penguasa dunia saya.” Untuk mengatasi keseragaman yang mengelilingi kita, satu-satunya pilihan kita adalah terus melakukan renovasi dunia batin kita sendiri, seperti anak kecil yang membangun rumah kecil yang sama berulang kali, atau seperti Robinson Crusoe yang mereproduksi alam semesta penjaga tokonya di sebuah pulau terpencil, namun pulau terpencil kita adalah peradaban itu sendiri dan ada miliaran orang yang terus-menerus terdampar di sana.

Justru karena arsitektur arus inilah kota metropolitan menjadi salah satu tatanan manusia paling rentan yang pernah ada. Lentur, halus, namun rentan. Penutupan perbatasan yang brutal untuk menangkis epidemi yang mengamuk, gangguan mendadak terhadap jalur pasokan, blokade terorganisir terhadap poros komunikasi—dan seluruh fasad runtuh, sebuah fasad yang tidak dapat lagi menutupi pemandangan pembantaian yang menghantuinya dari pagi hingga pagi hari. malam. Dunia tidak akan bergerak begitu cepat jika ia tidak harus terus-menerus menghindari keruntuhannya sendiri.

Kota metropolitan ini bertujuan untuk melindungi dirinya dari kegagalan fungsi yang tak terhindarkan melalui struktur jaringannya, melalui seluruh infrastruktur teknologi berupa node dan koneksi, serta arsitekturnya yang terdesentralisasi. Internet seharusnya selamat dari serangan nuklir. Kontrol permanen atas arus informasi, orang dan produk membuat mobilitas kota metropolitan menjadi aman, sementara sistem pelacakannya

memastikan tidak ada kontainer pengiriman yang hilang, tidak ada satu dolar pun yang dicuri dalam transaksi apa pun dan tidak ada teroris yang berakhir di sana. Sebuah pesawat terbang. Semua berkat chip RFID, paspor biometrik, profil DNA. Namun kota metropolitan juga menghasilkan alat penghancurnya sendiri. Seorang pakar keamanan Amerika menjelaskan kekalahan di Irak disebabkan oleh kemampuan gerilyawan dalam memanfaatkan cara-cara baru dalam berkomunikasi. Invasi AS tidak membawa demokrasi ke Irak, melainkan membawa dampak pada jaringan cybernetic. Mereka membawa salah satu senjata kekalahan mereka sendiri. Menjamurnya telepon seluler dan jalur akses internet memberi para gerilyawan cara baru untuk mengatur diri mereka sendiri dan menjadikan mereka sasaran yang sulit dijangkau.

Setiap jaringan mempunyai titik lemahnya, simpul-simpul yang harus dibatalkan untuk menghentikan sirkulasi, untuk melepaskan jaring. Pemadaman listrik besar-besaran terakhir di Eropa membuktikan hal ini: satu insiden dengan kabel tegangan tinggi dan sebagian besar benua terjerumus ke dalam kegelapan. Agar sesuatu dapat bangkit di tengah-tengah kota metropolitan dan membuka kemungkinan-kemungkinan lain, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah memutus pergerakan abadinya. Itulah yang dipahami para insureksioner Thailand ketika mereka merobohkan stasiun-stasiun listrik. Hal inilah yang dipahami oleh para pengunjuk rasa anti-CPE[16] di Perancis pada tahun 2006 ketika mereka menutup universitas-universitas dengan tujuan untuk menutup seluruh perekonomian. Hal itulah yang dipahami oleh para pekerja pelabuhan Amerika ketika mereka melakukan serangan pada bulan Oktober 2002 untuk mendukung tiga ratus lapangan kerja, memblokir pelabuhan-pelabuhan utama di Pantai Barat selama sepuluh hari. Perekonomian Amerika sangat bergantung pada barang-barang yang berasal dari Asia sehingga biaya blokade mencapai lebih dari satu miliar dolar per hari. Dengan sepuluh ribu orang, kekuatan ekonomi terbesar di dunia bisa bertekuk lutut. Menurut “para ahli” tertentu, jika tindakan tersebut berlanjut satu bulan lagi, hal ini akan mengakibatkan

[16] Sebuah gerakan pada tahun 2006 di Perancis, terutama yang dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar sekolah menengah atas, menentang lapangan kerja baru undang-undang (*Contrat première embauche* CPE) yang mengizinkan kontrak kerja yang kurang aman bagi kaum muda.

“resesi di Amerika Serikat dan mimpi buruk perekonomian di Asia Tenggara.”

LINGKARAN KELIMA

LEBIH SEDIKIT HARTA BENDA,
LEBIH BANYAK KONEKSI!

Tiga puluh tahun "krisis", pengangguran massal dan pertumbuhan lesu, namun mereka masih ingin kita percaya pada perekonomian. Memang benar, tiga puluh tahun diselingi oleh selingan khayalan: selingan tahun 1981–83, ketika kita tertipu dengan berpikir bahwa pemerintahan sayap kiri mungkin akan membuat rakyat menjadi lebih baik; selingan "uang mudah" pada tahun 1986–89, ketika kita semua seharusnya bermain di pasar dan menjadi kaya; selingan internet pada tahun 1998– 2001, ketika semua orang akan mendapatkan karier virtual melalui koneksi yang baik, ketika Prancis yang beragam namun bersatu, berbudaya dan multikultural, akan membawa pulang setiap Piala Dunia. Namun di sinilah kita, kita telah menghabiskan persediaan khayalan kita, kita telah mencapai titik terendah dan benar-benar bangkrut atau bahkan terkubur dalam hutang.

Kita harus melihat bahwa perekonomian tidak "dalam" krisis, perekonomian itu sendiri yang sedang krisis. Bukan karena pekerjaan yang ada tidak cukup, tapi karena terlalu banyak pekerjaan. Jika kita mempertimbangkan semuanya bukan krisis yang membuat kita tertekan, namun pertumbuhan. Kita harus mengakui bahwa rangkaian harga pasar saham menggerakkan kita sama seperti massa Latin. Beruntungnya bagi kami ada beberapa dari kami yang sampai pada kesimpulan ini. Kita tidak berbicara tentang mereka yang hidup dari berbagai penipuan, yang berurusan dengan ini atau itu, atau yang telah hidup dalam kesejahteraan selama sepuluh tahun terakhir. Atau dari semua orang yang tidak lagi menemukan identitasnya dalam pekerjaannya dan hidup untuk waktu istirahat. Kita juga tidak berbicara tentang mereka yang tersingkirkan, mereka yang tersembunyi, yang mempunyai penghasilan paling sedikit, namun jumlahnya lebih banyak dari yang lain. Semua orang yang terkena dampak dari detasemen massal

yang aneh ini menambah jumlah pensiunan dan angkatan kerja fleksibel yang dieksploitasi secara berlebihan dan sinis. Kita tidak membicarakan hal-hal tersebut, meskipun mereka juga, dengan satu atau cara lain, harus sampai pada kesimpulan serupa.

Kita berbicara tentang semua negara, bahkan seluruh benua, yang telah kehilangan kepercayaan terhadap perekonomian, baik karena mereka melihat IMF datang dan pergi di tengah kehancuran dan kerugian yang sangat besar ataupun karena mereka sudah merasakan dampak dari Bank Dunia. Krisis ringan dalam panggilan yang kini dialami negara-negara Barat sama sekali tidak ada di tempat-tempat ini. Apa yang terjadi di Guinea, Rusia, Argentina, dan Bolivia adalah penyangkalan yang kejam dan berkepanjangan terhadap agama dan para ulamanya. “Apa yang Anda sebut dengan seribu ekonom IMF yang tergeletak di dasar laut?” demikian lelucon Bank Dunia,— “awal yang baik.” Lelucon orang Rusia: “Dua ekonom bertemu. Yang satu bertanya kepada yang lain: 'Anda paham apa yang terjadi?' Yang lain menjawab: 'Tunggu, saya akan menjelaskannya kepada Anda.' 'Tidak, tidak,' kata yang pertama, 'menjelaskannya tidak masalah, saya juga seorang ekonom. Yang saya tanyakan adalah: apakah Anda mengerti?” Seluruh ulama ini berpura-pura menjadi pembangkang dan mengkritik dogma agama ini. Upaya terbaru untuk menghidupkan kembali apa yang disebut “ilmu ekonomi” – sebuah arus yang secara langsung menyebut dirinya sebagai “ekonomi pasca autistik” – mencari nafkah dengan membongkar perampasan kekuasaan, sulap dan buku-buku matang dari ilmu yang satu-satunya fungsi yang nyata adalah untuk mengguncang monstran ketika para pemimpin suku bersuara keras, memberikan sedikit upacara pada tuntutan mereka untuk tunduk dan pada akhirnya melakukan apa yang selalu dilakukan agama: memberikan penjelasan. Karena kesengsaraan total menjadi tidak dapat ditoleransi ketika hal itu diperlihatkan apa adanya, tanpa sebab atau alasan.

Tidak ada lagi yang menghargai uang, baik mereka yang memilikinya maupun mereka yang tidak memilikinya. Ketika ditanya ingin menjadi apa suatu hari nanti, dua puluh persen anak muda Jerman menjawab “artis”. Pekerjaan tidak lagi dijalani sebagaimana kondisi manusia. Departemen akuntansi perusahaan mengakui bahwa mereka tidak tahu dari mana nilai berasal. Reputasi pasar yang buruk akan berakibat buruk pada satu

dekade yang lalu jika bukan karena gertakan dan kemarahan, belum lagi kantong yang tebal, dari para pembelanya. Masuk akal saat ini untuk melihat kemajuan sebagai sinonim dari bencana. Dalam dunia ekonomi, semuanya berjalan dengan baik, sama seperti di Uni Soviet di bawah Andropov.[17] Siapa pun yang telah meluangkan sedikit waktu menganalisis tahun-tahun terakhir Uni Soviet tahu betul bahwa permohonan niat baik datang dari para penguasa kita, semuanya khayalan mereka tentang suatu masa depan yang telah hilang tanpa jejak, semua pengakuan iman mereka dalam "mereformasi" ini dan itu, hanyalah retakan pertama dalam struktur tembok tersebut. Runtuhnya blok sosialis sama sekali bukan kemenangan kapitalisme; hal ini hanyalah kebangkrutan salah satu bentuk kapitalisme. Selain itu, runtuhnya Uni Soviet bukan terjadi karena adanya insureksi rakyat, melainkan karena nomenklaturnya sedang mengalami proses perombakan. Ketika pemerintah memproklamirkan berakhirnya sosialisme, sebagian kecil kelas penguasa melepaskan diri dari tugas-tugas anakronistis yang masih mengikat mereka pada rakyat. Mereka mengambil kendali swasta atas apa yang telah mereka kendalikan atas nama "semua orang".

Di pabrik-pabrik, ada lelucon yang berbunyi: "kami berpura-pura bekerja, mereka berpura-pura membayar kami." Oligarki menjawab, "tidak ada gunanya, berhenti berpura-pura!" Mereka mendapatkan bahan mentah, infrastruktur industri, kompleks industri militer, bank dan klub malam. Semua orang mengalami kemiskinan atau emigrasi. Sama seperti tidak ada seorang pun di masa Andropov yang percaya pada Uni Soviet, demikian pula tidak ada seorang pun di ruang pertemuan, bengkel dan kantor yang percaya pada Prancis saat ini. "Tidak ada gunanya," jawab para bos dan pemimpin politik, yang bahkan tidak mau lagi mengabaikan "hukum besi perekonomian." Mereka melucuti pabrik di tengah malam dan mengumumkan penutupannya keesokan paginya. Mereka tidak lagi ragu untuk mengirimkan unit antiterorisme untuk menghentikan pemogokan, seperti yang terjadi pada kapal feri dan pusat daur ulang yang diduduki di Rennes. Aktivitas brutal penguasa saat ini terdiri dari mengelola kehancuran ini sekaligus, pada saat yang sama, membangun kerangka kerja untuk "ekonomi baru". Namun tidak ada keraguan bahwa kita tidak cocok untuk perekonomian. Dari generasi ke

[17] Andropov adalah Sekretaris Jenderal Partai Komunis Uni Soviet dari tahun 1982 hingga 1984.

generasi kita didisiplinkan, ditenangkan dan dijadikan subyek, bersifat produktif dan puas dengan konsumsi. Dan tiba-tiba segala sesuatu yang terpaksa kita lupakan terungkap: bahwa perekonomian bersifat politis. Dan bahwa politik ini, saat ini, merupakan politik diskriminasi dalam kemanusiaan yang secara keseluruhan sudah tidak diperlukan lagi. Dari Colbert[18] hingga de Gaulle, seperti Napoleon III, negara selalu memperlakukan ekonomi sebagai sesuatu yang politis, begitu pula kaum borjuis (yang mengambil keuntungan darinya) dan proletariat (yang menghadapinya). Yang tersisa hanyalah kelompok masyarakat yang aneh dan menengah ini, kumpulan orang-orang yang tidak memihak dan tidak berdaya: kaum borjuis kecil. Mereka selalu berpura-pura percaya bahwa perekonomian adalah sebuah kenyataan—karena netralitas mereka aman di sana. Pemilik usaha kecil, bos kecil, birokrat kecil, manajer, profesor, jurnalis, perantara dalam segala hal merupakan kelompok non-kelas di Perancis, gelatin sosial yang terdiri dari banyak orang yang hanya ingin menjalani kehidupan pribadi kecil mereka di sebuah rumah - jarak dari sejarah dan kekacauannya.

Rawa ini cenderung menjadi jagoan kesadaran palsu, setengah tertidur dan selalu siap menutup mata terhadap perang yang berkecamuk di sekitarnya. Setiap klarifikasi dari depan dalam hal ini perang dengan demikian di Perancis disertai dengan penemuan beberapa mode baru. Selama sepuluh tahun terakhir, yang terjadi adalah ATTAC[19] dan pajak Tobin yang luar biasa besarnya—pajak yang implementasinya memerlukan pemerintah global—dengan simpatinya terhadap "ekonomi riil" dibandingkan dengan pasar keuangan, belum lagi nostalgianya yang menyentuh hati, yaitu untuk negara. Komedi ini hanya bertahan lama sebelum berubah menjadi tipuan. Dan kemudian tren lain menggantikannya. Jadi sekarang kita mengalami "pertumbuhan negatif."[20] Sementara ATTAC mencoba menyelamatkan ilmu

[18] Jean-Baptiste Colbert menjabat sebagai menteri keuangan Prancis dari tahun 1665 hingga 1683 di bawah pemerintahan Raja Louis XIV

[19] Asosiasi Perpajakan Transaksi Keuangan untuk Bantuan Warga Negara (ATTAC) adalah organisasi politik non-partai yang menganjurkan reformasi sosial-demokrasi, khususnya "pajak Tobin" pada valuta asing internasional yang dimaksudkan untuk membatasi spekulasi mata uang dan mendanai kebijakan sosial.

[20] la décroissance (pertumbuhan negatif) adalah gerakan ekologi kiri Perancis yang menganjurkan pengurangan konsumsi karbon. konsumsi dan produksi demi kelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup.

ekonomi sebagai sebuah ilmu melalui kursus-kursus pendidikan populernya, pertumbuhan negatif justru melestarikan ekonomi sebagai sebuah moralitas. Hanya ada satu alternatif terhadap kiamat yang akan datang: mengurangi pertumbuhan. Konsumsi dan produksi lebih sedikit, menjadi sangat hemat. Makan organik, bersepeda, berhenti merokok dan perhatikan baik-baik produk yang Anda beli. Puaslah dengan apa yang benar-benar diperlukan. Kesederhanaan yang disengaja. “Temukan kembali kekayaan sejati dengan berkembangnya hubungan sosial yang ramah di dunia yang sehat.” “Jangan habiskan modal alam kita.” Berusaha menuju “perekonomian yang sehat.” “Tidak ada regulasi karena kekacauan.” “Hindari krisis sosial yang dapat mengancam demokrasi dan humanisme.” Sederhananya: menjadi hemat. Kembali ke perekonomian ayah, ke masa keemasan borjuis kecil: tahun 1950an. “Ketika seseorang berhemat, properti akan menjalankan fungsinya dengan sempurna, yaitu memungkinkan individu tersebut menikmati kehidupannya sendiri yang terlindung dari kehidupan publik, di tempat perlindungan pribadi dalam hidupnya.”

Seorang desainer grafis yang mengenakan sweter buatan tangan sedang minum koktail buah bersama beberapa temannya di teras kafe “etnis”. Mereka cerewet dan ramah, mereka sedikit bercanda, mereka tidak terlalu berisik atau terlalu pelan, mereka tersenyum satu sama lain, sedikit bahagia: kami sangat beradab. Setelah itu, beberapa dari mereka akan bekerja di kebun masyarakat sekitar, sementara yang lain akan mencoba membuat tembikar, mengikuti ajaran Buddha Zen, atau membuat film animasi. Mereka menemukan persekutuan dalam perasaan puas diri bahwa mereka merupakan umat manusia yang baru, lebih bijaksana dan lebih halus dari yang sebelumnya. Dan mereka benar. Ada kesepakatan yang aneh antara Apple dan gerakan pertumbuhan negatif tentang peradaban masa depan. Gagasan sebagian orang untuk kembali ke perekonomian masa lalu menawarkan kepada orang lain sebuah layar yang nyaman untuk meluncurkan lompatan teknologi yang besar. Karena dalam sejarah tidak ada jalan untuk kembali. Setiap desakan untuk kembali ke masa lalu hanyalah ekspresi dari satu bentuk kesadaran masa kini dan jarang sekali merupakan bentuk kesadaran yang paling modern. Bukan suatu kebetulan bahwa pertumbuhan negatif menjadi panji para pengiklan pembangkang majalah

Casseurs de Pub.[21] Para penemu zero growth—Club of Rome pada tahun 1972—adalah sekelompok industrialis dan birokrat yang mengandalkan makalah penelitian yang ditulis oleh para ahli sibernetika di MIT.

Konvergensi ini bukanlah suatu kebetulan. Hal ini merupakan bagian dari upaya menuju perekonomian modern. Kapitalisme memperoleh manfaat maksimal dari penghapusan ikatan-ikatan sosial lama, akhirnya kini kapitalisme sedang dalam proses membentuk kembali dirinya dengan membangun kembali ikatan-ikatan tersebut dengan caranya sendiri. Kehidupan sosial metropolitan kontemporer adalah inkubatornya. Dengan cara yang sama, hal ini juga merusak alam dan didorong oleh fantasi bahwa alam kini dapat dibentuk kembali menjadi begitu banyak lingkungan yang terkendali, dilengkapi dengan semua sensor yang diperlukan. Kemanusiaan baru ini memerlukan perekonomian baru yang tidak lagi menjadi sebuah lingkup kehidupan yang terpisah, namun sebaliknya merupakan jaringannya sendiri, yang merupakan bahan mentah dari hubungan antarmanusia; hal ini membutuhkan definisi baru tentang kerja sebagai pekerjaan pada diri sendiri, definisi baru tentang modal sebagai modal manusia, gagasan baru tentang produksi sebagai produksi hubungan dan konsumsi sebagai konsumsi situasi; dan yang terpenting gagasan baru tentang nilai yang mencakup semua kualitas makhluk. “Bioekonomi” yang sedang berkembang ini memandang planet ini sebagai sistem tertutup yang harus dikelola dan mengklaim sebagai landasan bagi ilmu pengetahuan yang akan mengintegrasikan semua parameter kehidupan. Ilmu pengetahuan seperti ini akan membuat kita melupakan masa lalu yang indah ketika indeks yang tidak dapat diandalkan seperti pertumbuhan PDB seharusnya mengukur kesejahteraan suatu masyarakat—setidaknya tidak ada seorang pun yang mempercayainya. “Menilai kembali aspek-aspek kehidupan non-ekonomi” adalah slogan yang dianut oleh gerakan pertumbuhan negatif dan program reformasi kapital. Desa-desa ramah lingkungan (eco-village), kamera pengawas video, spiritualitas, bioteknologi dan kemampuan bersosialisasi, semuanya termasuk dalam “paradigma peradaban” yang sama dan kini mulai terbentuk, yaitu perekonomian menyeluruh yang dibangun kembali dari awal. Matriks intelektualnya tidak lain adalah sibernetika, ilmu tentang sistem—yaitu ilmu tentang pengendaliannya. Pada abad ke-17 , untuk sepenuhnya memaksakan

[21] Setara dengan majalah berbahasa Inggris Adbusters dalam bahasa Prancis.

kekuatan ekonomi dan etos kerja serta keserakahan, perlu untuk membatasi dan menghilangkan seluruh kelompok orang awam, pembohong, penyihir, orang gila, bajingan dan semua gelandangan lainnya. Miskin, seluruh umat manusia yang keberadaannya memberikan kebohongan pada tatanan kepentingan dan kekekalan. Perekonomian baru tidak dapat dibangun tanpa pemilihan subjek dan zona yang sama untuk melakukan transformasi. Kekacauan yang terus-menerus kita dengar akan memberikan peluang bagi pemutaran film ini, atau bagi kemenangan kita atas proyek najis ini.

LINGKARAN KEENAM

LINGKUNGAN ADALAH
TANTANGAN INDUSTRI.

Ekologi adalah penemuan dekade ini. Selama tiga puluh tahun terakhir, kita menyerahkan hal ini kepada para pecinta lingkungan, bercanda tentang hal ini pada hari Minggu, agar kita dapat melakukan kepedulian lagi pada hari Senin. Dan sekarang hal ini sudah sampai di tangan kita, menyerbu gelombang udara seperti lagu viral di musim panas, karena suhunya 68 derajat di bulan Desember. Seperempat spesies ikan telah hilang dari lautan. Sisanya tidak akan bertahan lama. Peringatan flu burung: kita diberikan jaminan bahwa akan ada ratusan ribu burung yang bermigrasi ditembak dari langit.

Kadar merkuri dalam ASI sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan kadar merkuri pada sapi. Dan bibir ini yang membengkak setelah saya menggigit apel tapi itu berasal dari pasar petani. Tindakan paling sederhana telah menjadi racun. Seseorang meninggal pada usia 35 tahun karena "penyakit berkepanjangan" yang harus ditangani seperti halnya seseorang menangani penyakit lainnya. Kita seharusnya sudah melihatnya sebelum kita tiba di tempat ini, di paviliun B pusat perawatan paliatif.

Harus Anda akui: seluruh "malapetaka" yang mereka informasikan dengan begitu ribut kepada kita, tidak terlalu menyentuh kita. Setidaknya sampai kita terkena salah satu konsekuensi yang bisa diperkirakan. Ini mungkin menyangkut kita, tapi sebenarnya itu tidak menyentuh kita. Dan itulah bencana sesungguhnya.

Tidak ada "bencana lingkungan". Bencananya adalah lingkungan hidup itu sendiri. Lingkungan adalah apa yang tersisa bagi manusia setelah ia kehilangan segalanya. Mereka yang tinggal di lingkungan sekitar, di jalanan,

di lembah, di zona perang, di bengkel—mereka tidak memiliki "lingkungan;" mereka bergerak melalui dunia yang dihuni oleh kehadiran, bahaya, teman, musuh, momen hidup dan mati, segala jenis makhluk. Dunia seperti itu mempunyai konsistensinya sendiri, yang berbeda-beda sesuai dengan intensitas dan kualitas ikatan yang mengikat kita dengan semua makhluk ini, juga dengan semua tempat ini. Hanya kita saja anak-anak dari perampasan terakhir, orang-orang buangan di saat-saat terakhir orang-orang yang datang ke dunia dalam bentuk kubus beton, memetik buah-buahan kita di supermarket dan menonton gema dunia di televise, hanya kita yang bisa memiliki lingkungan. Dan tidak ada seorang pun kecuali kita yang menyaksikan kehancuran kita sendiri, seolah-olah itu hanyalah perubahan pemandangan belaka, menjadi geram atas kemajuan terkini dari bencana tersebut, dan dengan sabar menyusun ensiklopedianya.

Apa yang telah membeku dalam sebuah lingkungan adalah hubungan dengan dunia yang didasarkan pada pengelolaan, yaitu keterasingan. Sebuah hubungan dengan dunia di mana kita tidak hanya terdiri dari gemerisik pepohonan, bau minyak goreng di dalam gedung, air mengalir, keriuhan ruang sekolah dan kegerahan malam musim panas. Suatu hubungan dengan dunia di mana ada saya dan kemudian lingkungan saya, yang mengelilingi saya tetapi tidak pernah benar-benar membentuk saya. Kita telah menjadi tetangga dalam rapat dewan pemilik koperasi planet. Sulit membayangkan neraka yang lebih lengkap.

Tidak ada habitat material yang pantas disebut "lingkungan", kecuali mungkin kota metropolitan saat ini. Suara-suara digital membuat pengumuman, jalur trem dengan abad ke-21 peluit, lampu jalan kebiruan yang berbentuk seperti batang korek api raksasa, pejalan kaki yang berpenampilan seperti model fesyen yang gagal, kamera pengawas yang berputar tanpa suara, bunyi klik yang jelas di pintu keluar supermarket di pintu putar kereta bawah tanah, jam waktu kantor, suasana elektronik di kafe cyber, banyaknya layar plasma, jalur ekspres dan lateks. Belum pernah suatu lingkungan dapat berfungsi sedemikian rupa tanpa jiwa-jiwa yang melintasinya. Lingkungan sekitar tidak pernah seotomatis ini. Belum pernah ada konteks yang begitu acuh tak acuh dan menuntut imbalan—seperti harga untuk bertahan hidup—ketidakpedulian yang sama dari kita. Pada akhirnya, lingkungan tidak lebih dari sekedar hubungan dengan dunia yang sesuai

dengan kota metropolitan dan yang memproyeksikan dirinya ke dalam segala hal yang dapat menghindarinya.

Situasinya seperti ini: mereka mempekerjakan orang tua kita untuk menghancurkan dunia ini, sekarang mereka ingin kita bekerja untuk membangunnya kembali dan yang terpenting mendapatkan keuntungan. Kegembiraan mengerikan yang menjiwai para jurnalis dan pengiklan saat ini ketika mereka melaporkan setiap bukti baru pemanasan global mengungkapkan senyuman baja dari kapitalisme hijau baru, yang mulai terbentuk sejak tahun 70an, yang kita tunggu-tunggu pada pergantian abad namun tidak pernah terwujud. Nah, ini dia! Ini adalah keberlanjutan! Solusi alternatif, itu juga! Kesehatan bumi menuntut hal ini! Tidak ada keraguan lagi, ini adalah pemandangan hijau; lingkungan hidup akan menjadi inti perekonomian politik abad ke-21. Serangkaian "solusi industri" baru hadir bersamaan dengan setiap kemungkinan bencana baru.

Penemu bom hidrogen, Edward Teller, mengusulkan penembakan jutaan ton debu logam ke stratosfer untuk menghentikan pemanasan global. NASA, yang frustrasi karena harus mengesampingkan gagasan perisai anti-rudal di museum kengerian perang dingin, menyarankan untuk memasang cermin raksasa di luar orbit bulan untuk melindungi kita dari sinar matahari yang berakibat fatal. Visi masa depan lainnya: manusia yang menggunakan kendaraan bermotor, menggunakan bio-etanol dari Sao Paulo ke Stockholm; impian para petani sereal di seluruh dunia, karena hal ini hanya berarti mengubah seluruh lahan subur di planet ini menjadi ladang kedelai dan gula bit. Mobil ramah lingkungan, energi bersih dan konsultasi lingkungan hidup berdampingan tanpa kesulitan dengan iklan Chanel terbaru di halaman majalah mengkilap.

Kita diberitahu bahwa lingkungan mempunyai manfaat yang tak tertandingi karena menjadi masalah global pertama yang dihadapi umat manusia. Masalah global, yaitu masalah yang hanya dapat diselesaikan oleh mereka yang terorganisasi pada tingkat global. Dan kita tahu siapa mereka. Mereka adalah kelompok-kelompok yang sama selama hampir satu abad telah menjadi garda depan bencana dan tentu saja berniat untuk tetap

menjadi garda depan, dengan imbalan sedikit perubahan logo. Bahwa EDF[22] memiliki kelancangan untuk mengembalikan program nuklirnya sebagai solusi baru terhadap krisis energi global, menunjukkan betapa solusi baru tersebut sangat mirip dengan permasalahan lama.

Mulai dari Menteri Luar Negeri hingga ruang belakang kafe-kafe alternatif, kekhawatiran selalu diungkapkan dengan kata-kata yang sama seperti biasanya. Kita harus dimobilisasi. Kali ini bukan untuk membangun kembali negaranya seperti di era pasca-perang, bukan untuk orang Etiopia seperti di tahun 1980an, bukan untuk lapangan kerja seperti di tahun 1990-an. Tidak, kali ini untuk lingkungan. Ini akan berterima kasih untuk itu. Al Gore dan gerakan pertumbuhan negatif berdiri berdampingan dengan jiwa-jiwa besar abadi Republik untuk melakukan bagian mereka dalam menyadarkan rakyat kecil Kiri dan idealisme pemuda yang terkenal. Penghematan sukarela tertulis besar di spanduk mereka, mereka bekerja dengan baik untuk membuat kita patuh terhadap "keadaan darurat ekologis yang akan datang." Rasa bersalah mereka yang bulat dan melekat mendarat di pundak kami yang lelah, memanjakan kami untuk mengolah kebun, memilah sampah dan membuat kompos ramah lingkungan dari sisa-sisa pesta mengerikan ini.

Mengelola penghentian penggunaan tenaga nuklir, kelebihan CO2 di atmosfer, pencairan gletser, angin topan, epidemi, kelebihan populasi global, erosi tanah, kepunahan massal spesies hidup… ini akan menjadi beban kita. Mereka mengatakan kepada kita, "setiap orang harus bekerja sesuai bidangnya," jika kita ingin menyelamatkan model peradaban kita yang indah. Kita harus mengonsumsinya lebih sedikit agar bisa terus mengonsumsinya. Kita harus berproduksi secara organik agar dapat terus berproduksi. Kita harus mengendalikan diri kita sendiri agar dapat terus mengendalikan. Ini adalah logika dunia yang berusaha mempertahankan dirinya sendiri dan pada saat yang sama memberikan dirinya suasana perpecahan sejarah. Inilah cara mereka meyakinkan kita untuk berpartisipasi dalam tantangan industri besar abad ini. Dan dalam kebingungan kita, kita siap untuk melompat ke pelukan orang yang sama yang memimpin kehancuran tersebut, dengan harapan

[22] Électricité de France (EDF) adalah perusahaan pembangkit dan distribusi listrik utama di Perancis dan salah satunya yang terbesar di dunia, yang memasok sebagian besar tenaganya dari reaktor nuklir.

mereka akan mengeluarkan kita dari kehancuran.

Ekologi bukan sekadar logika perekonomian total; itu adalah moralitas modal yang baru. Keadaan krisis internal sistem dan penyaringan ketat yang sedang berlangsung memerlukan kriteria baru yang menjadi dasar dilakukannya penyaringan dan seleksi ini. Dari satu era ke era berikutnya, gagasan tentang kebajikan tidak lain hanyalah sebuah penemuan dari sifat buruk. Tanpa ekologi, bagaimana kita bisa membenarkan keberadaan dua sistem pangan yang berbeda, yang satu "sehat dan organik" untuk orang kaya dan anak-anak mereka dan yang lainnya sangat beracun bagi masyarakat kampungan, yang keturunannya rentan mengalami obesitas. Kaum hiper-borjuis tidak akan mampu menjadikan gaya hidup normal mereka tampak terhormat jika tingkah laku terbaru mereka tidak "menghargai lingkungan" dengan sangat cermat. Tanpa ekologi, tidak ada yang mempunyai otoritas yang cukup untuk membungkam segala keberatan terhadap kemajuan pengendalian yang sangat tinggi.

Penelusuran, transparansi, sertifikasi, pajak lingkungan, keunggulan lingkungan dan pengawasan air, semuanya memberi kita gambaran tentang keadaan darurat ekologis yang akan datang. Segala sesuatu diperbolehkan dalam struktur kekuasaan yang mendasarkan otoritasnya pada Alam, kesehatan, dan kesejahteraan.

"Saat budaya ekonomi dan perilaku baru sudah menjadi praktik umum, tindakan koersif pasti akan tidak lagi diterapkan dengan sendirinya." Anda harus memiliki kepercayaan diri yang konyol seperti seorang pejuang TV untuk mempertahankan perspektif yang beku dan pada saat yang sama mendorong kita untuk merasa cukup "menyesal terhadap planet ini" untuk dimobilisasi, sambil tetap cukup terbius untuk menonton semuanya bersama-sama, dalam pengendalian diri dan kesopanan. Asketisme hijau yang baru justru merupakan pengendalian diri yang diperlukan dari kita semua untuk menegosiasikan operasi penyelamatan ketika sistem telah menyandera dirinya sendiri. Mulai sekarang, atas nama lingkungan hidup kita harus mengencangkan ikat pinggang, seperti yang kita lakukan kemarin atas nama ekonomi. Jalan tentu saja bisa diubah menjadi jalur sepeda, kita sendiri mungkin bisa bersyukur suatu hari nanti atas penghasilan yang terjamin, namun hanya dengan mengorbankan kehidupan yang sepenuhnya bersifat

terapeutik. Mereka yang menyatakan bahwa pengendalian diri secara umum akan menghindarkan kita dari kediktatoran lingkungan hidup adalah sebuah kebohongan: yang satu akan mempersiapkan jalan bagi yang lain dan kita akan mendapatkan keduanya. Selama masih ada Manusia dan Lingkungan, polisi akan berada di antara keduanya.

Segala sesuatu mengenai wacana aktivis lingkungan hidup harus dijungkir balikkan. Ketika mereka berbicara tentang “bencana” untuk memberi label pada kesalahan pengelolaan sistem saat ini terhadap makhluk dan benda, kita hanya melihat bencana dari pengoperasian sistem yang terlalu sempurna. Gelombang kelaparan terbesar yang pernah terjadi di daerah tropis (1876–1879) bertepatan dengan kekeringan global, namun yang lebih penting, hal ini juga bertepatan dengan puncak kolonisasi. Kehancuran dunia petani dan praktek-praktek pangan lokal berarti hilangnya sarana untuk mengatasi kelangkaan. Lebih dari sekedar kekurangan air, dampak ekonomi kolonial yang berkembang pesatlah yang mengotori daerah tropis dengan jutaan mayat yang kurus kering. Bencana ekologis yang terjadi di mana-mana tidak pernah berhenti, terutama merupakan manifestasi dari hubungan yang membawa bencana dengan dunia. Menghuni tempat yang tidak berpenghuni membuat kita rentan terhadap guncangan sekecil apa pun dalam sistem, terhadap risiko klimaks sekecil apa pun. Saat tsunami terbaru mendekat dan para wisatawan terus bermain-main di tengah ombak, para pemburu-pengumpul di pulau tersebut bergegas meninggalkan pantai, mengikuti burung-burung. Paradoks paham lingkungan hidup saat ini adalah bahwa dengan dalih menyelamatkan planet ini dari kehancuran, ia hanya menyelamatkan penyebab kehancurannya.

Fungsi normal dunia biasanya berfungsi untuk menyembunyikan keadaan perampasan yang benar-benar membawa bencana. Apa yang disebut “bencana” tidak lebih dari penangguhan paksa negara ini, salah satu momen langka ketika kita kembali hadir di dunia. Biarkan cadangan minyak bumi habis lebih awal dari perkiraan; biarkan arus internasional yang mengatur tempo kota metropolitan terhenti, mari kita mengalami gangguan sosial yang besar dan “kembalinya kebiadaban penduduk”, “ancaman planet”, “akhir peradaban!” Apa pun yang terjadi, hilangnya kendali akan lebih baik dibandingkan semua skenario manajemen krisis yang mereka bayangkan. Ketika hal ini terjadi, para ahli dalam pembangunan

berkelanjutan bukanlah pihak yang dapat memberikan saran terbaik. Di dalam malfungsi dan korsleting sistem itulah kita menemukan elemen respons yang logikanya adalah menghilangkan masalah itu sendiri. Di antara negara-negara penandatangan Protokol Kyoto, satu-satunya negara yang telah memenuhi komitmen mereka adalah Ukraina dan Rumania. Coba tebak. Eksperimen paling maju dengan pertanian "organik" di tingkat global telah terjadi sejak tahun 1989 di pulau Kuba. Coba tebak. Di sepanjang jalan raya Afrika dan tidak di tempat lain, mekanika mobil telah diangkat menjadi suatu bentuk seni yang populer. Coba tebak bagaimana caranya.

Apa yang membuat krisis ini diinginkan adalah bahwa dalam krisis tersebut, lingkungan tidak lagi menjadi lingkungan hidup. Kita dipaksa untuk membangun kembali kontak meskipun berpotensi fatal dengan apa yang ada di sana untuk menemukan kembali ritme realitas. Apa yang ada di sekitar kita bukan lagi sebuah pemandangan alam, sebuah panorama, sebuah teater, namun sesuatu untuk dihuni, sesuatu yang perlu kita terima, sesuatu yang dapat kita pelajari. Kami tidak akan membiarkan diri kami disesatkan oleh pihak-pihak yang telah menyebabkan "bencana" tersebut. Ketika para manajer secara platonis berdiskusi di antara mereka sendiri bagaimana mereka dapat mengurangi emisi "tanpa mengeluarkan banyak uang," satu-satunya pilihan realistis yang bisa kita lihat adalah "menghancurkan uang" sesegera mungkin dan, sementara itu, mengambil keuntungan dari setiap keruntuhan yang terjadi di dunia, adalah sistem untuk meningkatkan kekuatan kita sendiri.

New Orleans, beberapa hari setelah Badai Katrina. Dalam suasana apokaliptik ini, di sana-sini, kehidupan menata ulang dirinya sendiri. Karena tidak adanya tindakan dari otoritas publik yang terlalu sibuk membersihkan kawasan wisata di French Quarter dan melindungi toko-toko untuk membantu penduduk kota yang lebih miskin, bentuk-bentuk yang terlupakan kini terlahir kembali. Meskipun kadang-kadang ada upaya bersenjata untuk mengevakuasi daerah tersebut, meskipun terdapat gerombolan supremasi kulit putih, banyak orang menolak untuk meninggalkan daerah tersebut. Bagi mereka yang menolak untuk dideportasi seperti "pengungsi lingkungan" di seluruh negeri dan bagi mereka yang datang dari berbagai penjuru untuk bergabung dengan mereka dalam solidaritas, menanggapi seruan dari mantan Black Panther, pengorganisasian mandiri kembali diperlukan. Dalam

waktu beberapa minggu, Common Ground Clinic telah didirikan.[23] Sejak awal, "rumah sakit pedesaan" ini menyediakan pengobatan gratis dan efektif bagi mereka yang membutuhkannya, berkat masuknya sukarelawan secara terus-menerus. Selama lebih dari satu tahun, klinik ini masih menjadi basis perlawanan sehari-hari terhadap kebersihan. Menyapu operasi buldoser pemerintah, yang mencoba mengubah bagian kota tersebut menjadi padang rumput bagi pengembang properti. Dapur populer, perbekalan, obat-obatan jalanan, pengambil alihan ilegal, pembangunan perumahan darurat, semua pengetahuan praktis yang dikumpulkan di sana-sini selama hidup, kini telah menemukan ruang di mana ia dapat diterapkan. Jauh dari seragam dan sirene.

Siapa pun yang mengetahui kegembiraan yang tidak punya uang di lingkungan New Orleans ini sebelum terjadinya bencana, penolakan mereka terhadap negara, dan meluasnya praktik memanfaatkan apa yang tersedia, tidak akan terkejut sama sekali dengan apa yang mungkin terjadi di sana. Di sisi lain, siapa pun yang terjebak dalam rutinitas sehari-hari yang anemia dan teratomisasi di gurun pemukiman kita mungkin meragukan bahwa determinasi seperti itu dapat ditemukan lagi di mana pun. Berhubungan kembali dengan tindakan seperti itu, yang terkubur selama bertahun-tahun dalam kehidupan yang normal adalah satu-satunya cara praktis untuk tidak tenggelam dalam dunia. Waktunya akan tiba ketika kita membahas hal ini sekali lagi.

[23]Jarak tertentu menyebabkan ketidakjelasan tertentu. Common Ground telah dikritik di Amerika Utara karena fakta bahwa aktivitasnya diarahkan untuk kembali ke keadaan normal yaitu, berfungsinya segala sesuatu secara normal. Bagaimanapun, hal ini jelas masih berada dalam ranah politik klasik. Pendiri Common Ground, mantan Black Panther, Malik Rahim, akhirnya menggunakan proyek tersebut sebagai bagian dari kegagalannya mencalonkan diri di Kongres AS pada tahun 2008. Belakangan terungkap juga bahwa salah satu juru bicara utama proyek tersebut, Brandon Darby, adalah seorang Informan FBI.

LINGKARAN KETUJUH

KAMI SEDANG MEMBANGUN RUANG YANG BERADAB DI SINI

Pembantaian global pertama yang terjadi pada tahun 1914 hingga 1918 yang memusnahkan sebagian besar kaum proletar perkotaan dan pedesaan, dilakukan atas nama kebebasan, demokrasi, dan peradaban. Selama lima tahun terakhir, apa yang disebut "perang melawan teror" dengan operasi khusus dan pembunuhan yang ditargetkan telah dilakukan atas nama nilai-nilai yang sama. Namun kemiripannya berhenti di situ: pada tingkat penampilan. Nilai peradaban sudah tidak begitu kentara lagi sehingga bisa dibawa ke penduduk asli tanpa basa-basi lagi. Kebebasan bukan lagi sekedar nama yang tertulis di dinding, karena saat ini kebebasan selalu diikuti, seolah-olah di balik bayangannya, dengan kata "keamanan". Dan sudah diketahui secara luas bahwa demokrasi dapat dibubarkan melalui keputusan "darurat" yang murni dan sederhana—misalnya dengan diberlakukannya kembali penyiksaan secara resmi di AS atau dalam undang-undang Perben II di Prancis.[24]

Dalam satu abad, kebebasan, demokrasi dan peradaban telah kembali ke kondisi hipotesis. Pekerjaan para pemimpin kita sejak saat ini adalah membentuk kondisi material dan moral serta simbolik dan sosial di mana hipotesis-hipotesis ini dapat divalidasi, dalam mengatur ruang-ruang di mana hipotesis-hipotesis tersebut dapat berfungsi. Segala cara untuk mencapai tujuan ini dapat diterima, bahkan cara yang paling tidak demokratis, paling tidak beradab dan paling represif. Ini adalah abad di mana demokrasi secara teratur memimpin lahirnya rezim fasis, peradaban terus

[24] Perben II adalah undang-undang yang diperkenalkan di Perancis pada tahun 2004 yang menargetkan "kejahatan terorganisir" dan "kenakalan" dan memungkinkan hukuman tanpa pengadilan.

berirama seperti Wagner atau Iron Maiden dengan pemusnahan dan di suatu hari di tahun 1929, kebebasan menunjukkan dua wajahnya: seorang bankir yang melempar dirinya dari jendela dan keluarga pekerja yang sekarat karena kelaparan.

Sejak saat itu—katakanlah sejak tahun 1945 sudah menjadi hal yang wajar bahwa manipulasi massa, operasi dinas rahasia, pembatasan kebebasan publik dan kedaulatan penuh dari beragam pasukan polisi merupakan cara yang tepat untuk menjamin demokrasi, kebebasan dan kebebasan peradaban. Pada tahap akhir dari evolusi ini, kita melihat walikota sosialis pertama di Paris memberikan sentuhan akhir pada pengamanan perkotaan dengan protokol polisi baru untuk lingkungan miskin, yang diumumkan dengan kata-kata yang dipilih dengan cermat berikut ini: “Kami sedang membangun ruang yang beradab di sini .” Tidak ada lagi yang perlu dikatakan, semuanya harus dihancurkan.

Meski terkesan umum, pertanyaan tentang peradaban sama sekali bukan pertanyaan filosofis. Peradaban bukanlah sebuah abstraksi yang melayang di atas kehidupan. Ialah yang mengatur, menguasai, menjajah kehidupan sehari-hari yang paling umum dan pribadi. Inilah yang menyatukan apa yang paling intim dan paling umum. Di Perancis, peradaban tidak dapat dipisahkan dari negara. Semakin tua dan semakin kuat suatu negara, maka tidak semakin menjadi superstruktur atau kerangka luar suatu masyarakat dan semakin besar pula ia membentuk subjektivitas masyarakatnya. Negara Perancis adalah tekstur subjektivitas Perancis, bentuk yang diambil dari pengebirian rakyatnya selama berabad-abad. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dalam deliriumnya pasien-pasien psikiatris selalu menyamakan dirinya dengan tokoh-tokoh politik, bahwa kita sepakat bahwa pemimpin-pemimpin kita adalah akar dari semua penyakit kita, bahwa kita suka mengomel tentang mereka dan bahwa omelan-omelan ini adalah akar permasalahannya, pentahbisan yang memahkotai mereka sebagai tuan kita. Di sini politik tidak dianggap sebagai sesuatu di luar diri kita, melainkan sebagai bagian dari diri kita sendiri. Kehidupan yang kita investasikan pada angka-angka ini adalah kehidupan sama yang diambil dari kita.

Jika ada pengecualian di Perancis, inilah alasannya. Segala sesuatu,

bahkan pengaruh global sastra Perancis adalah akibat dari amputasi ini. Di Prancis, sastra adalah ruang yang ditentukan untuk hiburan bagi orang yang dikebiri. Ini adalah kebebasan formal yang diberikan kepada mereka yang tidak dapat mengakomodasi diri mereka sendiri pada ketiadaan kebebasan sesungguhnya. Hal itulah yang memunculkan saling kedipan mata yang tidak senonoh selama berabad-abad, antara negarawan dan sastrawan di negeri ini, karena masing-masing dengan senang hati mengenakan kostum satu sama lain. Itu juga sebabnya para intelektual di sini cenderung berbicara begitu keras ketika mereka begitu lemah lembut dan mengapa mereka selalu gagal pada saat-saat yang menentukan satu-satunya momen yang akan memberi makna pada keberadaan mereka, tetapi itu juga akan membuat mereka diusir dari dunia ini, yaitu profesi mereka.

Terdapat tesis yang dapat dipercaya bahwa sastra modern lahir bersama Baudelaire, Heine, dan Flaubert sebagai dampak dari pembantaian negara pada bulan Juni 1848. Di dalam darah para insureksioner Paris, dalam melawan kesunyian seputar pembantaian tersebut lahirlah bentuk-bentuk sastra modern — limpa, ambivalensi, fetisisme bentuk dan pelepasan yang tidak wajar. Kasih sayang neurotik yang dijanjikan Perancis kepada Republik mereka—yang atas nama setiap noda tinta akan terlihat bermartabat dan setiap peretasan yang menyedihkan akan dihormati — mendasari penindasan terus-menerus terhadap pengorbanan awal mereka. Hari-hari di bulan Juni tahun 1848-.500 orang tewas dalam pertempuran, ribuan eksekusi tahanan dan Majelis menyambut kepatuhan barikade terakhir dengan seruan “Hidup Republik!”—dan Pekan Berdarah tahun 1871 adalah tanda lahir yang tidak bisa dilakukan oleh operasi apa pun, atau bahkan tersembunyikan.

Pada tahun 1945, Kojeve menulis: “Cita-cita politik “resmi” Perancis dan Perancis saat ini masih berupa Negara bangsa, 'Republik yang satu dan tak terpisahkan'. Di sisi lain, di lubuk hatinya yang terdalam, negara ini memahami tidak memadainya cita-cita ini, anakronisme politik dari gagasan “nasional”. Perasaan ini memang belum mencapai tingkat gagasan yang jelas dan jelas: Negara tidak bisa dan masih belum mau, mengungkapkannya secara terbuka. Terlebih lagi, karena kecemerlangan masa lalu nasionalnya yang tak tertandingi, sangat sulit bagi Perancis untuk mengakui dengan jelas dan jujur menerima fakta berakhirnya periode Sejarah 'nasional' dan untuk memahami semua konsekuensinya. Sulit bagi sebuah negara yang

menciptakan dari ketiadaan kerangka ideologis nasionalisme dan mengekspornya ke seluruh dunia untuk mengakui bahwa yang tersisa sekarang hanyalah sebuah dokumen yang akan disimpan dalam arsip sejarah."

Pertanyaan tentang negara-bangsa dan duka citanya merupakan inti dari apa yang selama setengah abad terakhir hanya dapat disebut sebagai malaise Perancis. Kami dengan sopan memberi nama "bergantian" pada keragu-raguan yang gelisah ini, osilasi seperti pendulum dari kiri ke kanan, lalu dari kanan ke kiri; seperti fase manik setelah fase depresi yang kemudian diikuti oleh fase lainnya, atau seperti sebuah kritik retoris terhadap individualisme yang secara tidak nyaman hidup berdampingan dengan sinisme yang paling ganas atau kemurahan hati yang paling muluk-muluk dengan keengganan terhadap orang banyak. Sejak tahun 1945, rasa tidak enak ini, yang tampaknya baru hilang ketika maraknya insureksi pada tanggal 6 dan 8 Mei terus memburuk.

Era negara, bangsa dan republik akan segera berakhir; negara yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk bentuk-bentuk ini masih tercengang. Badai api yang disebabkan oleh kalimat sederhana Jospin "negara tidak bisa berbuat apa-apa" membuat kita bisa melihat sekilas badai yang akan terjadi ketika sudah jelas bahwa negara sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Perasaan bahwa kita telah ditipu ibarat luka yang semakin menular. Ini adalah sumber kemarahan terpendam bahwa apa pun akan terjadi akhir-akhir ini. Kenyataan bahwa di negara ini berita kematian mengenai zaman bangsa-bangsa belum ditulis adalah kunci dari anakronisme Perancis dan kemungkinan-kemungkinan revolusioner yang masih dimiliki Perancis.

Apa pun hasilnya, peran pemilihan presiden mendatang adalah untuk menandakan berakhirnya ilusi Perancis dan pecahnya gelembung sejarah yang kita jalani saat ini dan hal ini memungkinkan terjadinya peristiwa-peristiwa seperti gerakan anti-CPE, yang membingungkan. dialihkan oleh negara-negara lain seolah-olah itu adalah mimpi buruk yang lolos dari tahun 1970an. Itu sebabnya jauh di lubuk hati, tidak ada seorang pun yang menginginkan pemilu ini. Perancis memang lentera merah zona

barat.[25]

Saat ini Barat adalah GI yang berlari ke Fallujah dengan tank M1 Abrams, mendengarkan musik heavy metal dengan volume tinggi. Itu adalah turis yang tersesat di dataran Mongolia, diejek oleh semua orang, yang memegang kartu kreditnya sebagai satu-satunya penyelamatnya. CEO-lah yang bersumpah demi game Go. Gadis mudalah yang mengejar kebahagiaan dalam pakaian, pria dan krim pelembab. Aktivis hak asasi manusia Swiss-lah yang melakukan perjalanan ke empat penjuru bumi untuk menunjukkan solidaritas terhadap semua insureksioner di dunia asalkan mereka telah dikalahkan. Orang Spanyol lah yang tidak peduli lagi dengan kebebasan politik begitu dia diberikan kebebasan seksual. Para pencinta seni lah yang ingin kita terpesona di hadapan "jenius modern" para seniman seabad, mulai dari surealisme hingga aktivisme Wina, semuanya berlomba untuk melihat siapa yang paling mampu meludahi peradaban. Ahli sibernetikalah yang menemukan teori kesadaran realistis dalam agama Buddha dan ahli fisika kuantum yang berharap bahwa mencoba-coba metafisika Hindu akan menginspirasi penemuan ilmiah baru.

Barat adalah sebuah peradaban yang mampu bertahan dari segala ramalan kehancurannya hanya dengan satu siasat. Sama seperti kaum borjuis yang harus menyangkal dirinya sebagai sebuah kelas untuk mengizinkan terjadinya borjuasi terhadap masyarakat secara keseluruhan, mulai dari pekerja hingga bangsawan; sama halnya dengan modal yang harus mengorbankan dirinya sebagai sebuah hubungan upah untuk memaksakan dirinya sebagai sebuah hubungan sosial—menjadi modal budaya dan modal kesehatan selain modal keuangan; sama seperti agama Kristen yang harus mengorbankan dirinya sebagai sebuah agama agar dapat bertahan sebagai sebuah struktur afektif—sebagai sebuah perintah yang samar-samar terhadap kerendahan hati, kasih saying, dan kelemahan; jadi Barat telah mengorbankan dirinya sebagai peradaban tertentu demi memaksakan dirinya sebagai budaya universal. Operasinya dapat diringkas seperti ini: suatu entitas dalam pergolakan kematiannya mengorbankan dirinya sebagai konten agar dapat bertahan sebagai suatu bentuk.

[25] "Lentera merah" adalah finisher terakhir di Tour de France.

Individu yang terfragmentasi bertahan sebagai suatu bentuk berkat teknologi konseling “spiritual”. Patriarki bertahan dengan menganggap perempuan memiliki semua sifat terburuk laki-laki: kemauan keras, pengendalian diri, dan ketidakpekaan. Masyarakat yang terpecah dapat bertahan dengan menyebarkan epidemi sosial dan hiburan. Demikian halnya dengan semua fiksi-fiksi Barat yang besar dan ketinggalan zaman yang mempertahankan diri melalui kelicikan yang bertentangan dengan fiksi-fiksi tersebut poin demi poin.

Tidak ada “benturan peradaban”. Ada peradaban yang mati secara klinis, namun tetap hidup dengan segala macam mesin pendukung kehidupan yang menyebarkan wabah aneh ke atmosfer planet ini. Pada titik ini, mereka tidak bisa lagi mempercayai satu pun “nilai-nilai” mereka, dan penegasan apa pun terhadap nilai-nilai tersebut dianggap sebagai tindakan kurang ajar, sebuah provokasi yang wajib dibongkar, didekonstruksi dan dikembalikan ke dalam keadaan ragu-ragu. Saat ini imperialisme Barat adalah imperialisme relativisme, yang menyatakan “semuanya bergantung pada sudut pandang Anda”; itu adalah kemarahan yang menggetarkan atau melukai siapa pun yang bodoh, primitif atau cukup lancang untuk tetap percaya pada sesuatu untuk menegaskan apa pun. Anda dapat melihat dogmatisme dari pertanyaan yang terus-menerus memberikan keterlibatannya di mana pun, di universitas dan di kalangan intelektual sastra. Tidak ada kritik yang terlalu radikal di kalangan pemikir postmodernis, selama kritik tersebut tetap mempertahankan ketiadaan kepastian. Seabad yang lalu, skandal diidentikkan dengan penolakan yang tidak dapat diatur dan kasar, sementara saat ini skandal ditemukan dalam penegasan yang tidak bisa diremehkan.

Tidak ada tatanan sosial yang dapat dengan aman dengan berpegang pada prinsip bahwa tidak ada yang benar. Namun itu harus dibuat aman. Menerapkan konsep “keamanan” pada segala hal saat ini merupakan ekspresi dari sebuah proyek untuk mengikat secara aman pada tempat, perilaku dan bahkan orang-orang itu sendiri, sebuah tatanan ideal yang tidak lagi siap mereka patuhi. Mengatakan “tidak ada yang benar” tidak berarti apa-apa tentang dunia ini, tetapi semuanya tentang konsep kebenaran Barat. Bagi Barat, kebenaran bukanlah atribut suatu makhluk atau benda, melainkan representasinya. Representasi yang sesuai dengan pengalaman dianggap benar. Sains dalam analisis terakhir adalah kerajaan verifikasi

universal. Karena semua perilaku manusia, dari yang paling biasa hingga yang paling terpelajar, didasarkan pada landasan anggapan yang dirumuskan secara tidak merata dan karena semua praktik dimulai dari titik di mana benda-benda dan gambarannya tidak lagi dapat dibedakan, maka ada satu kebenaran yang menurut Barat, konsep tidak tahu apa-apa tentang memasuki setiap kehidupan. Di Barat kita berbicara tentang "orang-orang nyata", tetapi hanya untuk mengejek orang-orang bodoh ini. Inilah sebabnya mengapa orang-orang Barat selalu dianggap pembohong dan munafik oleh orang-orang yang mereka jajah. Inilah sebabnya mengapa mereka merasa iri atas apa yang mereka miliki atas perkembangan teknologi mereka, namun tidak pernah atas apa yang mereka miliki, yang membuat mereka pantas dihina. Sade, Nietzsche dan Artaud tidak akan diajarkan di sekolah jika kebenaran yang disebutkan di atas tidak didiskreditkan terlebih dahulu. Menahan semua afirmasi dan menonaktifkan semua kepastian, yang sudah jelas itulah kerja keras para intelektual Barat.

Polisi dan filsafat adalah dua cara yang konvergen, meskipun secara formal berbeda untuk mencapai tujuan ini. Tentu saja imperialisme relatif ini mempunyai musuh yang cocok dalam setiap dogmatisme kosong, dalam bentuk apa pun Marxis-Leninisme, Salifisme atau Neo-Nazisme: siapa pun yang seperti orang Barat, salah mengartikan provokasi sebagai penegasan.

Pada saat ini, setiap kontestasi sosial yang menolak untuk melihat bahwa apa yang kita hadapi bukanlah krisis suatu masyarakat, namun kepunahan suatu peradaban menjadi kaki tangan dalam pelestariannya. Bahkan sudah menjadi strategi kontemporer untuk mengkritik masyarakat ini dengan harapan sia-sia untuk menyelamatkan peradaban ini.

Jadi ada mayat di punggung kita, tapi kita tidak akan bisa melepaskan diri darinya begitu saja. Tidak ada yang bisa diharapkan dari akhir peradaban dari kematian klinisnya. Dengan sendirinya hal ini hanya menarik bagi para sejarawan. Itu fakta dan harus diwujudkan dalam sebuah keputusan. Fakta bisa dibayangkan, tapi keputusan bersifat politis. Untuk memutuskan kematian suatu peradaban, lalu memikirkan bagaimana hal itu akan terjadi: hanya keputusan yang akan membebaskan kita dari mayat.

PERGI!

Kita bahkan tidak bisa lagi melihat bagaimana insureksi bisa dimulai. Enam puluh tahun pengamanan dan pengendalian pergolakan sejarah, enam puluh tahun anestesi demokratis dan pengelolaan peristiwa, telah menumpulkan persepsi kita tentang perang yang sedang berlangsung. Kita perlu memulai dengan memulihkan persepsi ini. Percuma saja kita marah terhadap undang-undang yang terang-terangan inkonstitusional seperti Perben II. Itu sia-sia secara hukum untuk memprotes penghancuran total kerangka hukum. Kita harus terorganisir.

Tidak ada gunanya terlibat dalam kelompok warga ini atau itu, dalam jalan buntu kelompok sayap kiri ini atau itu, atau dalam "upaya komune" terbaru. Setiap organisasi yang mengklaim menentang tatanan saat ini meniru bentuk, adat istiadat dan bahasa miniatur negara. Sejauh ini, setiap dorongan untuk "melakukan politik secara berbeda" hanya berkontribusi pada penyebaran tentakel negara yang tidak terbatas.

Tidak ada gunanya bereaksi terhadap berita hari ini; sebaliknya kita harus memahami setiap laporan sebagai sebuah manuver dalam bidang strategi yang tidak bersahabat yang harus ditafsirkan, operasi yang dirancang untuk memancing reaksi tertentu. Operasi-operasi inilah yang harus dianggap sebagai informasi nyata yang terkandung dalam berita-berita ini.

Tidak ada gunanya menunggu—untuk sebuah terobosan, untuk revolusi, kiamat nuklir atau gerakan sosial. Terus menunggu adalah sebuah kegilaan. Malapetaka tidak akan datang, melainkan sudah tiba. Kita sudah berada dalam keruntuhan sebuah peradaban. Dalam kenyataan inilah kita harus memilih pihak.

Tidak lagi menunggu dengan satu atau cara lain, berarti masuk ke dalam logika insureksi. Hal ini adalah untuk sekali lagi mendengar gemetar ketakutan yang kecil namun selalu hadir dalam suara para pemimpin kita.

Karena pemerintahan tidak lain adalah menunda dengan seribu alasan saat massa akan menjebak Anda dan setiap tindakan pemerintah hanyalah cara untuk tidak kehilangan kendali atas penduduk.

Kita berangkat dari titik yang sangat terisolasi yang merupakan titik yang sangat lemah. Proses insureksi harus dibangun dari bawah ke atas. Tampaknya tidak ada yang lebih kecil kemungkinannya daripada insureksi, namun tidak ada yang lebih penting.

TEMUKAN SATU SAMA LAIN

LAMPIRKAN DIRI ANDA PADA APA YANG ANDA RASA BENAR. MULAILAH DARI SANA.

Sebuah pertemuan, sebuah penemuan, gelombang besar serangan, sebuah gempa bumi: setiap peristiwa menghasilkan kebenaran dengan mengubah cara kita berada di dunia. Sebaliknya, pengamatan apa pun yang membuat kita acuh tak acuh, tidak memengaruhi kita, tidak mengikat kita pada apa pun, tidak pantas lagi disebut kebenaran. Ada kebenaran di balik setiap tindakan, setiap praktik, setiap hubungan, dan setiap situasi. Kita biasanya hanya menghindarinya, mengelolanya, yang menghasilkan kegilaan banyak orang di zaman kita. Pada kenyataannya, segala sesuatu melibatkan segala sesuatu yang lain. Perasaan bahwa seseorang hidup dalam kebohongan tetaplah sebuah kebenaran. Ini soal tidak membiarkannya pergi, memulainya dari sana. Kebenaran bukanlah suatu pandangan terhadap dunia, melainkan apa yang mengikat kita padanya dengan cara yang tidak dapat direduksi. Kebenaran bukanlah sesuatu yang kita pegang, melainkan sesuatu yang membawa kita. Ia membentuk dan melemahkan saya, membentuk dan menghancurkan saya sebagai seorang individu; itu menjauhkan saya dari banyak orang dan membawa saya lebih dekat dengan mereka yang juga mengalaminya. Makhluk terisolasi yang berpegang teguh pada kebenaran pasti akan bertemu orang lain seperti dia. Faktanya, setiap proses insureksi dimulai dari sebuah kebenaran bahwa kita menolak untuk menyerah. Pada tahun 1980an di Hamburg, beberapa penghuni rumah jongkok memutuskan bahwa mulai saat itu mereka hanya akan diusir karena mayat mereka. Sebuah lingkungan dikepung oleh tank dan helikopter, terjadilah pertempuran jalanan selama berhari-hari, demonstrasi besar-besaran—dan seorang walikota yang akhirnya menyerah. Pada tahun 1940, Georges Guingouin, “pejuang perlawanan Perancis pertama,” memulai dengan keyakinan akan penolakannya terhadap pendudukan Nazi. Pada saat itu, bagi Partai Komunis, dia hanyalah “orang gila yang tinggal di hutan,”

sampai ada 20.000 orang gila yang tinggal di hutan dan Limoges dibebaskan.

JANGAN MUNDUR DARI APA YANG BERSIFAT POLITIS DALAM PERSAHABATAN.

Kita diberi gagasan netral tentang persahabatan, yang dipahami sebagai kasih sayang murni tanpa konsekuensi apa pun. Namun semua afinitas adalah afinitas dalam kebenaran bersama. Setiap perjumpaan adalah perjumpaan dalam afirmasi bersama, bahkan afirmasi kehancuran. Tidak ada ikatan yang tidak bersalah di zaman ketika berpegang pada sesuatu dan menolak untuk melepaskan biasanya menyebabkan pengangguran, di mana Anda harus berbohong untuk bekerja dan Anda harus terus bekerja agar dapat terus berbohong. Orang-orang yang bersumpah demi fisika kuantum dan mengejar konsekuensinya di semua bidang mempunyai ikatan politik yang sama dengan kawan-kawan yang berjuang melawan agribisnis multinasional. Cepat atau lambat, mereka semua akan digiring untuk membelot dan berperang.

Para martir gerakan buruh dapat bertemu satu sama lain, baik di bengkel maupun di pabrik. Mereka melakukan pemogokan untuk menunjukkan jumlah mereka dan mengungkap keropengnya. Mereka mempunyai hubungan upah, mengadu partai kapital melawan partai buruh, yang dengannya mereka dapat menarik garis solidaritas dan pertarungan dalam skala global. Kami memiliki seluruh ruang sosial untuk menemukan satu sama lain. Setiap hari kita mengalami pembangkangan dalam menunjukkan jumlah kita dan membuka kedok pengecut. Kami memusuhi peradaban ini karena menarik garis solidaritas dan pertempuran dalam skala global.

JANGAN MENGHARAPKAN APA PUN DARI ORGANISASI. WASPADALAH TERHADAP SEMUA LINGKUNGAN SOSIAL YANG ADA, DAN YANG TERPENTING, JANGAN MENJADI SATU LINGKUNGAN SOSIAL.

Bukan hal yang aneh ketika terjadi pemutusan ikatan sosial yang signifikan, kita bertemu dengan organisasi-organisasi. Organisasi politik, buruh, kemanusiaan, komune, dll. Di antara para anggotanya, kita bahkan dapat menemukan individu-individu yang tulus jika ada sedikit putus asa yang bergairah jika sedikit licik. Organisasi menarik karena konsistensinya mereka mempunyai sejarah, kantor pusat, nama, sumber daya, pemimpin, strategi dan wacana. Meskipun demikian, bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan kosong yang meskipun asal usulnya megah tidak akan pernah dapat diisi. Dalam semua urusan mereka di setiap tingkatan, organisasi-organisasi ini terutama memikirkan kelangsungan hidup mereka sendiri sebagai organisasi dan bukan hal-hal lain. Pengkhianatan mereka yang berulang-ulang sering kali mengasingkan komitmen dari rakyatnya sendiri. Dan inilah sebabnya mengapa kadang-kadang Anda dapat bertemu dengan makhluk berharga di dalam diri mereka. Namun janji pertemuan ini hanya dapat diwujudkan di luar organisasi dan bertentangan dengan hal tersebut.

Yang jauh lebih mengerikan adalah lingkungan sosial dengan teksturnya yang lentur, gosipnya dan hierarki informalnya. Larilah dari segala lingkungan. Setiap lingkungan berorientasi pada netralisasi suatu kebenaran. Kalangan sastra hadir untuk meredam kejelasan tulisan. Lingkungan anarkis untuk menumpulkan keterusterangan aksi langsung. Lingkungan ilmiah untuk menyembunyikan implikasi penelitian mereka dari sebagian besar orang saat ini. Lingkungan olahraga untuk menampung berbagai bentuk kehidupan yang harus mereka ciptakan di pusat kebugaran mereka. Yang paling harus dihindari adalah kalangan budayawan dan aktivis. Ini adalah panti jompo di mana semua keinginan revolusioner secara tradisional akan padam. Tugas kalangan budayawan adalah mengenali intensitas yang muncul dan menjelaskan apa yang Anda lakukan, sedangkan tugas kalangan aktivis adalah menyedot energi Anda untuk melakukan hal tersebut. Lingkungan aktivis menyebarkan jaringan mereka yang tersebar ke seluruh wilayah

Perancis dan ditemui di setiap jalur perkembangan revolusioner. Mereka tidak menawarkan apa pun selain kisah kekalahan mereka dan kepahitan yang diakibatkannya. Kelelahan membuat mereka tidak mampu memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada saat ini. Selain itu untuk memupuk kepasifan mereka, mereka terlalu banyak bicara dan ini membuat mereka tidak bisa diandalkan jika berhubungan dengan polisi. Sama seperti tidak ada gunanya mengharapkan apa pun dari mereka, juga bodoh jika kecewa dengan sklerosis mereka. Yang terbaik adalah meninggalkan beban mati ini. Semua lingkungan adalah kontra-revolusioner karena mereka hanya peduli pada pelestarian kenyamanan yang mereka menyedihkan.

BENTUK KOMUNE

Komune (atau komune) muncul ketika orang-orang bertemu satu sama lain, bergaul satu sama lain dan memutuskan jalan yang sama. Komune mungkin adalah apa yang diputuskan pada saat kita biasanya berpisah. Ini adalah kegembiraan dari sebuah pertemuan yang bertahan dari akhir yang diharapkan. Itulah yang membuat kita berkata “kita” dan menjadikannya sebuah peristiwa. Yang aneh bukanlah orang-orang yang selaras satu sama lain membentuk komune namun mereka tetap terpisah. Mengapa komune tidak boleh berkembang biak di mana pun? Di setiap pabrik, di setiap jalan, di setiap desa, di setiap sekolah. Akhirnya, tata kelola komite dasar! Komune yang menerima apa adanya, di mana pun mereka berada. Dan jika memungkinkan, sejumlah komune yang akan menggantikan institusi-institusi masyarakat: keluarga, sekolah, serikat pekerja, klub olah raga dan lain-lain. Komune-komune yang tidak takut di luar aktivitas politik khusus mereka, untuk mengorganisir diri demi kelangsungan hidup material dan moral masyarakat, walaupun masing-masing anggotanya dan semua orang di sekitar mereka masih terkatung-katung. Komune yang tidak akan mendefinisikan dirinya sendiri seperti yang cenderung dilakukan oleh kolektif berdasarkan apa yang ada di dalam dan di luarnya, namun berdasarkan kepadatan ikatan pada intinya. Bukan karena keanggotaannya, tapi karena semangat yang menjiwai mereka.

Sebuah komune terbentuk setiap beberapa orang yang terbebas dari kekangan masing-masing memutuskan untuk hanya mengandalkan diri mereka sendiri dan mengukur kekuatan mereka dengan kenyataan. Setiap serangan liar adalah sebuah komune; setiap bangunan yang ditempati secara kolektif dan jelas merupakan sebuah komune, komite aksi pada tahun 1968 adalah komune, begitu pula para budak maroon di Amerika Serikat atau Radio Alice di Bologna pada tahun 1977. Setiap komune berusaha untuk menjadi basisnya sendiri. Ia berusaha untuk menghilangkan pertanyaan tentang kebutuhan. Ia berupaya untuk memutus semua ketergantungan ekonomi dan semua penaklukan politik; ia merosot menjadi sebuah

lingkungan ketika ia kehilangan kontak dengan kebenaran yang mendasarinya. Ada berbagai macam komune yang tidak menunggu jumlah maupun sarana untuk terorganisir, apalagi menunggu “saat yang tepat”—yang tidak akan pernah tiba.

USAHAKAN TERORGANISIR

BERKUMPUL LAH AGAR TIDAK PERLU LAGI BEKERJA

Kita tahu bahwa individu hanya mempunyai sedikit kehidupan sehingga mereka harus mencari nafkah, menjual waktu mereka demi mendapatkan sedikit kehidupan sosial. Waktu pribadi untuk kehidupan sosial: begitulah pekerjaan, begitulah pasar. Sejak awal, waktu yang dimiliki komune menghindari pekerjaan, tidak berfungsi sesuai skema tersebut — komune lebih memilih skema lain. Kelompok piqueteros Argentina secara kolektif memeras kesejahteraan lokal yang dikondisikan oleh beberapa jam kerja; mereka tidak mengatur jam kerja mereka, mereka memanfaatkan keuntungan mereka secara umum dan membeli bengkel pakaian, toko roti dan membangun taman-taman yang mereka perlukan.

Komune membutuhkan uang, tapi bukan karena kami perlu mencari nafkah. Semua komune mempunyai pasar gelapnya masing-masing. Ada banyak kesibukan. Selain kesejahteraan ada berbagai tunjangan, uang cacat, akumulasi bantuan pelajar, subsidi yang diambil dari persalinan fiktif, segala macam perdagangan dan masih banyak lagi sarana lain yang muncul dengan setiap mutasi kendali. Bukan hak kita untuk mempertahankannya, atau menempatkan diri kita di tempat penampungan sementara, atau melestarikannya sebagai hak istimewa bagi mereka yang mengetahuinya. Yang terpenting adalah menumbuhkan dan menyebarkan kecenderungan yang diperlukan terhadap penipuan dan membagikan inovasi-inovasinya. Bagi komune, persoalan pekerjaan hanya diajukan sehubungan dengan pendapatan lain yang sudah ada. Dan kita tidak boleh melupakan semua pengetahuan berguna yang dapat diperoleh melalui perdagangan tertentu, profesi dan pekerjaan dengan posisi yang baik.

Urgensi komune adalah memberikan waktu sebanyak-banyaknya

bagi sebagian besar orang. Dan kita tidak hanya berbicara tentang jumlah jam kerja yang bebas dari eksploitasi upah-tenaga kerja. Waktu luang bukan berarti liburan. Waktu kosong, waktu mati, waktu kehampaan dan ketakutan akan kehampaan—inilah saatnya bekerja. Tidak akan ada lagi waktu untuk diisi, melainkan akan ada pembebasan energi yang tidak ada "waktu" yang terkandung di dalamnya; garis-garis yang terbentuk, yang menonjolkan satu sama lain, yang dapat kita ikuti sesuka kita, sampai ke ujungnya, sampai kita melihatnya bersilangan dengan garis-garis lainnya.

MENJARAH, MENGOLAH, MENGARANG

Beberapa mantan karyawan MetalEurop menjadi perampok bank, bukan penjaga penjara. Beberapa karyawan EDF menunjukkan kepada teman dan keluarga cara memasang meteran listrik. Komoditas yang "jatuh dari belakang truk" dijual ke kiri dan ke kanan. Dunia yang secara terbuka menyatakan sikap sinisnya tidak bisa mengharapkan banyak kesetiaan dari kaum proletar.

Di satu sisi, sebuah komune tidak bisa mengandalkan keberadaan "negara kesejahteraan" selamanya dan di sisi lain mereka tidak bisa berharap untuk hidup lama dengan mengutil, membuang sampah pada malam hari di supermarket atau di gudang-gudang. kawasan industri, penyelewengan subsidi pemerintah, penipuan terhadap perusahaan asuransi dan penipuan lainnya, dengan kata lain: penjarahan. Oleh karena itu, negara ini harus mempertimbangkan bagaimana untuk terus meningkatkan tingkat dan ruang lingkup pengorganisasiannya sendiri. Tidak ada yang lebih logis menggunakan mesin bubut, mesin penggilingan dan mesin fotokopi yang dijual dengan harga diskon setelah penutupan pabrik untuk mendukung konspirasi melawan masyarakat komoditas.

Perasaan akan kehancuran yang akan segera terjadi begitu kuat di mana-mana akhir-akhir ini sehingga sulit untuk menyebutkan satu per satu semua eksperimen yang ada saat ini dalam bidang konstruksi, energi, material, ilegalitas atau pertanian. Ada serangkaian keterampilan dan teknik yang menunggu untuk dijarah dan direnggut dari ciri-ciri humanistik, budaya jalanan atau ramah lingkungan. Namun kelompok eksperimen ini hanyalah satu bagian dari seluruh intuisi, pengetahuan dan kecerdikan yang ditemukan di daerah kumuh yang harus diterapkan jika kita ingin mengisi kembali gurun metropolitan dan memastikan kelangsungan insureksi setelah insureksi tahapan pertama.

Bagaimana kita berkomunikasi dan bergerak ketika arus listrik

terganggu total? Bagaimana kita memulihkan produksi pangan di daerah pedesaan hingga mampu mendukung kepadatan penduduk seperti enam puluh tahun yang lalu? Bagaimana kita mengubah ruang beton menjadi kebun sayur perkotaan, seperti yang dilakukan Kuba untuk bertahan dari embargo Amerika dan likuidasi Uni Soviet?

PELATIHAN DAN PEMBELAJARAN

Apa yang tersisa bagi kita setelah menghabiskan sebagian besar waktu luang yang diizinkan oleh demokrasi pasar?

Apa yang membuat kami jogging di Minggu pagi? Apa yang membuat para fanatik karate, pecinta DIY, pemancing atau ahli mikologi ini tetap bertahan? Apa lagi jika bukan kebutuhan untuk mengisi waktu menganggur, untuk membangun kembali tenaga kerja atau "modal kesehatan" mereka? Sebagian besar aktivitas rekreasi dapat dengan mudah dihilangkan dari absurditasnya dan menjadi sesuatu yang lain. Tinju tidak selalu terbatas pada pementasan pertandingan spektakuler. Pada awal abad ke-20, ketika Tiongkok terpecah belah oleh gerombolan penjajah dan kelaparan akibat kemarau panjang, ratusan ribu petani miskin mengorganisir diri mereka ke dalam klub tinju terbuka yang tak terhitung jumlahnya, untuk mengambil kembali apa yang dilakukan penjajah dan negara-negara tersebut, termasuk orang kaya yang telah mengambilnya dari mereka. Ini adalah Insureksi Boxer. Tidak ada kata terlalu dini untuk mempelajari dan mempraktekkan apa yang mungkin dituntut dari kita pada masa-masa yang kurang tenang dan tidak dapat diprediksi. Ketergantungan kita pada kota metropolitan – pada obat-obatan, pertanian, polisi – begitu besar saat ini sehingga kita tidak dapat menyerangnya tanpa menempatkan diri kita dalam bahaya. Kesadaran yang tidak terucapkan mengenai kerentanan ini menyebabkan gerakan social yang saat ini membatasi diri kita secara spontan dan menjelaskan ketakutan kita terhadap krisis dan keinginan kita akan "keamanan." Karena alasan inilah pemogokan biasanya menukar prospek revolusi dan kembali kedalam keadaan normal. Untuk menghindari nasib ini

diperlukan proses pemagangan yang panjang dan konsisten serta berbagai eksperimen besar-besaran. Ini adalah pertanyaan tentang mengetahui cara berperang, membuka kunci, memperbaiki tulang yang patah dan mengobati penyakit; cara membuat pemancar radio bajakan; cara menyiapkan dapur jalanan; cara membidik dengan lurus; bagaimana mengumpulkan pengetahuan yang tersebar dan menerapkan agronomi masa perang; memahami biologi cacing; komposisi tanah; mempelajari cara tumbuhan berinteraksi; mengetahui kemungkinan kegunaan dan hubungannya dengan lingkungan terdekat kita serta batas-batas yang tidak dapat kita lewati tanpa melelahkan. Kita harus memulainya hari ini, sebagai persiapan menghadapi hari-hari ketika kita membutuhkan lebih dari sekedar porsi simbolis dari makanan dan perawatan kita**.**

BUAT WILAYAH. LIPAT GANDAKAN ZONA OPACITY

Semakin banyak reformis saat ini yang setuju bahwa dengan "pendekatan puncak minyak," dan untuk "mengurangi emisi gas rumah kaca," kita perlu "merelokalisasi perekonomian," mendorong jalur pasokan regional, jaringan distribusi kecil, dan meninggalkan akses mudah terhadap minyak. impor dari tempat yang jauh, dll. Apa yang mereka lupakan adalah bahwa apa yang menjadi ciri dari segala sesuatu yang dilakukan dalam perekonomian lokal adalah bahwa hal tersebut dilakukan secara rahasia, dengan cara yang "informal"; bahwa tindakan ekologis sederhana dalam merelokalisasi perekonomian ini menyiratkan kebebasan total dari kendali negara. Atau sebaliknya kepatuhan total padanya.

Wilayah saat ini adalah hasil operasi polisi selama berabad-abad. Orang-orang telah diusir dari ladang mereka, kemudian jalan-jalan mereka, kemudian lingkungan mereka dan akhirnya dari lorong-lorong gedung mereka, dengan harapan gila untuk menampung semua kehidupan di antara empat dinding privasi yang berkeringat. Masalah teritorial bagi kita tidak sama dengan masalah negara. Bagi kami ini bukan soal kepemilikan wilayah.

Yang ada hanyalah peningkatan kepadatan komune, sirkulasi dan solidaritas hingga pada titik di mana wilayah tersebut menjadi tidak dapat dibaca, tidak tembus pandang oleh semua otoritas. Kami tidak ingin menduduki wilayah tersebut, kami ingin menjadi wilayahnya.

Setiap praktik mewujudkan suatu wilayah—wilayah perdagangan atau wilayah perburuan; wilayah permainan anak-anak, wilayah kekasih, wilayah kerusuhan; wilayah petani, ahli burung atau flaneurs. Aturannya sederhana: semakin banyak wilayah yang ditumpangkan pada suatu zona, semakin banyak sirkulasi yang terjadi di antara mereka, semakin sulit bagi pihak berwenang untuk mengendalikan wilayah tersebut. warung, toko percetakan, fasilitas olah raga, tanah terlantar, kios buku bekas, atap gedung, pasar jalanan, toko kebab dan garasi yang semuanya dapat dengan mudah digunakan untuk tujuan selain tujuan resmi jika ada cukup banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Pengorganisasian mandiri lokal menempatkan geografinya sendiri di atas kartografi negara, mengacak-acak dan mengaburkannya: ia menghasilkan pemisahan dirinya sendiri.

BEPERGIAN. BUKA JALUR KOMUNIKASI KITA SENDIRI.

Prinsip komune bukanlah melawan kota metropolitan dan mobilitasnya dengan kelambanan dan keberakaran lokal. Pergerakan pembentukan komune yang ekspansif seharusnya secara diam-diam mengambil alih pergerakan kota metropolitan. Kita tidak harus menolak kemungkinan perjalanan dan komunikasi yang ditawarkan oleh infrastruktur komersial; kita hanya perlu mengetahui batasannya. Kita hanya harus berhati-hati, supaya tidak membahayakannya. Kunjungan secara langsung lebih aman, tidak meninggalkan jejak dan menjalin koneksi yang jauh lebih konsisten dibandingkan daftar kontak mana pun di internet. Keistimewaan yang kita nikmati karena bisa “bersirkulasi dengan bebas” dari satu ujung benua ke ujung lainnya dan bahkan ke seluruh dunia tanpa terlalu banyak kesulitan, bukanlah sebuah aset yang dapat diabaikan dalam hal komunikasi

antar kantong-kantong konspirasi. Salah satu daya tarik kota metropolitan ini adalah memungkinkan orang Amerika, Yunani, Meksiko dan Jerman bertemu secara sembunyi-sembunyi di Paris untuk membahas strategi.

Pergerakan yang konstan antar komune yang bersahabat merupakan salah satu hal yang menjaga komune-komune tersebut supaya tidak mengering dan tidak terhindarkan dari ditinggalkannya komune-komune tersebut. Menyambut kawan-kawan lain berdatangan, terus mengikuti inisiatif mereka, merefleksikan pengalaman mereka dan memanfaatkan teknik-teknik baru yang telah mereka kembangkan, akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi sebuah komune dibandingkan dengan melakukan pemeriksaan diri secara steril di balik pintu tertutup. Adalah suatu kesalahan jika kita meremehkan seberapa banyak hal yang dapat dihasilkan secara meyakinkan sepanjang malam yang dihabiskan untuk membandingkan pandangan mengenai perang yang sedang berlangsung.

SINGKIRKAN SEMUA RINTANGAN, SATU PER SATU

Sudah menjadi rahasia umum bahwa jalanan penuh dengan kesarkassan. Di antara siapa mereka sebenarnya dan apa yang seharusnya mereka miliki, terdapat kekuatan sentripetal dari polisi, yang terbaik yang dilakukan untuk memulihkan ketertiban; dan di sisi lain ada kita, gerakan sentrifugal yang berlawanan. Mau tidak mau kita merasa senang dengan ledakan kemarahan dan kekacauan di mana pun hal itu terjadi. Tidak mengherankan jika festival-festival nasional yang tidak lagi merayakan apa pun kini secara sistematis menjadi buruk. Baik gemerlap atau bobrok perlengkapan perkotaan, tetapi dari manakah hal itu dimulai? di mana akhirnya? mewujudkan perampasan kita bersama. Bertekun dalam ketiadaan mereka, mereka hanya meminta untuk kembali kedalam keadaan itu untuk selamanya. Lihatlah apa yang ada di sekitar kita: semua ini akan mencapai saat terakhirnya. Kota metropolitan tiba-tiba bernuansa nostalgia, bagaikan ladang reruntuhan.

Semua kesarkassan di jalanan harus menjadi metodis dan sistematis, menyatu dalam perang gerilya yang efektif dan menyebar yang mengembalikan kita pada sifat tidak dapat diatur, dalam ketidakteraturan primordial kita. Hal ini membingungkan bagi sebagian orang karena kurangnya disiplin merupakan hal yang sangat menonjol di antara kelebihan militer yang diakui para pejuang perlawanan. Namun kenyataannya, kemarahan dan politik tidak boleh dipisahkan. Tanpa yang pertama, yang kedua akan hilang dalam wacana; tanpa yang kedua, yang pertama kehabisan tenaga sambil melolong. Ketika kata-kata seperti "enragés" (atau kemarahan) dan "exaltés" (atau mulia) muncul kembali dalam politik, kata-kata tersebut selalu disambut dengan tembakan peringatan.[26] Dalam hal metode, mari kita terapkan prinsip berikut dari sabotase: minimal risiko dalam mengambil tindakan, waktu minimal dengan kerusakan maksimal. Mengenai strategi, kita akan ingat bahwa sebuah rintangan yang telah dihilangkan, menyisakan ruang yang terbebaskan namun tidak berpenghuni akan dengan mudah digantikan oleh rintangan lain yang menawarkan lebih banyak perlawanan dan lebih sulit untuk diserang.

Tidak perlu terlalu lama memikirkan ketiga jenis sabotase pekerja: mengurangi kecepatan kerja, dari "mudah melakukannya" menjadi mogok "pekerjaan untuk berkuasa"; merusak mesin atau menghalangi fungsinya; dan membocorkan rahasia perusahaan. Jika diperluas ke dimensi keseluruhan pabrik sosial, prinsip-prinsip sabotase dapat diterapkan baik pada produksi maupun sirkulasi. Infrastruktur teknis kota metropolitan rentan. Arusnya lebih dari sekedar transportasi manusia dan komoditas. Informasi dan energi bersirkulasi melalui jaringan kabel, serat optik dan saluran, hal ini dapat diserang. Saat ini, menyabotase mesin sosial dengan dampak nyata melibatkan penggunaan kembali dan menemukan kembali cara-cara untuk mengganggu jaringannya. Bagaimana jalur TGV atau jaringan listrik bisa dianggap tidak berguna? Bagaimana cara menemukan titik lemah dalam jaringan komputer atau mengacak gelombang radio dan memenuhi layar dengan white noise?

Mengenai rintangan yang serius adalah salah jika

[26] Enragés dan exaltés sama-sama merupakan kelompok radikal dalam revolusi Perancis

membayangkannya kebal terhadap segala kehancuran. Unsur promethean dalam semua ini bermuara pada penggunaan api tertentu, selain semua kesukarelaan yang buta. Pada tahun 356 SM, Erostratus membakar kuil Artemis, salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Di zaman kita yang mengalami dekadensi, satu-satunya hal yang mengesankan tentang kuil adalah kenyataan suram bahwa kuil tersebut sudah menjadi reruntuhan.

Memusnahkan ketiadaan ini bukanlah tugas yang menyedihkan. Ini memberikan tindakan sikap yang segar. Semuanya tiba-tiba menyatu dan masuk akal dalam ruang, waktu, persahabatan. Kita harus menggunakan segala cara yang kita miliki dan memikirkan kembali kegunaannya, sehingga kita sendirilah yang menjadi sarana. Mungkin dalam kesengsaraan saat ini "mengacaukan semuanya" akan terjadi —bukan tanpa alasan sebagai rayuan kolektif terakhir.

MELARIKAN DIRI DARI VISIBILITAS. UBAH ANONIMITAS MENJADI POSISI OFENSIF

Dalam sebuah demonstrasi, seorang anggota serikat pekerja merobek topeng orang tak dikenal yang baru saja memecahkan jendela. "Bertanggung jawablah atas apa yang Anda lakukan daripada menyembunyikan diri sendiri." Menjadi terlihat berarti terekspos, dan mejadikannya rentan. Ketika kelompok sayap kiri di mana pun secara terus-menerus membuat perjuangan mereka menjadi lebih "terlihat" entah itu perjuangan para tunawisma, perempuan atau imigran gelap dengan harapan bahwa masalah ini akan ditangani, mereka justru melakukan hal yang berlawanan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Bukan membuat diri kita terlihat, tapi justru memanfaatkan anonimitas yang selama ini kita miliki demi keuntungan kita dan melalui konspirasi, tindakan di malam hari atau tanpa wajah menciptakan posisi serangan yang kebal. Kebakaran yang terjadi pada bulan November 2005 memberikan contoh untuk hal ini. Tidak ada pemimpin, tidak ada tuntutan, tidak ada organisasi, yang ada hanyalah kata-

kata, gerak tubuh, keterlibatan. Tidak menjadi apa-apa secara sosial bukan merupakan kondisi yang memalukan, sumber dari kurangnya pengakuan yang tragis dari siapa kita mencari pengakuan? tetapi sebaliknya merupakan kondisi untuk kebebasan bertindak yang maksimal. Tidak mengklaim tindakan ilegal Anda, hanya melampirkan beberapa akronim fiksi, kita masih ingat BAFT (Brigade Anti-Flic des Tarterêts)[27] yang bersifat sementara adalah cara untuk mempertahankan kebebasan tersebut. Jelas sekali, salah satu manuver defensif pertama rezim ini adalah pembentukan "banlieue" yang dianggap sebagai penyebab "kerusuhan November 2005." Hanya dengan melihat wajah-wajah beberapa orang di masyarakat ini sudah menggambarkan betapa bahagianya menjadi bukan siapa-siapa.

Visibilitas harus dihindari. Tapi kekuatan yang berkumpul dalam bayang-bayang tidak bisa menghindarinya selamanya. Penampilan kita sebagai sebuah kekuatan harus diundur hingga saat yang tepat. Semakin lama kita menghindari jarak pandang, semakin kuat kita saat benda itu mengejar kita. Dan begitu kita terlihat, maka hari-hari kita akan dihitung. Entah kita akan mampu menghancurkan pemerintahannya dalam waktu singkat atau kita akan hancur dalam waktu singkat.

ATUR BELA DIRI

Kita hidup di bawah pendudukan dan bahkan di bawah pendudukan polisi. Imigran tidak berdokumen dikumpulkan di tengah jalan, mobil polisi tak bertanda berpatroli di jalan raya, distrik metropolitan ditenangkan dengan teknik yang dibentuk saat kolonial, Menteri Dalam Negeri membuat deklarasi perang terhadap "geng" yang mengingatkan kita pada Perang Aljazair— kita diingatkan akan hal itu setiap hari. Ini adalah alasan yang cukup untuk tidak lagi membiarkan diri kita dikalahkan, alasan yang cukup untuk

[27] Tarterêts adalah sebuah banlieue di wilayah Essonne, Perancis. "Brigade Anti-Polisi Tarterêts" adalah nama yang digunakan dipekerjakan untuk mengaku bertanggung jawab atas tindakan terhadap polisi di wilayah ini pada tahun 1980an

mengatur pertahanan diri kita.

Sejauh ia tumbuh dan memancar, sebuah komune mulai melihat operasi kekuasaan menargetkan apa yang membentuknya. Serangan balik ini berbentuk rayuan, penyembuhan dan sebagai upaya terakhirnya adalah kekerasan. Bagi sebuah komune, pembelaan diri harus menjadi fakta kolektif, baik secara praktis maupun teoritis. Mencegah penangkapan, berkumpul dengan cepat dan dalam jumlah besar untuk menentang upaya penggusuran dan melindungi salah satu dari kita, bukanlah tindakan refleks yang berlebihan di masa mendatang. Kita tidak bisa terus-menerus membangun kembali basis kita dari awal. Mari kita berhenti mengecam penindasan dan bersiap menghadapinya. Hal ini bukanlah hal yang mudah, karena kita memperkirakan lonjakan pekerjaan polisi dilakukan oleh masyarakat sendiri mulai dari pengaduan hingga partisipasi sesekali dalam milisi warga. Aparat kepolisian berbaur dengan massa. Model intervensi polisi yang banyak digunakan, bahkan dalam situasi kerusuhan kini menjadi model intervensi polisi-polisi berpakaian sipil. Efektivitas polisi selama demonstrasi anti-CPE terakhir adalah hasil dari petugas berpakaian sipil yang berkumpul di antara kami dan menunggu kejadian sebelum mengungkapkan siapa mereka: gas, tongkat bius, tazer, tahanan; semua dalam koordinasi yang ketat dengan petugas demonstrasi. Kemungkinan kehadiran mereka saja sudah cukup untuk menimbulkan kecurigaan di antara para demonstran siapa dan lainnya siapa? dan akhirnya melumpuhkan aksi. Jika kita setuju bahwa demonstrasi bukan sekedar cara untuk berdiri dan diperhitungkan, namun juga sebuah cara untuk bertindak, kita harus melengkapi diri kita dengan sumber daya yang lebih baik untuk membuka kedok petugas berpakaian preman, mengusir mereka dan jika perlu merebut kembali orang-orang yang mereka coba menangkap.

Polisi bukannya tidak terkalahkan di jalanan, mereka hanya mempunyai sarana untuk mengatur, melatih dan terus menguji senjata baru. Sebaliknya, senjata kita selalu sederhana, dirakit dan sering kali diimprovisasi saat itu juga. Mereka tentu saja tidak memiliki harapan untuk menyaingi mereka dalam hal daya tembak, namun dapat digunakan untuk menjaga jarak, mengalihkan perhatian, memberikan tekanan psikologis atau memaksa melewati dan mendapatkan kekuatan secara tiba-tiba. Tidak ada satupun inovasi dalam perang gerilya perkotaan yang saat ini diterapkan di akademi

kepolisian Perancis yang cukup untuk merespon dengan cepat terhadap banyaknya pergerakan yang dapat menyerang beberapa tempat sekaligus dan yang berusaha untuk selalu menjaga keamanan prakarsa.

Masyarakat jelas rentan terhadap pengawasan dan penyelidikan polisi, terhadap teknologi kepolisian dan pengumpulan intelijen. Gelombang penangkapan terhadap kaum anarkis di Italia dan pejuang lingkungan hidup di Amerika Serikat dimungkinkan melalui penyadapan telepon. Setiap orang yang ditahan polisi kini diambil DNAnya untuk dimasukkan ke dalam profil yang lebih lengkap. Seorang penghuni liar asal Barcelona ditangkap karena meninggalkan sidik jari pada pamvlet yang dibagikannya. Metode pelacakan menjadi semakin baik, sebagian besar melalui teknik biometrik. Dan jika distribusi kartu identitas elektronik diterapkan, tugas kita akan jauh lebih sulit. Komune Paris menemukan solusi parsial dalam hal pencatatan: mereka membakar Balai Kota, menghancurkan semua catatan publik dan statistik penting. Kita masih perlu menemukan cara untuk menghancurkan database komputerisasi secara permanen.

INSUREKSI

Komune adalah unit dasar dari realitas partisan. Gelombang insureksi atau pemberontakan mungkin tidak lebih dari penggandaan komune, kontak dan pembentukan ikatan. Ketika peristiwa-peristiwa terjadi, komune akan bergabung menjadi entitas yang lebih besar atau terfragmentasi. Perbedaan antara sekelompok saudara dan saudari yang terikat “seumur hidup” dan berkumpulnya banyak kelompok, komite dan geng untuk mengorganisir perbekalan dan pertahanan diri suatu lingkungan atau bahkan suatu wilayah yang sedang memberontak, hanyalah perbedaan skala, mereka semuanya komune.

Sebuah komune pada dasarnya cenderung pada swasembada dan menganggap uang, secara internal, sebagai sesuatu yang bodoh dan pada akhirnya tidak digunakan disana. Kekuatan uang adalah untuk menghubungkan mereka yang tidak terhubung, untuk menghubungkan orang-orang asing sebagai orang-orang asing dan dengan demikian, dengan membuat segala sesuatunya setara, tujuannya adalah untuk memasukkan segala sesuatu ke dalam sirkulasi.

Biaya kemampuan uang untuk menghubungkan segala sesuatu adalah kedangkalan koneksi, di mana penipuan adalah aturannya. Ketidakpercayaan adalah dasar dari hubungan kredit. Oleh karena itu, kekuasaan uang selalu merupakan kekuasaan kendali. Penghapusan praktis uang hanya akan terjadi dengan perluasan komune. Komune harus diperluas sambil memastikan bahwa mereka tidak melebihi ukuran tertentu, sehingga jika melebihi batas tersebut mereka akan kehilangan kontak dengan diri mereka sendiri dan kemungkinan akan melahirkan kasta dominan. Akan lebih baik jika komune tersebut terpecah dan menyebar dengan cara seperti itu, untuk menghindari hasil yang tidak menguntungkan.

Insureksi pemuda Aljazair yang meletus di seluruh Kabylia pada musim semi tahun 2001 berhasil mengambil alih hampir seluruh wilayah,

menyerang kantor polisi, gedung pengadilan dan setiap perwakilan negara, menggeneralisasi insureksi hingga memaksa mundurnya sepihak, kekuatan ketertiban dan mencegah pemilu secara fisik. Kekuatan gerakan ini terletak pada komponen-komponennya yang saling melengkapi dan tersebar—hanya sebagian yang terwakili oleh dewan desa dan komite-komite kerakyatan lainnya yang tidak ada habisnya dan didominasi laki-laki. “Komune-komune” dari insureksi yang masih membara ini mempunyai banyak wajah: para pemuda pemarah yang mengenakan helm dan melemparkan tabung-tabung gas ke arah polisi antihuru-hara dari atap sebuah gedung di Tizi Ouzou; senyuman masam seorang pejuang perlawanan tua yang terbungkus dalam luka bakarnya; semangat perempuan di desa-desa pegunungan yang dengan gigih menjalankan pertanian tradisional, tanpanya blokade perekonomian di wilayah tersebut tidak akan pernah terjadi secara konstan dan sistematis.

MANFAATKAN SETIAP KRISIS DENGAN SEBAIK-BAIKNYA

"Jadi harus dikatakan juga bahwa kami tidak akan mampu merawat seluruh penduduk Perancis. Pilihan harus dibuat." Inilah yang dirangkum oleh seorang pakar virologi, dalam artikelnya tanggal 7 September 2005 di Le Monde, tentang apa yang akan terjadi jika terjadi pandemi flu burung. "Ancaman teroris," "bencana alam," "peringatan virus," "gerakan sosial" dan "kekerasan perkotaan", bagi para pengelola masyarakat, merupakan momen-momen ketidakstabilan yang mana mereka memperkuat kekuasaan mereka dengan memilih orang-orang yang menyenangkan dan menyenangkan mereka, penghapusan mereka yang membuat segalanya menjadi sulit. Jelas ini, pada gilirannya, peluang bagi kekuatan lain untuk berkonsolidasi atau memperkuat satu sama lain ketika mereka mengambil sisi lain.

Terganggunya aliran komoditas, tertahannya keadaan normal (cukup melihat bagaimana kehidupan sosial kembali terjadi di sebuah gedung yang tiba-tiba kekurangan aliran listrik untuk membayangkan seperti apa jadinya kehidupan di kota yang kekurangan segalanya) dan kendali polisi memberikan potensi yang membebaskan untuk mengatur diri sendiri. tidak terpikirkan dalam keadaan lain. Masyarakat tidak buta akan hal ini. Gerakan buruh revolusioner memahami hal ini dengan baik dan memanfaatkan krisis ekonomi borjuis untuk mengumpulkan kekuatan. Saat ini, partai-partai Islam akan menjadi yang terkuat ketika mereka mampu secara cerdas mengkompensasi kelemahan negara—seperti ketika mereka memberikan bantuan setelah gempa bumi di Boumerdes, Aljazair, atau dalam bantuan sehari-hari yang ditawarkan kepada penduduk Lebanon selatan setelah gempa bumi yang dirusak oleh tentara Israel.

Seperti yang kami sebutkan di atas, kehancuran New Orleans akibat badai Katrina memberikan kesempatan kepada gerakan anarkis Amerika Utara untuk mencapai kohesi yang tidak biasa dengan mengumpulkan semua orang yang menolak untuk dievakuasi secara paksa. Dapur jalanan memerlukan perbekalan terlebih dahulu; bantuan medis darurat memerlukan perolehan pengetahuan dan materi yang diperlukan, seperti

halnya pemasangan radio bajakan. Kekayaan politik dari pengalaman-pengalaman tersebut dijamin oleh kegembiraan yang dikandungnya, cara pengalaman-pengalaman tersebut melampaui ketabahan individu, dan manifestasinya dari realitas nyata yang luput dari suasana ketertiban dan pekerjaan sehari-hari.

Di negara seperti Perancis, dimana awan radioaktif hanya berhenti di perbatasan dan kita tidak takut untuk membangun pusat penelitian kanker di bekas pabrik pupuk nitrogen yang telah dikutuk oleh badan keselamatan industri UE, kita harus mengurangi biaya pada krisis "alami" dibandingkan krisis sosial. Biasanya tergantung pada gerakan sosial untuk menghentikan jalannya bencana yang normal. Tentu saja, dalam beberapa tahun terakhir berbagai pemogokan ini terutama yang merupakan peluang bagi pemerintah dan manajemen perusahaan untuk menguji kemampuan mereka dalam mempertahankan "layanan minimum" yang semakin besar,[28] hingga pada titik mengurangi penghentian pekerjaan menjadi hanya sekedar dimensi simbolis, yang menyebabkan kerusakan yang lebih kecil daripada badai salju atau bunuh diri di rel kereta api. Dengan melawan praktik-praktik aktivis yang sudah mapan melalui pendudukan sistematis terhadap lembaga-lembaga dan blokade yang keras kepala, perjuangan siswa sekolah menengah tahun 2005 dan perjuangan melawan undang-undang CPE mengingatkan kita akan kemampuan gerakan-gerakan besar untuk menimbulkan masalah dan melakukan aksi-aksi yang tersebar dengan menggunakan serangannya. Dari semua kelompok afinitas yang mereka lahirkan dan tinggalkan, kami melihat sekilas kondisi yang memungkinkan gerakan sosial menjadi lokus munculnya komune baru.

[28]Yang dimaksud dengan "pelayanan minimal" adalah pekerjaan yang dianggap perlu pada sektor-sektor yang dianggap penting bagi perekonomian menjalankan perekonomian nasional yang oleh karena itu para pekerja diwajibkan secara hukum untuk melakukan hal tersebut selama pemogokan.

SEBARKAN PEMBICARAANNYA.
SABOTASE SETIAP OTORITAS
PERWAKILAN. HAPUSKAN
MAJELIS UMUM.

Kendala pertama yang dihadapi setiap gerakan sosial jauh sebelum adanya polisi adalah serikat pekerja dan seluruh birokrasi mikro yang bertugas mengendalikan perjuangan. Komune, kolektif dan geng pada dasarnya tidak mempercayai struktur ini. Itu sebabnya para birokrat selama dua puluh tahun terakhir telah menciptakan komite-komite koordinasi dan dewan-dewan juru bicara yang tampaknya lebih polos karena mereka tidak memiliki label yang mapan, namun pada kenyataannya merupakan medan yang ideal untuk mereka sebagai manuver. Ketika sebuah kolektif yang tersesat berupaya mencapai otonomi, mereka tidak akan puas sampai mereka menghabiskan seluruh isi upaya tersebut dengan mencegah pertanyaan sebenarnya untuk dijawab. Mereka menjadi galak dan marah bukan karena hasrat untuk berdebat, melainkan karena hasrat untuk menutupnya. Dan ketika pembelaan mereka yang gigih terhadap sikap apatis akhirnya mempengaruhi kelompok tersebut, mereka menjelaskan kegagalannya dengan alasan kurangnya kesadaran politik. Perlu dicatat bahwa di Perancis kaum muda militan sangat ahli dalam seni manipulasi politik, sebagian besar berkat aktivitas kegaduhan berbagai faksi Trotskis. Mereka tidak dapat diharapkan untuk mengambil pelajaran dari kebakaran besar yang terjadi pada bulan November 2005: bahwa koordinasi tidak diperlukan jika ada koordinasi, organisasi tidak diperlukan ketika masyarakat mengorganisir diri mereka sendiri.

Refleks lainnya adalah mengadakan rapat umum jika ada tanda-tanda pergerakan sekecil apa pun dan memberikan suara. Ini adalah sebuah kesalahan. Urusan pemungutan suara dan menentukan pemenang, sudah cukup untuk mengubah pertemuan tersebut menjadi sebuah mimpi buruk menjadi sebuah teater di mana berbagai pihak yang berpura-pura berkuasa saling berhadapan. Di sini kita menderita karena contoh buruk dari parlemen borjuis. Majelis bukanlah tempat untuk mengambil keputusan, melainkan tempat untuk berdiskusi, untuk kebebasan berpendapat yang dilaksanakan tanpa tujuan.

Kebutuhan untuk berkumpul adalah suatu hal yang konstan di antara manusia, sama seperti kebutuhan untuk mengambil keputusan jarang terjadi. Berkumpul berhubungan dengan kegembiraan merasakan kekuatan bersama. Pengambilan keputusan hanya penting dalam situasi darurat, ketika pelaksanaan demokrasi sudah terganggu. Di lain waktu, "karakter demokratis dalam pengambilan keputusan" hanya menjadi masalah bagi mereka yang fanatik terhadap proses. Ini bukan soal mengkritik atau mengabaikan majelis, tapi soal membebaskan ucapan, gerak tubuh dan interaksi makhluk-makhluk yang terjadi di dalamnya. Kita hanya harus melihat bahwa setiap orang datang ke pertemuan tidak hanya dengan sudut pandang atau mosi, tetapi dengan keinginan, keterikatan, kapasitas, kekuatan, kesedihan dan kecenderungan tertentu terhadap orang lain sebagai sebuah keterbukaan. Jika kita berhasil mengesampingkan fantasi Majelis Umum dan menggantinya dengan pertemuan yang dihadiri banyak orang, jika kita berhasil menggagalkan godaan hegemoni yang terus diperbarui, jika kita berhenti menjadikan keputusan sebagai tujuan akhir kita, maka ada peluang bagi kita untuk mencapai tujuan akhir. semacam masifikasi, salah satu momen kristalisasi kolektif di mana suatu keputusan tiba-tiba diambil alih oleh semua makhluk, seluruhnya atau hanya sebagian.

Hal yang sama berlaku untuk memutuskan tindakan. Dengan berlandaskan prinsip bahwa "tindakan yang dimaksud harus mengatur agenda majelis" kita membuat perdebatan sengit dan tindakan efektif menjadi tidak mungkin dilakukan. Majelis besar yang terdiri dari orang-orang yang tidak saling mengenal wajib memanggil spesialis tindakan, yaitu meninggalkan tindakan demi kendalinya. Di satu sisi, orang-orang yang diberi mandat menurut definisinya dihalangi dalam tindakannya, di sisi lain tidak ada yang menghalangi mereka untuk menipu semua orang.

Tidak ada bentuk tindakan yang ideal. Yang penting adalah bahwa tindakan mempunyai bentuk tertentu, yang memunculkan suatu bentuk dan bukannya dipaksakan. Hal ini mensyaratkan adanya kesamaan posisi politik dan geografis—seperti bagian-bagian Komune Paris selama Revolusi Perancis—serta peredaran pengetahuan bersama. Mengenai pengambilan keputusan, prinsipnya bisa jadi sebagai berikut: setiap orang harus melakukan pengintaiannya sendiri, informasinya kemudian dikumpulkan dan keputusan ada di tangan masing-masing kita, bukan di tangan kita semua.

Sirkulasi pengetahuan menghapuskan hierarki; itu menyamakan dengan menaikkan. Meningkatnya komunikasi horizontal juga merupakan bentuk koordinasi terbaik antar komune yang berbeda, cara terbaik untuk mengakhiri hegemoni.

Blokir perekonomian, namun ukurlah kekuatan pemblokiran kita berdasarkan tingkat pengorganisasian mandiri kita pada akhir bulan Juni 2006 di Negara Bagian Oaxaca, pendudukan balai kota bertambah banyak dan insureksioner menduduki gedung-gedung publik. Di komune tertentu, walikota diusir, kendaraan dinas diminta. Sebulan kemudian, akses ke hotel dan kawasan wisata tertentu terputus. Menteri Pariwisata Meksiko berbicara tentang bencana yang "serupa dengan badai Wilma." Beberapa tahun sebelumnya, blokade telah menjadi bentuk aksi utama insureksi di Argentina dengan kelompok-kelompok lokal yang berbeda saling membantu dengan memblokir jalan utama ini atau itu dan terus-menerus mengancam melalui aksi bersama mereka untuk melumpuhkan seluruh negara jika mereka melakukan insureksi, jika tuntutan tidak dipenuhi. Selama bertahun-tahun ancaman seperti ini telah menjadi pengaruh yang kuat bagi pekerja kereta api, pengemudi truk, serta pekerja pemasok listrik dan gas. Gerakan menentang CPE di Perancis tak segan-segan memblokir stasiun kereta api, jalan lingkar, pabrik, jalan raya, supermarket bahkan bandara. Di Rennes, hanya dibutuhkan tiga ratus orang untuk menutup akses jalan utama menuju kota selama berjam-jam dan menyebabkan kemacetan sepanjang 40 kilometer.

Hentikan segalanya—ini akan menjadi refleks pertama dari semua orang yang memberontak melawan tatanan saat ini. Dalam perekonomian yang terdelokalisasi di mana perusahaan berfungsi berdasarkan produksi "just-in-time", di mana nilai berasal dari keterhubungan dengan jaringan, di mana jalan raya merupakan mata rantai dalam rantai produksi yang terdematerialisasi yang berpindah dari subkontraktor ke subkontraktor dan dari sana ke pabrik lain untuk perakitan, dengan memblokir sirkulasi berarti memblokir produksi juga. Namun blokade hanya akan efektif jika kemampuan para insureksioner untuk memasok kebutuhan mereka sendiri dan berkomunikasi, sama efektifnya dengan pengorganisasian mandiri di berbagai komune. Bagaimana kita bisa memberi makan diri kita sendiri setelah semuanya lumpuh? Penjarahan toko, seperti di Argentina, ada batasnya; sebesar apa pun kuil-kuil konsumsi, mereka bukanlah dapur tanpa

dasar. Memperoleh keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dari waktu ke waktu, berarti mengambil alih sarana produksi yang diperlukan. Dan dalam hal ini, sepertinya tidak ada gunanya untuk menunggu lebih lama lagi. Membiarkan dua persen penduduk memproduksi pangan untuk semua penduduk lainnya—situasi yang terjadi saat ini—adalah sebuah anomali sejarah dan strategis.

BEBASKAN WILAYAH DARI PENDUDUKAN POLISI. JIKA MEMUNGKINKAN, HINDARI KONFRONTASI LANGSUNG.

"Bisnis ini menunjukkan bahwa kita tidak berurusan dengan generasi muda yang mengajukan tuntutan sosial, namun dengan individu yang mendeklarasikan perang terhadap Republik," kata seorang polisi tentang bentrokan baru-baru ini. Dorongan untuk membebaskan suatu wilayah dari pendudukan polisi sudah berlangsung dan hal ini dapat mengandalkan kebencian yang tak ada habisnya yang telah dikerahkan oleh kekuatan ketertiban untuk melawannya. Bahkan "gerakan sosial" secara bertahap tergoda oleh kerusuhan, seperti massa yang bergembira di Rennes yang melawan polisi setiap Kamis malam pada tahun 2005, atau mereka yang berada di Barcelona yang menghancurkan kawasan perbelanjaan saat terjadi botellion. Gerakan melawan CPE menyaksikan kembalinya bom molotov. Namun dalam hal ini, banlieue tertentu tetap tidak tertandingi. Khususnya, jika menyangkut teknik yang telah mereka sempurnakan selama beberapa waktu sekarang: serangan mendadak. Seperti yang terjadi pada 13 Oktober 2006 di Epinay. Tim keamanan swasta keluar setelah mendapat laporan tentang sesuatu yang dicuri dari mobil. Ketika mereka tiba, salah satu penjaga keamanan "mendapati dirinya dihadang oleh dua kendaraan yang diparkir secara diagonal di seberang jalan dan oleh lebih dari tiga puluh orang. membawa batang logam dan pistol yang melemparkan batu ke arah kendaraan dan menggunakan gas air mata terhadap petugas polisi." Dalam skala yang lebih kecil, bayangkan semua kantor polisi setempat yang diserang pada malam hari: jendela pecah, mobil polisi terbakar.

Salah satu akibat dari gerakan-gerakan yang terjadi belakangan ini adalah pemahaman bahwa untuk selanjutnya demonstrasi yang sesungguhnya harus dilakukan secara “liar” dan tidak diumumkan terlebih dahulu kepada polisi. Dengan mempunyai pilihan medan, kita bisa seperti Black Blok Genoa pada tahun 2001, yang melewati zona merah dan menghindari konfrontasi langsung. Dengan memilih jalur yang kita pilih, kita bisa memimpin polisi, termasuk anggota serikat pekerja dan pasifis, daripada digiring oleh mereka. Di Genoa kami melihat ribuan orang dengan tekad mendorong mundur seluruh bus yang penuh dengan carabinieri, lalu membakar kendaraan mereka. Hal yang penting bukanlah mempersenjatai diri dengan lebih baik, namun mengambil inisiatif. Keberanian bukanlah apa-apa, kepercayaan pada keberanian diri sendiri adalah segalanya. Memiliki inisiatif membantu. Namun, semuanya mengarah pada konsep konfrontasi langsung yang bertujuan untuk melumpuhkan kekuatan lawan, memberi kita waktu dan memungkinkan kita menyerang di tempat lain—bahkan di dekat kita. Fakta bahwa kita tidak dapat mencegah terjadinya konfrontasi tidak menghalangi kita untuk mengubahnya menjadi sebuah pengalihan sederhana. Bahkan lebih dari sekedar tindakan, kita harus berkomitmen pada koordinasinya. Melecehkan polisi berarti dengan memaksa mereka berada di mana pun, mereka tidak lagi efektif jika dalam posisi menyebar.

Setiap tindakan pelecehan menghidupkan kembali kebenaran ini, yang diucapkan pada tahun 1842: “Kehidupan seorang agen polisi sangat menyakitkan; posisinya di masyarakat sama memalukan dan dibenci seperti kejahatan itu sendiri… Rasa malu dan keburukan melingkupinya dari semua sisi, masyarakat mengusirnya, mengucilkannya sebagai paria (kasta rendah etnis india), masyarakat melontarkan penghinaannya terhadap agen polisi beserta gajinya, tanpa penyesalan, tanpa intropeksi, tanpa belas kasihan… Lencana polisi yang dia bawa di sakunya menunjukkan rasa malunya.” Pada tanggal 21 November 2006, petugas pemadam kebakaran yang berunjuk rasa di Paris menyerang polisi anti huru hara dengan palu dan melukai lima belas di antaranya. Hal ini sebagai pengingat bahwa keinginan untuk “melindungi dan mengabdi” tidak bisa menjadi alasan untuk bergabung melawan polisi. Angkat senjata. Lakukan segala kemungkinan untuk memanfaatkannya tidak perlu**.**

MELAWAN TENTARA, SATU-SATUNYA KEMENANGAN ADALAH KEMENANGAN POLITIK.

Tidak ada insureksi yang damai. Senjata itu penting: yang penting adalah melakukan segala kemungkinan agar penggunaannya tidak diperlukan lagi. Insureksi lebih merupakan tentang mengangkat senjata dan mempertahankan "kehadiran bersenjata" dibandingkan dengan perjuangan bersenjata. Kita perlu membedakan dengan jelas antara mempersenjatai dan menggunakan senjata. Senjata adalah sesuatu yang konstan dalam situasi revolusioner, namun penggunaannya jarang dan jarang menentukan pada titik balik penting: 10 Agustus 1792, 18 Maret 1871, Oktober 1917. Ketika kekuasaan berada di ambang kehancuran, cukup dengan berjalan melewatinya.

Karena jarak yang memisahkan kita dari mereka, senjata mempunyai karakter ganda yaitu daya tarik dan rasa jijik yang hanya dapat diatasi dengan memegangnya. Pasifisme sejati tidak bisa berarti menolak senjata, tapi hanya menolak menggunakannya. Pasifisme tanpa mampu melepaskan tembakan tidak lain hanyalah rumusan teoritis tentang impotensi. Pasifisme apriori semacam itu adalah semacam perlucutan senjata preventif, murni operasi polisi. Pada kenyataannya persoalan pasifisme hanya menjadi masalah serius bagi mereka yang mempunyai kemampuan melepaskan tembakan. Dalam hal ini, pasifisme menjadi sebuah tanda kekuasaan, karena hanya pada posisi yang sangat kuat kita terbebas dari kebutuhan untuk menembak.

Dari sudut pandang strategis, tindakan tidak langsung dan asimetris tampaknya merupakan tindakan yang paling efektif, yang paling sesuai dengan zaman kita: Anda tidak menyerang tentara pendudukan secara frontal. Meskipun demikian, kemungkinan terjadinya perang gerilya perkotaan ala Irak, yang berlarut-larut tanpa adanya kemungkinan untuk melakukan serangan, lebih merupakan hal yang ditakuti daripada yang diharapkan. Militerisasi perang saudara adalah kekalahan insureksi. Tentara Merah meraih kemenangan pada tahun 1921, namun Revolusi Rusia sudah kalah.

Kita harus mempertimbangkan dua jenis reaksi negara. Yang satu secara terang-terangan bermusuhan, yang lain lebih licik dan demokratis. Yang pertama menyerukan kehancuran kita sepenuhnya, yang kedua sebuah permusuhan yang halus namun keras kepala, yang keduanya hanya bertujuan untuk merekrut kita. Kita bisa dikalahkan baik oleh kediktatoran maupun dengan hanya menentang kediktatoran. Kekalahan berarti kalah perang dan juga kalah dalam memilih perang mana yang akan dilakukan. Keduanya mungkin terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh Spanyol pada tahun 1936: kaum revolusioner di sana dikalahkan dua kali, oleh fasisme dan oleh republik.

Ketika keadaan menjadi serius, tentara menduduki daerah tersebut. Apakah mereka terlibat dalam pertempuran atau tidak, masih kurang jelas. Hal ini mengharuskan negara berkomitmen untuk melakukan pertumpahan darah yang saat ini tidak lebih dari sekedar ancaman, yang mirip dengan ancaman penggunaan senjata nuklir selama lima puluh tahun terakhir. Meski sudah lama terluka, binatang buas negara itu tetap berbahaya. Dibutuhkan massa dalam jumlah besar untuk menantang tentara, menyerang barisannya dan bersahabat dengan tentara. Kita membutuhkan tanggal 18 Maret 1871. Ketika tentara turun ke jalan, kita menghadapi situasi insureksi. Begitu tentara terlibat, hasilnya akan cepat terlihat. Setiap orang mendapati dirinya terpaksa memihak, memilih antara anarki dan ketakutan akan anarki. Insureksi menang sebagai kekuatan politik. Bukan tidak mungkin mengalahkan tentara secara politik.

GULINGKAN OTORITAS DI TINGKAT LOKAL

Tujuan dari setiap insureksi adalah agar tidak dapat diubah. Hal ini menjadi tidak dapat diubah ketika Anda telah mengalahkan otoritas dan kebutuhan akan otoritas, kepemilikan dan selera akan apropriasi, hegemoni dan keinginan untuk hegemoni. Itulah sebabnya proses insureksi mempunyai bentuk kemenangannya, ataupun bentuk kekalahannya. Kehancuran tidak

pernah cukup untuk membuat segalanya menjadi tidak dapat diubah. Yang penting adalah bagaimana hal itu dilakukan. Ada cara-cara penghancuran yang selalu memicu kembalinya apa yang telah dihancurkan. Siapapun yang menyia-nyiakan tenaganya untuk jenazah seorang ordo dapat dipastikan hal ini akan menggugah keinginan untuk membalas dendam. Oleh karena itu, di mana pun perekonomian terhambat dan polisi dinetralkan, maka penting juga untuk meminimalisir kesedihan dalam menggulingkan pihak berwenang. Mereka harus digulingkan dengan ketidakpedulian dan cemoohan yang sangat teliti.

Di masa seperti ini, berakhirnya revolusi terpusat mencerminkan desentralisasi kekuasaan Istana Musim Dingin masih ada namun lebih sering diserang oleh wisatawan dan bukan oleh gerombolan revolusioner. Saat ini kita bisa saja mengambil alih Paris, Roma, atau Buenos Aires tanpa harus meraih kemenangan yang menentukan. Pengambilalihan Rungis tentu akan lebih efektif dibandingkan pengambilalihan Istana Elysée.[29] Kekuasaan tidak lagi terkonsentrasi pada satu titik di dunia; dunia itu sendiri, arus dan jalannya, masyarakatnya dan norma-normanya, kode-kodenya dan teknologinya. Kekuasaan adalah organisasi kota metropolitan itu sendiri. Ini adalah totalitas dunia komoditas yang sempurna di setiap titiknya. Siapa pun yang mengalahkannya secara lokal akan mengirimkan gelombang kejut ke planet ini melalui jaringannya. Kerusuhan yang dimulai di Clichy-Sous-Bois membuat lebih dari satu rumah tangga Amerika gembira, sementara insureksioner Oaxaca menemukan kaki tangannya tepat di jantung kota Paris. Bagi Perancis hilangnya kekuasaan terpusat menandakan berakhirnya Paris sebagai pusat aktivitas revolusioner. Setiap gerakan baru sejak pemogokan tahun 1995 telah menegaskan hal ini. Bukan lagi di Paris tindakan yang paling berani dan konsisten dilakukan. Terus terang, Paris kini hanya menjadi sasaran penggerebekan, sebagai medan murni untuk dijarah dan dirusak. Serangan singkat dan brutal dari luar menyerang arus metropolitan pada titik kepadatan maksimumnya. Kemarahan melanda gurun kelimpahan palsu ini, lalu lenyap. Suatu hari akan tiba ketika ibu kota ini dan wujud kekuasaannya yang mengerikan akan hancur berantakan, namun ini akan menjadi akhir dari sebuah proses yang akan jauh lebih maju di tempat lain.

[29] Rungis adalah pasar grosir makanan di luar Paris, yang terbesar di dunia.

SEMUA KEKUATAN UNTUK KOMUNE!

Di dalam kereta bawah tanah, tidak ada lagi bekas layar rasa malu yang biasanya menghalangi gerak tubuh penumpang. Orang asing melakukan percakapan tanpa berpapasan. Sekelompok kawan sedang berunding di sudut jalan. Pertemuan yang jauh lebih besar di jalan-jalan raya, asyik berdiskusi. Serangan mendadak terjadi di kota demi kota, hari demi hari. Sebuah barak militer baru telah dijarah dan dibakar habis. Penghuni sebuah gedung yang digusur telah berhenti bernegosiasi dengan kantor walikota; mereka menetap. Seorang manajer perusahaan terinspirasi untuk meledakkan segelintir rekannya di tengah rapat. Telah terjadi kebocoran file yang berisi alamat pribadi semua polisi, termasuk alamat petugas penjara, sehingga menyebabkan gelombang relokasi mendadak yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kita membawa kelebihan barang kita ke bar desa tua dan toko kelontong dan mengambil kekurangan kita. Beberapa dari kami tinggal cukup lama untuk mendiskusikan situasi umum dan mencari tahu perangkat keras yang kami perlukan untuk bengkel mesin. Radio ini terus memberikan informasi kepada para insureksioner tentang mundurnya pasukan pemerintah. Sebuah roket baru saja menembus dinding penjara Clairvaux. Mustahil untuk mengatakan apakah sudah berbulan-bulan atau bertahun-tahun sejak “peristiwa” tersebut dimulai. Dan sang perdana menteri nampaknya sendirian dalam seruannya untuk tenang.

Buku yang Anda pegang telah menjadi bukti utama dalam kasus anti-terorisme di Prancis yang ditujukan terhadap sembilan orang yang ditangkap pada 11 November 2008, sebagian besar di desa Tarnac. Mereka dituduh melakukan “asosiasi kriminal untuk tujuan kegiatan teroris” dengan alasan bahwa mereka berpartisipasi dalam sabotase saluran listrik di jalur kereta api nasional Prancis. Meskipun hanya sedikit bukti tidak langsung yang diajukan terhadap kesembilan orang tersebut, Menteri Dalam Negeri Perancis telah secara terbuka menjerat mereka dengan ancaman yang muncul dari gerakan “ultra-kiri”, dan dengan hati-hati memilih buku ini, yang digambarkan sebagai “panduan untuk terorisme,” yang membuat mereka dituduh sebagai pembuatnya. Berikut ini adalah teks buku yang diawali dengan pernyataan pertama Commité Invisible sejak penangkapan tersebut.

PERPUSTAKAAN JALANAN